

AGUSTUS-SEPTEMBER 2024

EDISI 203

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

## PANTANG MUNDUR



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



**NUSANTARA  
BARU  
INDONESIA  
MAJU**

**Selamat  
Hari Ulang Tahun  
ke-79  
Republik Indonesia**



**GII HOK IM TONG**

*Bersama  
Kita Songsong  
Indonesia Emas  
2045*

**Euangelion**

MAJU PANTANG MUNDUR! Ini merupakan pekik dari para pejuang kemerdekaan negara kita Republik Indonesia dalam usaha mereka mengusir para penjajah dari tanah air kita yang tercinta ini. Jika mereka mundur karena takut pada musuh yang jauh lebih kuat dengan peralatan perang yang jauh lebih canggih, tak mungkin kemerdekaan negara kita tercapai. Namun edisi ini bukan akan membahas kemerdekaan RI yang sebentar lagi akan kita rayakan.

Kita orang Kristen, para pengikut Kristus, pun harus berjuang maju pantang mundur dalam mengikut Kristus. Mengikut Kristus tidaklah mudah dan sederhana. Seperti para pejuang kemerdekaan, kita pun harus berjuang melawan penjajah kita, si Iblis dan melawan dosa-dosa yang ditebarkannya. Di dalam usahanya mencegah kita mengikut Kristus, Iblis berusaha menghadang tekad kita mengikut Kristus dengan bermacam-macam cara yang membuat hati kita ciut untuk terus mengikut Kristus. Di dalam usaha kita mengabarkan Injil, misalnya, Iblis akan menghadang kita melalui orang-orang yang menolak pemberitaan kita bahkan mungkin sampai menganiaya kita. Dalam usaha kita mempertahankan iman kita kepada Kristus, Iblis akan menggunakan teman-teman dan anggota keluarga kita yang kita kasih tetapi tak seiman dengan kita untuk mengalihkan pandangan kita dari Kristus. Dalam usaha kita hidup semakin hari semakin serupa Kristus, Iblis akan menghambat kita dengan bujuk-rayunya sehingga kita melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan kehidupan seorang pengikut Kristus. Dan masih banyak lagi penyesatan-penyesatan yang diinisiatif oleh Iblis.

Edisi kali ini akan mengajarkan kita bagaimana hidup mengikut Kristus tanpa terbujuk untuk mundur karena sulitnya medan yang harus kita lalui. Ingatlah, dengan pimpinan Roh Kudus, tiada apapun yang dapat menghambat perjalanan kita mengikut Kristus. SELAMAT BERJUANG PANTANG MUNDUR!

## Redaksi

Pemimpin Redaksi: **Pdt. Santobi Ong** • Pemimpin Pelaksana: **Juliawati Kartajodjaja** • Anggota Redaksi: **Wisesa, Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas, Iratius Radiman, Ong Hwei San, Shirley Du** • Alamat Redaksi: GIL HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimtung.org](mailto:gii@hokimtung.org) • [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. Gil Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. Gil Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



<b>Noertjahja Nugraha</b>	<b>5</b>	Mental Pejuang Atau Mental Pemenang?
<b>Ev. Yeremia Christofen Tang</b>	<b>9</b>	"Maju Tak Gentar, Tak Menoleh Ke Belakang!"
<b>Teduh Primandaru</b>	<b>15</b>	Iman Yang Pantang Mundur
<b>Pdt. Santobi Ong</b>	<b>20</b>	Maju Pantang Mundur Memberitakan Injil Kristus
<b>Pdt. Ray Regynaldi</b>	<b>24</b>	Pantang Mundur Dalam Melayani
<b>Ferry Herlianto</b>	<b>29</b>	Tetap Maju Menghadapi Penderitaan
<b>Suryadi</b>	<b>36</b>	Kapan Harus Meninggalkan Gereja?
<b>Devina Benlin Oswan, M.Th.</b>	<b>44</b>	Perjuangan Dalam Kitab Bilangan
<b>Meilania</b>	<b>55</b>	Berani vs Nekat
<b>M. Yuni Megarini C</b>	<b>62</b>	Peran Motivasi
<b>Sarinah Lo</b>	<b>65</b>	Sekolah Tinggi-tinggi, Untuk Apa?
<b>Pdt. Ling Hie Ping</b>	<b>69</b>	Goncangan Besar Dalam Keluarga: Perceraian
<b>Grace Emilia</b>	<b>75</b>	Mengatasi Kecemasan Dengan Menerapkan Berbagai Tindakan Praktis Di Keseharian
<b>Winarsih dan Anita Christine N.</b>	<b>81</b>	Pantang Mundur Hadapi Tekanan Kehidupan Dan Penderitaan
<b>Desiana M. Nainggolan</b>	<b>86</b>	Pejuang "Hutang Injil": Hadirkan Misi Ramah Kemanusiaan Di Konteks Pluralitas
<b>Donny A. Wiguna</b>	<b>93</b>	Maju Dalam Kebenaran
	<b>102</b>	<b>Meditasi</b>
<b>Phebe Simbar</b>	<b>110</b>	Maju Pantang Mundur
<b>Shirley Du</b>	<b>112</b>	Sepuluh Cara Berjuang Untuk Tidak Menyerah Dalam Pernikahan
<b>Phebe Simbar</b>	<b>115</b>	Membangun Keberanian Kristen
		<b>Sudut Refleksi</b>
<b>Sandra Lilyana</b>	<b>116</b>	Kebun Bunga Matahari

# Mental Pejuang Atau Mental Pemenang?

*"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman."*

II Timotius 4:7

Setiap menjelang peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, kita akan melihat film perjuangan atau mendengar lagu-lagu perjuangan dikumandangkan, yang intinya mengingatkan kita pada semangat para pejuang kita dalam merebut kemerdekaan Indonesia meskipun taruhannya nyawa. Teriakan yang sangat khas adalah "Merdeka Atau Mati!" Para pejuang tersebut bermental pejuang yang dengan segala resiko melawan musuh dengan gagah berani. Lalu bagaimana dengan kehidupan kita sehari-hari, adakah kita memiliki mental pejuang dalam kehidupan kita?

## Mental pejuang

Lahir baru adalah langkah awal kehidupan baru bersama Kristus. Yang diperbaharui adalah roh kita, sedangkan jiwa masih harus terus diubah. Sejak itulah kita mengalami proses pembentukan karakter dan pengudusan hidup kita ke arah Kristus secara terus-menerus (*progressive sanctification*) oleh karya Roh Kudus. Proses ini membutuhkan perjuangan dan kerja keras sehingga kita mengalami perubahan sikap mental dalam menghadapi situasi apapun. Rasul Paulus di dalam II

Timotius 2:3-6 berpesan kepada Timotius dan juga sekarang kepada kita untuk berhasil dalam panggilan hidup yang diberikan Tuhan kepada kita. Untuk itu kita harus memiliki mentalitas yang unggul dari:

**1. Seorang Prajurit.** Sikap mental unggul seorang prajurit adalah bersedia berkorban, mengutamakan kepentingan orang lain, bangsa, negara ketimbang dirinya. Tanpa pengorbanan tidak akan pernah muncul keberhasilan. Membagi hidup bagi orang lain dan bekerja bersama-sama dengan yang lain adalah salah satu aplikasi dari berkorban.

**2. Seorang Atlet.** Sikap mental seorang atlet adalah hidup memiliki tujuan (mahkota) yang hendak dicapai. Tujuan hidup kita adalah Dia (Yesus Kristus). Segala sesuatu yang akan kita raih, Dialah yang menuntun, memberi kekuatan untuk terus maju berjuang dan menghadapi setiap tekanan. Dialah yang membangkitkan motivasi yang benar untuk mengarahkan pandangan ke depan. Seperti halnya seorang atlet yang berhasil, ia memiliki disiplin pribadi, baik disiplin berlatih maupun dalam menaati aturan-aturan olahraga (ay 5). Melalui kedisiplinan, mahkota juara dapat diraihnya. Demikian juga supaya kita dapat sampai pada tujuan perlu disiplin dalam membaca firman, belajar melalui buku-buku rohani yang bermutu sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh fenomena-fenomena dunia karena sudah tahu yang benar.



Tidak kalah penting tentunya berlatih dengan pengalaman-pengalaman rohani yang mempertebal iman percaya kita kepada Tuhan .

**3. Seorang Petani.** Sikap mental seorang petani adalah hidup mau bekerja keras, tidak bermalas-malasan, terus berjuang karena dibutuhkan usaha yang terus-menerus untuk berhasil dari tahap satu ke tahap berikutnya. Melalui air mata dan doa ia akan menuai hasilnya kelak.

Biarlah ketiga sikap mental di atas menjadi inspirasi di dalam menjalani hidup dan memegang setiap tanggung jawab yang dipercayakan kepada kita menuju kepada tujuan yang sesungguhnya, yaitu Kristus, Sang Kepala Gereja.

### **Mental Pemenang**

Sadar atau tidak, di dalam diri semua orang ada keinginan untuk menjadi pemenang. Menang atas dirinya sendiri, menang atas segala hambatan, tantangan dan masalah. Namun pada kenyataannya, banyak orang mengalami kekalahan dalam hidup mereka, dan hanya sedikit saja yang tampil sebagai pemenang.

Ada banyak orang berpikir bahwa seorang pemenang adalah seorang yang tidak pernah kalah. Hal ini merupakan pemikiran yang keliru. Seorang pemenang bukan berarti tidak pernah kalah, tetapi seorang pemenang adalah orang yang tidak larut dalam kegagalannya, tetapi berjuang untuk bangkit dan memperbaiki dirinya. Seorang pemenang bukan berarti gagal, tetapi ia tidak pernah menyerah. Jika kita ingin menjadi pemenang, memiliki

mental seorang pemenang menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan kita dalam melewati segala tantangan. Betapa seringnya kita menyaksikan para atlet atau tim yang sebenarnya punya keterampilan tinggi dan mampu bermain dengan baik, tetapi gagal karena mereka tidak memiliki mental seorang pemenang. Mental pemenang itu artinya kebesaran hati dan jiwa lebih daripada sekedar memenangkan apa yang direncanakan atau diinginkan.

Orang yang memiliki mental seorang pemenang akan menghadapi kondisi masa depan dengan optimisme. Dia tidak pernah terjebak dalam berbagai macam alasan-alasan kelemahan dalam dirinya atau di luar dirinya untuk tidak berjuang. Sebuah keberhasilan sangat ditentukan oleh mentalitas yang kita miliki secara Kristen karena iman percaya kita kepada Kristus, baik itu keberhasilan dalam aspek studi, karier, hubungan, bisnis dan pelayanan kita. Mental yang kita milikilah yang akan menentukan apakah kita akan menang atau kita akan menerima kekalahan dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kita perlu membangun mentalitas dan iman seorang pemenang yang akan membawa dampak dalam seluruh aspek kehidupan kita dan juga dalam proses pencapaian keberhasilan atas tujuan kita.

Berbicara soal kemenangan pasti tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses. Ini berbicara tentang harga yang harus dibayar untuk bisa mencapai kemenangan: ada kerja keras, latihan, perjuangan, kesabaran, ketekunan, peperangan, penyaliban

segala keinginan daging dan yang terpenting adalah iman bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik kepada kita atas hal-hal tersebut. Tanpa melewati semuanya itu, tidak pernah akan ada kemenangan dalam hidup kita. Janji kemenangan hanya menjadi kepunyaan orang-orang yang memiliki mental seorang pemenang dan tidak pernah menjadi lemah sekalipun terdapat banyak kelemahan dalam dirinya.

Seseorang yang memiliki mental pemenang mengetahui bahwa tidak ada sesuatu apapun yang dapat menghalangi dirinya untuk meraih keberhasilan. Kesulitan hidup, tantangan dan beban berat adalah kondisi yang wajar dan dapat dialami oleh setiap orang. Sebagai anak Tuhan, kita pun tidak serta merta terbebas dari segala masalah dan tantangan hidup. Justru melalui tantangan dan beban hidup itu Tuhan mau membawa kita naik kelas bila kita mampu mengatasinya dan keluar sebagai pemenang iman. Bukan hanya kemenangan yang diperlukan, tetapi juga mental dan iman untuk menang. Bukan kemenangan yang menghasilkan pejuang, tetapi perjuangan yang menghasilkan pemenang. *"Tetapi syukur kepada Allah, yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya"* (II Kor 2:14a).

Dalam suratnya yang lain, Rasul Paulus menulis surat dari penjara untuk memelihara komunikasi dengan jemaat di Filipi. Ia memberikan nasihat-nasihat kepada jemaat di Filipi bagaimana mengembangkan sikap hidup untuk menjadi seorang pemenang. Nasihat-nasihat tersebut

ditulisikannya berdasarkan inspirasi yang diperolehnya dari Tuhan Yesus yang sudah bangkit.

Di antara kita mungkin ada yang merasa bahwa hidupnya telah gagal. Ada yang merasa selalu mengalami persoalan demi persoalan. Ada yang merasa tidak pernah meraih kesuksesan baik dalam pekerjaan ataupun pelayanan. Perlu kita ingat bahwa Tuhan tidak pernah menjanjikan bahwa orang Kristen akan bebas dari masalah, tetapi Tuhan berjanji tetap menyertai kita untuk mendapat kemenangan. Bagian kita adalah tetap berkarya dan bersyukur! Mari kita belajar dan mengembangkan ciri seorang pemenang dari Kitab Filipi, yakni dari Filipi 3:12-14.

Gambaran yang dipakai oleh Paulus dalam nats ini adalah pertandingan atlet dalam gelanggang olimpiade. Ia menggunakan gambaran atlet olimpiade karena olahraga ini saat itu sudah memasyarakat. Dalam artian lain, Paulus mau menyatakan bahwa hidup adalah pertandingan. Setiap kita adalah atlet Allah yang punya kans untuk memenangkan pertandingan.

Ada 3 ciri yang kita peroleh dari Rasul Paulus melalui Kitab Filipi 3:12-14 untuk memiliki ciri seorang pemenang. *Pertama*, tidak cepat puas. Pernyataan Paulus, *"bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna"* (12) dan ... *"tidak menganggap bahwa aku telah menangkapnya"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Paulus bukanlah rasul yang berpuas diri dengan prestasi rohani yang sudah diraihinya, tetapi dia berusaha untuk

terus-menerus menciptakan prestasi. Seorang pemenang sejati tidak akan berpuas diri dengan prestasi yang sudah diraihnyanya. Dia akan terus berlatih untuk menciptakan rekor baru. Kata kuncinya ialah inovasi terus-menerus.

Merasa puas dengan prestasi rohani yang diraih bisa membuat kita sombong rohani. Kenapa kita cepat berpuas diri? Karena kita membandingkan prestasi rohani kita dengan prestasi orang lain. Akibatnya, kita merasa lebih baik daripada orang lain. Orang yang membandingkan kebaikan yang diperbuatnya dengan kebaikan yang Tuhan perbuat atas dirinya akan menciptakan keinginan diri untuk memberi yang terbaik bagi kemuliaan Tuhan.

*Kedua*, melupakan apa yang telah di belakang. Seorang atlet yang masih membawa ransel atau tas di belakang punggung, saat berada di lintasan lari laju larinya tidak akan pernah optimal. Melupakan yang telah di belakang berarti berdamai dengan masa lalu, apakah itu kegagalan, kekecewaan atau bahkan kesuksesan dan tidak sudi kembali kepada masa lalunya.

Kata "melupakan" dalam ayat 13 bukan berarti tidak mengingat di otak, tetapi tidak mengingat-ingat atau tidak lagi dipengaruhi oleh peristiwa tragis atau kegagalan yang telah terjadi atau bahkan kesuksesan yang justru terkadang menghambat kita untuk maju. Untuk menjelaskan ini, kita ingat Yusuf. Yusuf masih teringat akan kejahatan saudara-saudaranya, namun ia melihat dari kaca mata positif, yakni meskipun saudara-saudaranya mereka-rekakan yang jahat kepadanya, Tuhan telah mereka-re-

kakan yang baik kepada Yusuf dan seluruh keturunan Israel pada masa yang akan datang (Kej 50:20-21). Bandingkan juga dengan Roma 8:28, yakni bahwa Tuhan bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi yang percaya kepada-Nya. Pemenang sejati bukan tidak pernah kalah, tetapi belajar dari kekalahan untuk meraih dan mempertahankan kemenangan demi kemenangan yang berikutnya.

*Ketiga*, fokus pada tujuan. Pelari harus selalu fokus atau "mengarahkan diri" (13b) kepada tujuan. Dan tujuannya adalah garis akhir. Kita ketahui bahwa fakta-fakta keberhasilan atau kemenangan terletak pada akhir pertandingan, bukan awal pertandingan atau pertengahan. Pemenang sejati senantiasa memandang "hadiah" atau mahkota yang kelak diterima bila ia menjadi juara. Memandang upah atau hadiah akan melahirkan semangat diri untuk menggapai kemenangan (14).

Rasul Paulus mempunyai motivasi untuk meninggalkan masa lalunya. Dalam ayat 14, ia mengatakan: "*dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah.*" Apa hadiahnya? "*Panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus*".

Kita mesti memiliki mental dan iman pemenang dan selanjutnya memiliki mental pejuang untuk menjalani proses yang panjang dan mungkin menyakitkan, jatuh bangun, namun di ujung terowongan masalah itu kita melihat cahaya kemenangan akan apa yang kita cita-citakan atau impikan demi kemuliaan Tuhan. Amin.

**Noertjahja Nugraha**



# “Maju Tak Gentar, Tak Menoleh ke Belakang!”

*“Mengikut Yesus keputusanku,  
Mengikut Yesus keputusanku,  
Mengikut Yesus keputusanku.  
‘Ku tak ingkar, ‘Ku tak ingkar.”*

## **Maju tak Gentar**

“Maju tak gentar...!” Demikianlah berkumandang lagu kebangsaan yang kita nyanyikan setiap memasuki bulan Agustus. Lagu *Maju tak Gentar* ini memberikan sebuah dorongan dan semangat berfokus pada masa depan yang lebih baik, dan itu akan dicapai jika kita berderap maju bersama, bersehati menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan yang ada. Apalagi jika itu demi kebenaran dan untuk memperjuangkan hak yang telah dieksploitasi oleh kaum penjajah. Memang, penjajahan oleh kaum kolonial sudah lewat, kita sudah Merdeka. Itu yang kita rayakan setiap tanggal 17 Agustus.

Meskipun demikian, jika kita pikir lebih dalam, benarkah kita sudah Merdeka secara sejati? Syamsyul Kurniawan dalam karyanya, *“Apa yang Tersisa dari Indonesia?”* mengatakan, memang secara “fisik” Indonesia sudah bebas dari penjajah, hanya saja, secara “non-fisik”, yaitu kondisi ekonomi dan politik, kita masih terjajah. Karena memang realitanya masih banyak kemiskinan dan ketidaksejahteraan.

Syamsul berpendapat, bukankah kemerdekaan seharusnya berkorelasi dengan kesejahteraan rakyat dan perbaikan Nasib? Mungkinkah kita belum merdeka dari yang namanya kemiskinan?

Pada dasarnya, bergerak maju tidaklah sulit, asal seseorang memiliki keberanian. Nah, terbukti, justru keberanian ini yang lebih sulit dimunculkan. Padahal, keberanian adalah faktor krusial untuk seseorang dapat menapakkan langkah pertama dan mencapai langkah akhir yang selalu dimimpikan. Mengapa seseorang tidak memiliki keberanian? Biasanya karena mereka terbiasa terus melihat kebelakang, lalu tenggelam dalam aktivitas *memandang kegagalan, meyesali kesalahan, menangisi kemalangan*. Ketiga aktivitas memandang, menyesali dan menangisi itu memang baik sebagai refleksi hidup, tapi, jika sudah menjadi semacam “*looping*” atas pikiran yang terus saja berulang tanpa akhir, ini sangat berbahaya! Mengapa demikian? Sebab dengan terus berkuat pada masa lalu yang gelap dan kelam yang tidak dapat lagi diubah, seseorang mulai terjebak dalam pola pikir yang menciutkan dan memadamkan api keberanian. Inilah yang sering disebut dengan istilah mentalitas korban (*victim mentality*).

Seseorang yang memiliki *victim mentality* akan merasa bahwa tidak ada lagi masa depan, karena pola kehidupan yang mengesankan selalu ia rasakan, seolah-olah seluruh dunia memusuhinya, baik hari ini, sekarang dan sampai selama-lamanya. Meminjam ekspresi yang sering ditujukan pada bapa gereja Athanasius dan bahkan diukir pada batu nisan kuburnya, "*Athanasius Contra Mundum*" (Athanasius melawan dunia), ya kira-kira seperti itu keadaannya. (Bukan berarti Athanasius punya/terjangkit "*Victim Mentality*". Frasa Latin tersebut hanya menggambarkan kegigihan Athanasius dalam mempertahankan Doktrin Trinitas yang Orthodox). Intinya, seseorang dapat memiliki *victim mentality* akibat selalu berkuat pada keburukan masa lalu, yang membuatnya ciut dan selalu merasa dunia dan segala isi dan dinamikanya berusaha menjatuhkannya serta menghalangi dirinya untuk maju.

Sebetulnya, kalau mau dipikir-pikir, semua kembali pada soal pilihan. Seseorang yang mau memiliki keberanian sebagai energi untuk maju, mau tidak mau, ia harus memilih kemana ia harus memfokuskan pikirannya. Namun harus secara tepat. Tentu itu dilakukan bukan dengan berfokus pada hal buruk di masa lalu, tetapi pada kondisi baik hari ini (*present condition*) yang diberikan Tuhan dengan segala dinamikanya, dan pada janjiNya yang akan datang (*future hope*), yang pasti akan digenapi. Sebagai anak Tuhan dalam konteks Indonesia, tentu tidak mudah untuk dapat menjadi saksi Tuhan.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi alasan bagi kita untuk segera mundur. Lebih lagi, segala kegagalan gereja dan murid Tuhan di masa lampau untuk mempertumbuhan gereja di Indonesia seyogianya tidak menjadi alasan kita untuk menyerah sebelum kita mencoba. Oleh sebab itu, kita perlu mempunyai semangat untuk menghidupi identitas dan panggilan kita dengan berani, dengan berderap maju dengan tak gentar. Mengapa perlu kita lakukan? Sederhana saja, karena hal demikianlah yang Tuhan kehendaki dari murid-muridnya dan dari mereka yang mengaku percaya. Lukas 9:62 berbunyi, "*Tetapi Yesus berkata, 'Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh kebelakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah.'*" Apa maksudnya "siap untuk membajak?" Apa yang dapat kita pelajari dari perkataan Yesus? Mari kita dalam lebih lanjut di bagian berikutnya.

### **Tak noleh ke belakang**

Jika kita mencoba mengimajinasikan Lukas 9:62 dengan alunan lagu, kita bisa bayangkan melodi maju tak gentar dengan lirik yang diparafrasekan dan disarikan esensinya seperti ini: "Maju tak gentar, tak noleh ke b'lakang!" Ya kira-kira begitu. Pesan dari ayat Lukas 9:62 jelas, intinya, kalau mau ikut Yesus, jangan terus berkuat pada masa lalu, apalagi sampai tidak *move on* dan akhirnya malah membatu, tidak bergerak sama sekali untuk mengambil langkah maju. Namun, mari kita coba *flash-back* dan membahas kembali dari konteks ayat yang lebih luas sehingga kita

bisa lebih mengerti implikasi teksnya. Jika kita perhatikan dengan seksama, pernyataan Lukas 9:62 berada dalam rangkaian kisah Yesus yang berjalan menuju Yerusalem. Dalam perjalanannya, ada seseorang yang menghampiri Yesus hendak melamar menjadi muridNya. Orang itu berkata dalam Lukas 9:57, "*Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi.*"

Sekilas, terpancar kesungguhan hati dari orang tersebut, namun Yesus tahu bahwa orang itu tidak menyadari harga yang harus ia bayar (*unmindful of the cost*) apabila ia menjadi pengikut Yesus. Memang, pada masa itu, seseorang yang hendak berguru kepada seorang Rabbi harus mengikuti ke mana pun Rabbinya pergi untuk mempelajari Taurat. Tapi Yesus bukan Rabbi biasa. Mengikut Yesus bukan berarti sekedar belajar Taurat di mana pun. Ada reorientasi kehidupan yang radikal, sebagaimana Darel Bock katakan, "*To follow Jesus means more than sitting at his feet and learning Torah. It is a reorientation of life, involving suffering and perhaps death. If one is to go wherever Jesus goes, one must be ready for the rejection that he experienced*" (Mengikut Yesus tentunya lebih dari sekedar mempelajari Taurat. Mengikut Yesus berbicara soal reorientasi kehidupan yang melibatkan berbagai penderitaan dan bahkan kematian. Jika seseorang ingin pergi ke mana pun Yesus pergi, ia pun harus siap untuk mengalami penolakan seperti yang dialami Yesus"). Oleh sebab itu, atas ketidakpahaman orang itu soal men-

jadi seorang murid (*the cost of being disciple*), maka seketika itu juga Yesus mengatakan, "*Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya*" (Luk 9:58).

Yang hendak Yesus singkapkan secara sederhana adalah bahwa binatang seperti halnya serigala dan burung memiliki ekosistem yang baik dan memadai (*conducive ecological condition*), di mana mereka dapat menciptakan tempat tinggal untuk ditinggali, kapan pun dan di mana pun, ke mana setiap kali mereka bisa kembali untuk berlindung dan melangsungkan kehidupan, sedangkan anak manusia/Yesus sama sekali tidak memiliki tempat tinggal untuk dihuni secara pasti karena memang pada dasarnya Yesus berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya (*wandering from place to place*) sambil memberitakan Kerajaan Allah. Bahkan Yesus juga seringkali tidak memiliki waktu untuk istirahat dan bahkan ditolak di mana-mana oleh orang yang membencinya. Intinya, menjadi murid Yesus tidak gampang, atau segampang yang dipikirkan. Lukas mencatat, saat Yesus telah menyatakan tantangan yang akan dihadapi orang yang hendak mengikuti diriNya, Ia menantang orang tersebut untuk mengikutNya.

Sebagai respon, orang itu pun meminta izin pada Yesus untuk terlebih dahulu menguburkan ayahnya (ay 59). Bagian ini menjadi salah satu perkataan yang sulit (*hard saying of Jesus*), yang kerap dipakai skeptik

untuk menyerang karakter Yesus dan Kekristenan. Mereka bertanya dan mempertanyakan, jika Yesus penuh kasih mengapa Ia begitu kejamnya melarang orang untuk mengubur ayahnya dan segera mengikut diriNya, seperti dikatakanNya, "Biarlah orang mati (spiritual) menguburkan orang mati (fisik)..'' (ay 60). Apalagi dalam budaya Timur kuno di masa itu, menguburkan orang tua (*the burial of the dead*) adalah kewajiban "sakral" (*sacred duty*), yang harus di dahulukan dibandingkan dengan berbagai kewajiban religius lainnya (Kej 50:5; Im 21:1-3). Bagaimana menjelaskan teks ini?

Perlu kita ketahui bahwa tidak jelas dari teks itu apakah sungguh orang tua dari orang itu sudah meninggal atau akan segera meninggal (kemungkinan sedang sakit keras). Jika sudah meninggal, bukankah seharusnya anak itu sedang sibuk mengurus pemakaman dan tidak bisa berada di jalan bersama Yesus? Seorang bernama Timothy J. Demy berpendapat bahwa kemungkinan orang itu sedang menunggu ayahnya untuk meninggal dan dikubur, lalu setelah ia mendapatkan seluruh "harta warisan", baru ia ikut Yesus. Apabila asumsi Timothy Demy benar, dengan kata lain orang itu seolah hendak berkata seperti ini (perkataan imajinatif dari implikasi tafsiran), "Yesus, aku mau ikut Engkau, cuma tunggu urusanku selesai dan setelah aku mendapat sedikit harta, saya setidaknya bisa lebih *secure* dan terjamin saat mengikuti diriMu yang tidak punya tempat, bahkan untuk meletakkan kepala."

Tafsiran lainnya adalah perkataan Yesus di ayat 69, perkataan yang ditujukan justru untuk mengeritik/mengoreksi praktik penguburan di masa itu yang kurang tepat. Randall Prince katakan berdasarkan bukti arkeologis, ada praktik 2 kali tindakan penguburan. Penguburan pertama adalah ketika jenazah ditaruh di kuburan goa (*burial cave*). Setelah dibiarkan kurang lebih 1 tahun, dan setelah mengalami pembusukan/dekomposisi, jenazah akan dikubur kembali di sebuah kotak tulang yang dikenal dengan istilah *ossilegium*. Mengapa harus menunggu kurang lebih 1 tahun sebelum penguburan ke-2? Karena konon, dosa-dosa orang yang sudah meninggal itu memiliki efek purifikasi (*purifying and atoning sin*). Apabila pendapat Randall benar, maka Ketika orang itu mengatakan pada Yesus ia hendak menguburkan ayahnya baru ikut Yesus, itu dalam konteks penguburan ke-2. Maka jawaban Yesus di ayat 60 seolah hendak mengatakan, (secara imajinatif sesuai implikasi tafsiran), "Jangan percaya pada tradisi yang salah, biarlah yang lain saja yang menguburkan ayahmu, sebab penguburan ke-2 tidak membuat dosa ayahmu dipurifikasi. Karena itu, jangan tunggu momen itu. Sekarang juga pergilah ikut Aku dan kabarkan berita Kerajaan Allah."

Baik tafsiran versi Randall Prince maupun Timothy J Temy agak berbeda. Sebetulnya keduanya menawarkan kemungkinan yang baik untuk menjelaskan pernyataan yang sulit dari Yesus itu, meski tafsiran Prince menarik dan pandangan Timothy

lebih sederhana. Namun terlepas dari mana yang benar, keduanya telah mendapatkan poin yang utama bahwa Yesus tidak berkata jahat, sebab yang Yesus hendak tekankan melalui ucapannya di ayat 60 dalam konteks penyingkapan bahwa menjadi murid Yesus butuh "komitmen penuh" (*total commitment*), dan "sikap kesegeraan" (*total readiness*), apalagi Yesus dalam konteks Lukas pasal 9 akan segera memasuki Yerusalem dan akan mati di atas kayu Salib.

Begitulah, kesempatan terkadang tidak datang dua kali, dan jika hendak mengikut Yesus, selalu waktu yang terbaik adalah "sekarang" dan bukan "nanti". Akan sangat besar kemungkinan jika orang itu tidak ikut Yesus dengan segera, ia tidak akan memilih mengikut Yesus di waktu lainnya. Setelah mengatakan semua itu, masuklah Yesus ke ayat 62, di mana Ia berkata dan menyimpulkan, "*Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah.*"

Kesimpulan Yesus di ayat 62 menggunakan sebuah analogi dan penggambaran agraria, di mana biasanya para petani yang membajak pasti tidak akan melihat ke belakang lagi. Penggambaran ini untuk kembali menegaskan panggilan murid yang tidak setengah-setengah. Sebagaimana Yesus yang berjalan maju ke Yerusalem dan tidak berjalan mundur, bagi murid Yesus yang mengikut Yesus pun tidak ada kata mundur, "selain maju tak gentar, tak boleh belakang!"

Memang tidak mudah ikut Yesus, sebab dunia membenci kebenaran. Meskipun demikian, mengikut Yesus adalah keputusan terbaik yang manusia bisa lakukan, sebuah keputusan yang bermakna yang memberikan identitas (*identity*), makna (*meaning*) dan arah kehidupan (*destiny*). C. S Lewis menyatakan dengan tepat sekali, "*There are far, far better things ahead than any we leave behind*" (Akan ada banyak hal yang jauh, jauh lebih baik daripada apa yang sudah kita tinggalkan di belakang). Bahkan, mengikut Yesus, Tuhan dan Juruselamat kita, adalah sebuah hak istimewa yang luar biasa. Apabila kita sudah memutuskan untuk maju, buat apa kita mundur? Jika kita sudah mendapatkan yang terbaik, yaitu Kristus Yesus, buat apa kita tukarkan dengan yang lain, yang tak sebanding dengan Kristus Yesus?

### ***Ad Futuram Memoriam***

Seorang murid adalah seseorang yang mengikut Yesus, berjalan maju ke depan dan bukan terus berputar pada masa lalu yang menghalangi mereka menjadi murid Yesus yang sejati. Salah satu langkah praktis untuk kita dapat menerapkan apa yang Yesus nyatakan mengenai membajak dan tidak lagi menoleh ke belakang adalah dengan menghidupi hidup yang melampaui pandangan "linear" (pergerakan dari masa lalu menuju masa sekarang), tapi kehidupan yang kita sebut kehidupan "*inverted linear*", dalam arti, masa depanlah yang mewarnai masa sekarang (pergerakan

masa depan yang mewarnai masa sekarang). Atau pengertian lainnya, bukan masa lalu yang meredefinisikan masa sekarang, tapi masa depan yang menuntun masa sekarang.

Tidak dapat dipungkiri, sering sekali orang terjebak dalam pola berikut, saya "hanya" produk masa lalu. Alhasil, mereka terus terjebak dalam *victim mentality*. Itu sebabnya penting bagi seseorang untuk hidup dalam perspektif masa depan yang meredefinisikan dan menuntun masa sekarang. Steven Covey, seorang penulis Kristen, dalam bukunya pernah mempopulerkan konsep "*ad futuram memoriam*", di mana seseorang fokus bukan pada "ingatan masa lalu", melainkan "ingatan masa depan" yang diproyeksikan ke depan. Seseorang harus berpikir jika nanti/andaikan ia meninggal, pada waktu pemakaman, kira-kira ia akan diingat sebagai apa. Maka dengan gambaran dan harapan itu, sebisa mungkin ia berusaha menghidupinya mulai dari sekarang tanpa memikirkan kondisi masa lalu.

Meski apa yang ditawarkan Covey baik, perlu kita juga tambahkan, bukan sekedar membayangkan apa yang orang akan ingat tentang kita di masa depan, tetapi kita memproyeksikan masa depan kita di dalam Kristus, di mana kita yang sudah dibenarkan dan diselamatkan oleh Kasih Karunia,

bukan perbuatan baik kita, bersama menerima kekekalan yang Tuhan janjikan di Sorga kelak. Di hari akhir nanti (*eschaton*), Tuhan akan menerima kita karena Kristus Yesus yang diberikan pada kita (*Christus Pro nobis*). Gambaran inilah yang membuat kita mengambil respon untuk menjalani hidup terbaik saat ini, sebab keselamatan besar telah Ia anugerahkan.

Pada akhirnya, sebagaimana Yesus tekankan dalam ayat 62, menjadi murid Yesus adalah sebuah pilihan yang serius dan bukan main-main. Jim Kirkland dalam karyanya, *Becoming A Follower of Jesus*, dengan baik menuliskan, "*When we commit to being his disciple there is no turning back, there is not even to be any looking back. once we have made God first in our life, our focused should no longer be on our own desires*" ("Ketika kita berkomitmen untuk menjadi murid-Nya, tidak ada alasan untuk mundur, bahkan tidak lagi menoleh ke belakang. Setelah kita menempatkan Tuhan sebagai yang utama dalam hidup kita, fokus kita tidak lagi pada keinginan kita sendiri"). Mari, dalam menjalani hari dengan "ingatan masa depan" yang disingkapkan dalam Firman Tuhan yang kekal, kita menjadi murid Yesus yang bersama menyanyikan dan menghidupkan semangat, "Maju tak gentar, tak noleh ke b'lakang!" *Soli Deo Gloria*.

**Ev. Yeremia Christofen Tang**



# IMAN YANG PANTANG MUNDUR

## PENDAHULUAN

Beriman bukanlah tanpa tantangan dan persoalan. Secara internal kita menghadapi tantangan yang bersumber dari kedagingan kita. Secara eksternal kita menghadapi masalah-masalah yang silih berganti berseliweran di sekitar kita. Apakah dengan begitu banyaknya tantangan dan persoalan, iman menjadi tidak relevan lagi dan tidak diperlukan, dan karenanya lebih baik mundur darinya? Atau sebaliknya, justru dengan banyaknya tantangan dan persoalan, iman kita mendapatkan wahana untuk semakin kuat dan bertumbuh?

## TANTANGAN IMAN

Tantangan beriman tidaklah bersifat eksklusif, melainkan universal. Itu berarti semua agama dan kepercayaan di dunia menghadapi tantangan yang sama. Tantangan universal itu di antaranya ateisme dan agnostisme yang pada masa kini semakin bertambah jumlah pengikutnya. Ateisme mutlak tidak mengakui adanya Sang Pencipta yang disembah dan dipuja melalui berbagai agama dan kepercayaan. Agnotisme di sisi lain, mempercayai eksistensi Sang Pencipta, namun ragu-ragu bahwa Sang Pencipta ini bertindak dan berbuat sebagaimana harapan dan puja-puji pengikutnya.

Tantangan universal ini tentu jauh lebih sulit dibandingkan tantangan yang bersifat khusus, di masing-masing agama dan kepercayaan. Selain kedua hal itu, masalah moral dan etika juga tidak kalah marak. LGBT, ketidakadilan, perang dan masih banyak lagi.

Suatu saat ketika rasul Paulus berada di Atena, ia menjumpai bahwa orang-orang Atena percaya akan eksistensi Sang Maha, Allah Pencipta. "*Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: 'Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa'*" (Kis 17:22). Dari yang Paulus lihat itulah pintu masuk untuk kemudian memperkenalkan Sang Juru Selamat, Yesus Kristus, mendapatkan momen yang baik. Seandainya orang-orang Atena tidak percaya adanya dewa-dewa, tentu Paulus masih perlu menjelaskan panjang lebar lagi tentang Sang Ilahi.

Namun demikian, tantangan iman Kristiani bukanlah tentang jalur yang lebih panjang atau pendek. Tantangan menghadapi seorang ateis atau agnostik tidak lebih berat dari tantangan atas mereka yang mengaku percaya Sang Ilahi namun menolak Yesus, Juru Selamat. Ketika seseorang tidak percaya akan Sang Ilahi berubah menjadi percaya, dan

perjumpaan pertamanya adalah atas iman Kristiani, tentu akan langsung menjadi seorang Kristen. Namun seseorang yang percaya kepada Sang Ilahi tapi berbeda keyakinan, maka tantangan mengubah keyakinan itu tidak dijamin lebih mudah. Iman Kristiani menghadapi tantangan terkait inti atau sentral iman kita, yakni tentang Yesus Kristus. Ketuhanan Yesus Kristus dan karya-Nya di kayu salib adalah pokok tantangan itu.

### IMAN PAULUS YANG PANTANG MUNDUR

Banyak kisah kehidupan murid Tuhan Yesus dan rasul-rasul yang dapat kita teladani imannya, yang sedikit pun tidak mundur, apapun yang terjadi terhadap mereka. Namun saya ingin mengambil contoh Rasul Paulus. Sosok ini saya jadikan contoh bukan karena perjalanan misinya yang panjang, melainkan karena kisah yang saya ambil atas pribadi Paulus ini ditulis dengan cukup lengkap sehingga dapat menjadi pedoman literatur yang baik.

Nabi Agabus, di Kisah Para Rasul 21:11 telah menubuatkan bahwa Paulus akan terikat tangannya dan diserahkan oleh orang-orang Yahudi kepada tentara Romawi untuk diadili penguasa saat itu. Namun Paulus bukannya kaget, takut, apalagi mundur. Ia malahan berkata: *"Mengapa kamu menangis dan dengan jalan demikian mau menghancurkan hatiku? Sebab aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga untuk mati di Yerusalem oleh karena nama Tuhan Yesus"* (ay 13).

Kita tahu kisah selanjutnya dan selengkapnya dari pasal 21 ini hingga pasal 28 saat Paulus akhirnya tiba di Roma. Secara singkat kisah panjang ini meliputi:

- Paulus ditangkap prajurit Romawi atas hasutan orang-orang Yahudi (tentu atas suruhan Sanhedrin, para Imam dan pemimpin Yahudi).
- Paulus disesah di markas pasukan Romawi.
- Paulus diadili di hadapan Mahkamah Agama.



Acts 21:13

"Then Paul answered, What mean ye to weep and to break mine heart? For I am ready not to be bound only, but also to die at Jerusalem for the name of the Lord Jesus."

bible.art

- Paulus diadili oleh wali negeri (setara dengan jabatan gubernur), Felix. Namun hanya karena ingin mengambil hati orang-orang Yahudi, Felix menggantung status hukum Paulus selama dua tahun, sampai ia digantikan Festus.
- Paulus diadili oleh Festus. Festus pun ingin mengambil hati orang Yahudi, dan juga berharap Paulus memberikan imbalan kepadanya untuk dibebaskan. Namun karena ia tidak mendapatkannya, Festus pun membiarkan Paulus naik banding.
- Paulus diadili di hadapan raja Agripa.
- Paulus naik banding kepada kaisar di Roma.

Proses perjalanan yang tidak mudah, tapi Paulus tidak mundur sekalipun. Kita melihat bahwa dalam keadaan diadili pun Paulus tetap bersemangat memberitakan Injil. Di hadapan para gubernur (Felix dan Festus), di hadapan raja (Agripa), hingga seandainya dia betul-betul berhadapan dengan kaisar di Roma pun, saya yakin Paulus akan memberitakan Injil. Pun Paulus tidak kehilangan kesempatan untuk berharap. Niatnya untuk mengajukan banding kepada kaisar yang berkedudukan di Roma tidak sekedar untuk mencari keadilan, melainkan kerinduannya untuk juga berjumpa dengan jemaat di sana.

Di dalam Kisah Para Rasul 28:11-16 diceritakan bahwa Paulus berjumpa dengan anggota-anggota jemaat, dan atas undangan mereka ia (bersama beberapa jemaat lainnya) tinggal tujuh hari bersama-sama mereka (...“Sesudah itu kami berangkat ke

Roma..”, ayat 14). Juga dikatakan bahwa saudara-saudara yang di sana telah mendengar tentang hal ihwal Paulus dan mereka datang menjumpai Paulus sampai ke Forum Apius dan Tres Taberne. Ketika Paulus melihat mereka, ia mengucapkan syukur kepada Allah lalu kuatlah hatinya.

Tantangan, hambatan, bahkan kesulitan dan sengsara pun tidak menjadi halangan bagi Paulus untuk memberitakan Injil. Iman yang bukan hanya pantang mundur, melainkan juga dipenuhi oleh kerinduan akan keselamatan jiwa orang lain.

### **IMANYANG PANTANG MUNDUR**

Dewasa ini kita mendengar, membaca, melihat, bahkan mungkin mengalami persoalan-persoalan kehidupan di sekitar kita yang semakin hari semakin tambah memilukan. Seorang anak perempuan yang masih di bawah umur tega membunuh ayah kandungnya sendiri. Beberapa kasus bunuh diri beberapa kali terjadi, dan bahkan terakhir seseorang yang masih tergolong muda, tewas gantung diri di jalan layang Cimindi, Bandung. Kasus tewasnya Vina di Cirebon, yang waktu itu masih di bawah umur, telah menjadi perhatian nasional. Seorang ketua penyelenggara pemilihan umum dipecat karena melakukan tindakan asusila. Rasanya halaman buletin ini tidak akan mencukupi kalau semua kasus dituliskan di sini. Pribadi kita, pengikut Kristus, tidaklah imun dari persoalan-persoalan kehidupan yang bisa saja menjadi sumber malapetaka dan meninggalkan iman kita. Jangankan justru maju memberitakan Injil, tantangan dan persoalan-

persoalan itu seakan menjadi alasan membenaran untuk kita meninggalkan iman Kristiani.

Jalan keselamatan di dalam Yesus Kristus dari dulu hingga saat ini menghadapi tantangan yang tidak mudah. Namun saya sangat percaya bahwa Injil adalah kabar baik atas semua persoalan kehidupan umat manusia di muka bumi ini, termasuk persoalan-persoalan pribadi kita. Semua pesan Injil dalam Alkitab adalah penuntun dan jawaban atas semua persoalan hidup kita. Maka ketika kita mengetahui bahwa di sekitar kita terjadi begitu banyak tragedi memilukan dan air mata, membuat sedih sekaligus (barangkali) marah, apakah kita cukup tertegun, merasa marah, sedih, dan bahkan 'gatal' untuk mencaci, mengolok, bahkan mengutuki tingkah laku tidak etis, kejam dan memalukan itu? Kalau itu yang kita lakukan, maka kita menjadi pribadi yang tidak paham akan peranan dan kekuatan Injil. Rasul Paulus telah menegaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan! (Rm 1:16). Makna "keselamatan" dari ayat tersebut tidak hanya tertuju ke masa depan (tatkala kita kelak meninggalkan dunia fana ini), melainkan juga pada masa kini. Injil adalah kabar baik yang menyelamatkan kita (semua orang yang percaya pada kekuatan Injil) dari semua efek yang ditimbulkan oleh dosa yang mewujud dalam persoalan dan tragedi-tragedi kehidupan.

Sebagai orang Kristen, kita seringkali tidak sadar dan peka akan situasi di sekitar kita. Keberimanan kita sebagai dalam tempurung kelapa. Aktivitas

rohani kita sebagai dalam sangkar emas. Saya menganggap fenomena ini sebagai obesitas rohani. Analoginya sama dengan jasmani kita, kalau begitu banyak gizi makanan yang masuk, maka tubuh kita menjadi gemuk. Agar tidak terjadi kegemukan (yang bahkan gemuk ekstrim), maka harus ada aktivitas yang bersifat mengeluarkan kalori dan energi. Hanya dengan demikianlah tubuh jasmani kita sehat karena ada keseimbangan antara jumlah kalori yang kita serap dan keluarkan. Secara rohani pun harusnya demikian. Jika hari minggu kita beribadah di gereja secara rutin, hari-hari lainnya kita ikut persekutuan doa, pemahaman Alkitab, dan mungkin ada (banyak) kegiatan-kegiatan lainnya lagi. Tapi ketika semua itu hanya kita telan dan nikmati sendiri, maka bukankah akibatnya kita mengalami obesitas rohani? Buat saya, hal ini sama tidak sehatnya dengan obesitas jasmani. Maka serapan semua gizi rohani tersebut hendaknya kita keluarkan. Jalan mengeluarkannya adalah dengan membagikan Injil, kabar baik yang membawa kepada keselamatan.

Namun banyak orang Kristen tidak menginjili dengan berbagai alasan: malas, takut, tidak terbeban, dan banyak alasan-alasan lainnya. Buat saya, apapun alasannya, itu menunjukkan kemunduran iman. Iman yang demikian sangatlah bertolak belakang dengan iman yang diteladankan Paulus. Apakah Paulus pribadi paling berani di antara semua orang percaya di sepanjang sejarah di muka bumi ini? Jawabannya mungkin saja 'iya'. Indikatornya dapat dilihat

dari begitu banyak dan besarnya daerah atau wilayah misi yang dia capai. Tapi tidak dapat disimpulkan bahwasanya terminologi 'paling berani' ini berarti tidak ada ketakutan sama sekali. Juga tidak dapat disimpulkan bahwa seseorang yang paling berani berarti ia takutnya paling sedikit. Ini bukanlah mengenai takaran. Analoginya bukanlah seperti sebuah botol, yang kalau penuh maka tidak ada ruang kosong di dalamnya. Kalau berisi dua pertiga, maka sepertiganya adalah ruang kosong. Keberanian (dan lawannya ketakutan) tidaklah dapat diukur secara kuantitatif. Kalau pun dapat diukur secara kualitatif, itu tidak berarti saling berkomplemen. Maksudnya, apabila kadar keberanian seseorang katakanlah 70%, maka tidak berarti kadar ketakutannya adalah 30%. Begitu pula sebaliknya. Bisa saja seseorang memiliki kadar berani 70%, pun secara bersamaan kadar takutnya 70%.

Ketakutan tidaklah bersifat tunggal, melainkan banyak (unilateral). Seseorang yang punya rasa takut pada ketinggian, belum tentu takut pada, misalnya serangga. Begitu pula sebaliknya. Apa yang ingin saya tegaskan di sini adalah bahwa saya yakin, Paulus pun memiliki rasa takut. Ya, takut pada berbagai tantangan, kesulitan, ancaman, dan sebagainya yang merugikan dan menyusahkan hidupnya. Ayat-ayat berikut membuktikan bahwa Paulus pun memiliki rasa takut itu: "*Berdoalah juga untukku. Doakan supaya bila aku berbicara, Allah akan memberikan kata-kata, sehingga aku dapat memberitakan*

*rahasia kebenaran tentang Kabar Baik dengan tidak ada rasa takut. Tugasku ialah memberitakan Kabar Baik. Dan aku melakukannya sekarang dalam penjara. Doakan agar bila aku memberitakan Kabar Baik kepada orang, aku memberitakannya tanpa takut sebagaimana mestinya"* (Ef 6:19-20). Maka sesungguhnya tidaklah ada alasan untuk kita, siapapun itu, untuk tidak memberitakan Injil. Setiap orang yang beriman bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat adalah murid Kristus yang mendapatkan mandat untukewartakan Injil, kabar baik. Semakin kita tetap dan terus majuewartakan Injil kabar baik, maka itu membuktikan bahwa kita memiliki iman yang pantang mundur. Persoalan akan selalu ada dan jangan berharap berkurang atau bahkan hilang. Tapi Injil juga akan tetap ada dan tersedia untuk memberikan solusi atas semua persoalan itu. Tinggal bagaimana kita sebagai murid Kristus tidak pernah menyerah dan pantang mundur menegaskan pada kerabat-kerabat kita, teman-teman kita, tetangga-tetangga kita, keluarga besar kita, siapapun bahwa Kristus adalah jalan dan kebenaran dan hidup. Jalan atas semua kebuntuan hidup; kebenaran atas semua rasa bersalah dan dosa yang membelunggu; hidup atas semua rasa kecewa, putus asa, dan ketidakberdayaan. Mari kita bersama-sama membangun dan memiliki iman yang pantang mundur. Imanuel!

**Teduh Primandaru**  
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan

# Maju Pantang Mundur Memberitakan Injil Kristus

Sebagai murid Kristus, kita tahu bahwa kita semua mendapatkan amanat agung dari Tuhan Yesus sendiri: "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*" (Mat 28:18-20). Amanat agung ini bukan hanya diberikan kepada para murid pada masa itu, tetapi juga kepada kita semua yang adalah murid-murid Kristus.

Pertanyaannya adalah apakah kita sudah melakukan amanat agung tersebut? Apakah kita sudah pergi dan menjangkau jiwa-jiwa yang belum percaya serta memuridkan mereka? Puji Tuhan jika kita sudah melakukannya. Jika setiap murid Kristus telah memberitakan Injil, maka gereja akan bertumbuh luar biasa karena hadirnya jiwa-jiwa di dalam ibadah dan persekutuan umat Tuhan. Tetapi, ternyata realitanya tidak demikian. ***Pekabaran injil sangat minim dilakukan.*** Bahkan survei membuktikan bahwa pertumbuhan gereja lebih banyak karena perpindahan "domba" daripada hasil pertobatan jiwa-jiwa baru. Hasil survei yang dilakukan oleh Bilangan Research Center tentang Kunci Pertumbuhan

Gereja di Indonesia menyatakan bahwa 47% pertumbuhan gereja karena adanya kepindahan jemaat dari gereja lain. Sedangkan hasil dari penginjilan hanya sekitar 1,7% saja<sup>1</sup>.

Dari hasil survei tersebut nyata bahwa hanya sebagian kecil saja orang Kristen (murid Kristus) yang melakukan pemberitaan Injil. Tentu ada banyak alasan yang bisa diungkapkan. Tetapi, umumnya orang Kristen tidak melakukan pemberitaan Injil karena takut. Takut ditolak, takut dibenci, takut disingkirkan, takut menerima hukuman, takut tidak bisa menyampaikan dengan baik, takut salah bicara dan sebagainya. Tentu alasan di atas adalah hal wajar-wajar saja terjadi, terutama ketika kita bicara secara khusus di dalam konteks negara kita Indonesia. Tidak mudah memberitakan Injil di negara Indonesia yang sangat menjunjung tinggi toleransi ini. Ada dua pengaruh toleransi agama di dalam pemberitaan Injil. *Pertama, pekabaran Injil sangat dilarang keras.* Karena semua agama dianggap membawa kebenaran, maka tidak boleh ada agama yang merasa lebih baik dan superior terhadap agama yang lain. Semua harus menjaga kerukunan agama demi kebaikan semua penganut agama yang lainnya. *Kedua, rasa sungkan untuk memberitakan Injil.* Di daerah-daerah yang rasa toleransinya tinggi, sangat rendah se-

<sup>1</sup> Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia - Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja, berdasarkan temuan survei nasional BRC. Ed. Handi Irawan & Bambang Budijanto, 23.



kali pekabaran injil. Mengapa? Karena ada rasa sungkan terhadap satu dengan yang lain. Akhirnya, pertumbuhan gereja lebih cenderung karena pernikahan. Demikian pula sebaliknya, menurunkan jumlah jemaat karena adanya perkawinan dengan agama lain sehingga yang menikah itu ikut agama lain tersebut.

Hanya saja, kita hendaknya selalu ingat bahwa kita harus tetap menjadi pemberita Injil karena kita tahu bahwa masih banyak jiwa-jiwa yang perlu mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat sehingga mereka juga mendapat bagian dari Kerajaan Surga. Paulus berkata di dalam Roma 10:13-15 demikian: "*Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: 'Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!'"*

Karena itu, mari kita tetap maju pantang mundur memberitakan kebenaran Injil yang sudah dititipkan kepada kita semua. Ada beberapa hal yang kita bisa pikirkan bersama dan menjadi dasar supaya kita tetap maju pantang mundur di dalam memberitakan Injil Kristus.

**Pertama, ikut teladan Yesus Kristus.** Dasar utama kita memberitakan Injil adalah karena teladan

dari Kristus sendiri. Sebagai murid Kristus, kita harus berlaku seperti Tuhan Yesus yang adalah Rabi, Guru bagi kita semua. Dia mengajarkan banyak kebenaran kepada semua murid-muridNya supaya murid-muridNya melakukan apa yang Ia sudah ajarkan. Bahkan bukan hanya melakukan apa yang Tuhan Yesus ajarkan, tetapi apa yang Tuhan Yesus lakukan, semua murid Kristus harus lakukan pula. Nah, sejak Tuhan Yesus memenuhi panggilanNya untuk menjadi Juruselamat, sejak itu juga Dia keliling kota dan desa untuk memberitakan Injil (Mat 4:23; 9:35; Mrk 1:38-39; Luk 4:43; 8:1). Selanjutnya, bukan hanya Tuhan Yesus yang melakukan pemberitaan Injil, tetapi para muridNya pun diajarkan dan diutus untuk memberitakan Injil. Di dalam Markus 3:14-15 dikatakan demikian: "*Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutusNya memberitakan Injil dan diberiNya kuasa untuk mengusir setan."*

Karena itu, sebagai murid-murid Kristus, kita harus melakukan pemberitaan Injil karena Kristus sudah memberikan teladan pada kita untuk memberitakan Injil. Kristus Yesus rela mengorbankan segalanya untuk Injil disampaikan, bahkan sampai rela menanggung penderitaan di atas kayu salib. Demi manusia yang berdosa, Dia sudah melakukan segalanya bagi jiwa-jiwa yang belum diselamatkan. Biarlah kita juga melakukan hal yang sama sebagai bagian dari status kita yang adalah murid-murid Kristus.

**Kedua, memiliki panggilan.** Hal kedua dan juga hal yang penting adalah adanya panggilan untuk

memberitakan Injil. Benar bahwa tugas memberitakan Injil adalah untuk semua murid Kristus, tetapi di dalam memberitakan Injil kita perlu mengalami panggilan ilahi untuk tugas dan tanggung jawab ini. Sama seperti nabi Yesaya yang dipanggil dan diutus oleh Allah untuk menyampaikan keselamatan dari Allah (Yes 6:1-13), kita pun harus mendapatkan panggilan Allah untuk memberitakan Injil. Rasul Paulus sendiri mendapatkan panggilan sebagai pemberita Injil tatkala ia dan rombongan berada di kota Damsyik untuk menganiaya murid Kristus. Pada saat itu, Tuhan Yesus memerintahkan Ananias untuk menolong Saulus (Paulus) dan berkata: "*Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel*" (Kis 9:14).

Kita pun demikian. Jika kita mendapatkan panggilan secara khusus dari Allah untuk memberitakan kebenaranNya, maka berbagai hal yang mengganggu panggilan ini hendaknya tidak membuat kita putus asa dan mundur, tetapi tetap maju terus pantang mundur. Halangan pasti ada, tetapi halangan hendaknya tidak membuat kita berhenti memberitakan injil, malah justru menjadi motivasi untuk kita bekerja lebih keras lagi. Rasul Paulus berkata: "*Tetapi sungguhpun kami sebelumnya, seperti kamu tahu, telah dianiaya dan dihina di Filipi, namun dengan pertolongan Allah kita, kami beroleh keberanian untuk memberitakan Injil Allah kepada kamu dalam perjuangan yang berat*" (1 Tes 2:2). Wa-

laupun berat, ada penganiayaan dan penghinaan, tetapi karena rasul Paulus memiliki panggilan yang jelas di dalam hidupnya, ia tetap maju, bahkan dengan perjuangan yang berat. Kita pun dapat mengikuti teladan Rasul Paulus, tetap maju karena kita tahu bahwa kita dipanggil untuk membawa berita Injil kepada jiwa-jiwa yang belum diselamatkan.

***Ketiga, memiliki keyakinan terhadap injil.*** Hal ketiga yang juga penting adalah sebelum kita memberitakan Injil, kita perlu mengalami Injil tersebut. Pemberitaan Injil adalah kesaksian di mana kita yang belum percaya kepada Kristus, kemudian mengenal dan percaya kepadaNya serta menjadi bagian dari umat Allah. Tanpa kita mengalami pengalaman kelahiran baru bersama dengan Kristus, mengalami Injil tersebut, maka pemberitaan kita tidak akan memberikan dampak luar biasa. Bukannya tiada hasil. Karena jika injil diberitakan oleh siapa pun dan kapan pun, jika Roh Kudus bekerja, maka dia bisa menobatkan orang. Hanya saja jika kita belum mengalami Injil itu sendiri, maka kita akan tetap mengalami kekosongan dalam hidup kita. Kita akan menjadi mudah mundur tatkala ada halangan yang merintangai pemberitaan Injil kita. Kita juga tidak memiliki semangat lebih karena kita belum mengalami Injil itu sendiri. Rasul Paulus tatkala mengalami pertobatan (Kis 9:1-18; 26:12-18), dia pun memiliki kerinduan "*memberitakan (Injil) kepada orang-orang Yahudi di Damsyik, di Yerusalem dan di seluruh Yudea, dan juga kepada bangsa-bangsa lain, bahwa mereka harus*

*bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu”* (Kis 26:20).

**Keempat, mengandalkan Roh Kudus.** Yang membuat kita mundur dari upaya pemberitaan Injil adalah karena kita menganggap apa yang kita kerjakan adalah upaya kita sendiri. Hal ini terlihat tatkala kita berhasil membawa satu orang ke gereja, maka kita akan bangga dan mungkin akan ‘pamer’ ke mana-mana dengan kesaksian yang kita berikan kepada semua orang. Tetapi jika gagal, maka seakan-akan segala kehidupan rohani kita mengalami keruntuhan dan menganggap diri tidak layak menjadi utusan Kristus. Sebenarnya hal ini tidak boleh terjadi. Kita semua hanyalah sekedar alat Tuhan untuk memberitakan Injilnya, sedangkan pertobatan adalah karya Roh Kudus sendiri. Di dalam Yohanes 16:8-11, Tuhan Yesus berkata: *“Dan kalau Ia (Roh Kudus) datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman; akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum.”* Jadi, tatkala kita memberitakan Injil, libatkan Roh Kudus di dalamnya. Jangan mengandalkan diri sendiri. Kegagalan kita bukan dilihat dari hasilnya, tetapi dari ketidakmampuan dan ketidakberanian kita untuk pergi memberitakan injil itu sendiri. Tuhan Yesus sendiri sudah berjanji dan ber-

kata kepada kita: *“Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”* dengan kehadiran Roh Kudus yang diutus untuk menemani, menyertai, membimbing dan memberikan kuasa kepada semua murid-muridNya untuk memberitakan kebenarannya. Jadi, jangan gelisah dan takut, tetap maju terus karena Roh Kudus beserta dengan kita.

**Kelima, memiliki keterampilan.** Adanya yang menyatakan bahwa metode penginjilan tidak perlu, yang penting kita punya hati memberitakan injil. Tentu saja pendapat ini tidak tepat, karena tatkala kita mengerjakan sesuatu tanpa SOP (Standar Operasional Prosedur) atau petunjuk yang jelas bagaimana melakukan, maka kita akan dibuat frustrasi dan putus asa. Tetapi jika kita tahu metode bagaimana caranya, maka kita akan tetap bersemangat untuk terus mencoba dan mencoba sampai kita mendapatkan hasilnya. Karena itu, mari kita yang rindu memberitakan Injil jangan sungkan dan ragu belajar sebanyak mungkin metode pemberitaan Injil. Metode yang sudah ada saat ini seperti EE (*Evangelism Explosion*), Empat Hukum Rohani, Buku Tanpa Kata, *Share It* dan lainnya, sangat baik untuk kita lebih percaya diri dan lebih bersemangat di dalam memberitakan Injil. Terus belajar dan belajar supaya kita terus dipakai menjadi alat kemuliaannya dengan membawa jiwa satu per satu kepada Kristus sebagai buah pemberitaan Injil kita.

**Pdt. Santobi Ong**

# Pantang Mundur dalam Melayani

## **Pelayanan itu tidak selalu menyenangkan**

Pernahkah Anda menemui orang yang melayani di gereja tanpa merasakan adanya tantangan sama sekali? Mustahil! Setiap orang terlibat di dalam pelayanan pasti pernah mengalami berbagai tantangan yang dapat membuatnya berpikir untuk berhenti melayani. Dari segudang tantangan pelayanan yang ada, saya mau fokus pada tantangan yang sering dihadapi seorang pelayan Tuhan dari dalam gereja itu sendiri.

Salah satu tantangan utama dalam pelayanan adalah relasi. Banyak aktivis gereja akhirnya memensiunkan dini dirinya dari pelayanan karena alasan ini. Kecewa pada orang-orang yang melayani bersama-sama atau kepada orang yang dilayani adalah salah satu tantangan yang paling sering kita temui. Kekecewaan itu bisa kepada hamba Tuhan gerejanya, juga bisa kepada sesama aktivis lainnya.

Saya pernah dihubungi seorang pelayan Tuhan yang membimbing beberapa orang di dalam kelompok kecil. Perjuangan yang dia lakukan luar biasa. Dia memberi waktu, tenaga, hati dan pikirannya membimbing orang-orang itu. Dia curhat sambil menangis, menceritakan bahwa pelayanan ini sangat menyakiti hatinya. Orang-orang yang dilayani ini tidak menganggapnya serius. Mereka seenaknya saja menanggapi apa yang telah dia lakukan. Kita akan menemui orang-orang seperti ini

dalam pelayanan, orang-orang yang menganggap kita remeh.

Belum lagi kita akan menemukan tipe orang yang menuntut. Tidak semua di dalam gereja adalah orang-orang yang dewasa secara rohani. Selalu ada bayi-bayi rohani di dalam gereja. Yang bertumbuh hanya usia mereka di dalam gereja itu, tetapi rohaninya tidak bertumbuh. Biasanya orang-orang seperti ini seringkali menjadi masalah di dalam gereja. Mereka menuntut banyak kepada gereja, kepada para pelayan Tuhan, dan yang seringkali dipermasalahkan adalah hal-hal yang tidak esensial. Banyaknya melihat dari sisi kurangnya saja dan jarang melihat sisi yang baiknya. Ini pun tantangan pelayanan yang tidak mudah, yang merecoki kita dan membuat pusing kepala.

Tentu saja ada orang yang kecewa pada hamba Tuhan setempat, yang membuatnya tidak mau melayani lagi, bahkan meninggalkan gereja begitu saja. Sebabnya pasti banyak, salah satunya adalah karena hamba Tuhan itu tidak berlaku sesuai dengan ekspektasi dirinya, berbeda dengan apa yang diinginkannya.

## **Jurus Menghindar dari Tantangan Pelayanan**

Apa yang Anda akan lakukan ketika menemui pelayanan itu sudah tidak indah lagi dan menyakiti hati? Paling mudah tentu kita akan berhenti melayani dan berkata, "Saya mau jadi jemaat biasa saja". Tetapi ada juga yang mau tetap melayani

tetapi tidak mau bergereja lagi. Loh maksudnya bagaimana? Ya, dia hanya akan datang ke gereja tersebut kalau pas ada jadwal pelayanan saja. Tetapi di minggu-minggu lainnya, dia akan berpetualang ke gereja-gereja lain. Saya pun menemukan orang yang seperti ini di dalam pelayanan. Dia berkata, "Saya boleh dijadwalkan pelayanan, saya mau bantu pelayanan, tetapi saya akan datang ketika ada jadwal." Semoga Anda tidak mengambil jalan ini. Tindakan lainnya ketika sudah muak melihat muka rekan sepelayanan atau orang lain di gereja yang telah mengecewakan adalah angkat kaki, cari gereja lain.

Apa kriteria gereja atau pelayanan ideal buat Anda? Mungkin Anda sedang menyebutkannya dalam hati saat ini. Sebelum terlalu panjang Anda daftarkan kriteria tersebut, Anda harus mengingat hal yang penting. Setiap gereja atau pelayanan yang Anda pikir pas dengan kriteria Anda, justru lama kelamaan Anda akan menemukan itu juga menjadi tidak ideal lagi buat Anda. Dietrich Boenhoeffer mengatakan, "Mereka yang mencintai impian mereka tentang komunitas Kristen lebih dari komunitas Kristen itu sendiri, menjadi perusak komunitas Kristen itu meskipun niat pribadi mereka mungkin sangat jujur, sungguh-sungguh, dan rela berkorban." Jadi, seperti Boenhoeffer katakan, jika kita lebih mencintai impian kita tentang gereja, lebih dari gereja itu sendiri, kita hanya akan menjadi perusak dari gereja. Ketika gereja dan pelayanan itu tidak seideal yang kita inginkan, apakah

Kristus akan cemberut melihat gereja itu, seperti ketidaksukaan kita?

Hati-hati, jangan sampai pelayanan itu jadi berhala dalam hidup kita. Ketika hidup kita dibangun di atas pelayanan itu, pelayanan itu akan menjadi segala-galanya. Baik buruknya tanggapan orang atas pelayanan kita akan sangat mempengaruhi hati kita sehingga kita melihat pelayanan itu hanyalah tentang diri kita. Maka ketika pelayanan itu mengecewakan, kita akan mudah sekali hancur, marah, bahkan meninggalkannya. Kalau Anda sedang kecewa, frustrasi, marah, bingung dengan pelayanan, jangan buru-buru memutuskan untuk mundur. Mari lihat kembali beberapa hal yang bisa kita renungkan.

### **1. Pelayanan kita adalah panggilan Tuhan**

Kita perlu ingat alasan utama kita melayani, yaitu panggilan Tuhan. Ada satu bagian firman Tuhan yang begitu menarik. Ketika Amos dipersalahkan dan dituduh tidak benar di dalam menjalankan panggilan pelayanannya, bagaimana responnya? "*Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel*" (Am 7:14-15). Amos menyatakan dengan jelas, apa yang dilakukannya adalah atas panggilan Tuhan. Pelayanan yang dilakukan adalah panggilan Tuhan.

Dia mengingatkan orang-orang bahwa dia adalah seorang peternak yang dipanggil Tuhan, maka dia melaksanakan pelayanan itu. Ini bukan tentang menjalankan pekerjaan, tetapi tentang bagaimana dia menurut kepada panggilan Tuhan, sekalipun pelayanannya tidak selalu diterima orang yang mendengarnya. Saat pelayanan terasa begitu pahit dan menyakitkan, ingatlah, yang memanggil kita adalah Tuhan. Nilai diri kita bukan ditentukan oleh berhasil atau tidaknya pelayanan itu dalam pandangan manusia, tetapi bagaimana kita setia menjalani panggilan Tuhan.

Seorang penulis, Sam Bah, dalam *What Keeps you Going when Ministry gets hard?* mengatakan demikian, "Apa yang membuat saya terus maju ketika pelayanan menjadi sulit? Yaitu karena saya ingin berdiam dalam sukacita Tuhan saat saya menjalani kehendak-Nya bagi hidup saya. Saya terus maju ketika pelayanan menjadi sulit karena saya ingin menjalani kehendak Tuhan bagi hidup saya, dan karenanya saya terus maju dalam pelayanan karena saya merasa terpanggil oleh Tuhan untuk menjalankan peran pelayanan khusus ini di waktu dan tempat ini." Pelayanan kita adalah panggilan dari Tuhan, Dia yang akan menopang kita di dalam seluruh pelayanan kita, bahkan saat terasa begitu sulitnya.

## **2. Pelayanan bukanlah perjuangan seorang diri**

Salah satu yang membuat seorang pelayan Tuhan mau berhenti melayani adalah karena merasa

sendirian, merasa juga dirinya yang paling sulit dalam pelayanan. Kita memerlukan saudara-saudara seiman guna saling menguatkan. Pelayanan yang saya jalani selama ini pasti ada pergumulan-pergumulannya yang tidak mudah. Puji Tuhan, saya diberikan Tuhan saudara-saudara seiman yang dewasa secara rohani, yang dengan jujur memberikan masukan, bukan menghancurkan. Paul David Tripp dalam bukunya *Dangerous Calling*, mengingatkan para hamba Tuhan bahwa mereka adalah bagian tubuh Kristus. Seringkali hamba Tuhan atau pendeta malah merasa terasing dari tubuh Kristus.

Sama halnya dengan setiap orang yang melayani, ingat Anda adalah bagian dari tubuh Kristus. Tuhan telah memberikan saudara-saudara seiman untuk bisa saling menopang satu dengan yang lain di dalam melayani. Berdoalah memohon kepada Tuhan supaya ada beberapa saudara seiman yang bisa saling menguatkan di dalam pelayanan. Pasti ada orang-orang seperti itu yang Tuhan akan berikan. Jadilah juga seorang pelayan Tuhan yang penuh kasih. Jangan biarkan rekan sepelayananmu menanggung bebannya seorang diri, tetapi jangan menggossip, melainkan saling mendoakan satu dengan lainnya. Ada yang mengatakan begini, "Bagian tersulit dari pelayanan juga merupakan salah satu bagian terbaik dari pelayanan: orang-orang."

## **3. Memandang pelayanan jangan dengan ekspektasi yang keliru**

Seperti dibahas di awal, kita pasti bisa kecewa dalam pelayanan



dengan orang-orang yang ada di dalam gereja itu sendiri. Itu adalah hal yang benar dan nyata, kita tidak bisa menolaknya. Namun di sisi lain, kita perlu menyadari bahwa di dalam pelayanan kita bertemu dengan orang-orang yang tidak sempurna. Mereka bukan Tuhan, begitu juga kita. Coba lihat kembali hidup kita baik-baik, pasti kita ada banyak kelemahan yang tidak selalu bisa diterima oleh orang lain. Malah kita bisa membuat kesalahan yang tidak kita sadari. Maka janganlah berekspektasi yang tidak masuk akal di dalam pelayanan, karena Anda akan kecewa.

Kita perlu ingat relasi kita dengan orang lain itu penting. Jika ada orang kecewa di dalam gereja kepada orang tertentu, kalimat pendorong yang sering didengar adalah, "Udah lihat Tuhannya saja, jangan lihat orangnya". Benarkah kita harus berpikir demikian? Ketika pelayanan itu berhadapan dengan orang sulit, yang penting lihat Tuhannya saja. Jika kita lihat Tuhannya saja, bukankah di rumah juga bisa? Ketika kita bergereja, Tuhan bukan mau kita lihat Tuhannya saja, tetapi kita juga melihat saudara seiman kita. Maka kalau kita hanya datang lihat Tuhannya saja, kita akan mengabaikan saudara seiman kita. Begitu juga kalau kita kabur karena kecewa melihat saudara seiman kita. Ketika kita melayani, kita tetap harus menghadapi orang-orang yang tidak mudah dengan kasih. Kita tetap melihat mereka, bukan seolah-olah mereka tidak ada.

#### **4. Tuhan Peduli pada hamba-hamba-Nya**

Tuhan peduli akan sulitnya kita dalam pelayanan. Jangan kita berpikir bahwa Tuhan menutup mata terhadap setiap kesulitan yang kita hadapi di dalam pelayanan. Coba perhatikan orang-orang yang melayani di dalam Alkitab. Ketika mereka sulit dan susah, Tuhan menyertai, menguatkan dan menghiburnya. Salah satunya adalah Paulus. Pelayanannya pun tidak mulus. Dia sering ditolak dan dihujat, tetapi Tuhan berkata demikian, (Kis 18:9-10) "*Pada suatu malam berfirmanlah Tuhan kepada Paulus di dalam suatu penglihatan: "Jangan takut! Teruslah memberitakan firman dan jangan diam! Sebab Aku menyertai engkau dan tidak ada seorangpun yang akan menjamah dan menganiaya engkau, sebab banyak umat-Ku di kota ini."*" Kalau kita mengira Paulus tidak pernah takut, kita perlu merevisi pemikiran kita. Kalau Paulus tidak takut dengan kondisi itu semua, tidak perlu Tuhan mengatakan "jangan takut" Rasul Paulus manusia biasa sama seperti kita. Dia takut dengan semua itu. Tuhan menyatakan kehadiran-Nya yang pasti menyertai. Ini penyertaan yang begitu pribadi, "Aku dan engkau" kata Tuhan.

Tuhan mengasihi hamba-hamba-Nya. Ia hadir di dalam masa-masa yang paling tidak mudah di dalam pelayanan mereka. Tuhan bisa saja mengganti kita dengan mudahnya, tetapi Tuhan tidak meninggalkan kita, melainkan menguatkan dengan berbagai cara agar kita dapat kembali melayani. Zack Swine tahun 2014 merilis buku berjudul *Spurgeon's Sorrow*. Charles Spurgeon, pengkhotbah top, juga mengalami kesedih-

an mendalam di hidupnya (berarti seorang pelayan Tuhan pun dapat mengalami kesedihan mendalam). Tetapi pertimbangkan juga nasihat Spurgeon untuk menantikan janji, pemeliharaan, dan penguatan dari Tuhan: "Layaknya salep untuk setiap luka, minuman hangat untuk badan yang lemah, penyembuh mujarab untuk setiap penyakit. Diberkatilah mereka yang memercayai kuasa Allah untuk menyembuhkan dan berpegang pada janji-janji-Nya yang membawa pemulihan!"

Sandaran utama di dalam pelayanan adalah Tuhan sendiri, Tuhan akan tetap bersama kita dan menguatkan kita. Itu juga yang Paulus katakan (2 Tim 4:17-18), "*Tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku, supaya dengan perantaraanku Injil diberitakan dengan sepenuhnya dan semua orang bukan Yahudi mendengarkannya. Dengan demikian aku lepas dari mulut singa. Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga. Baginya adalah kemuliaan selama-lamanya! Amin.*"

## **5. Melayani karena Kristus dan demi Kristus**

Kristus memahami betapa sulitnya melayani, tetapi Dia tetap datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Bagaimana kesulitan yang dihadapi Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia? Lihatlah Yesaya 53:3-7, bagaimana Yesus diperlakukan sangat buruk, tetapi Yesus tidak pernah meninggalkan

pelayanan-Nya. Dia menuntaskan pelayanan-Nya dengan memberikan nyawa-Nya supaya orang-orang berdosa menerima pengampunan dan diselamatkan. Bukankah Tuhan Yesus telah memberikan segala-galanya untuk kita?

Bisa saja ketika kita sudah memberikan waktu, tenaga, uang, pemikiran, kita berkata, "Saya sudah berkorban banyak untuk pelayanan, tetapi apa yang saya dapatkan?" Coba kita hitung lagi apa yang didapatkan di dalam Kristus? Kita telah mendapat bagian yang sangat berharga (Ef 1:3), "*Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.*" Betapa kita dilimpahi berkat yang tidak terkira karena pengorbanan Kristus. Semua hal yang bisa kita lakukan dalam pelayanan itu datangnya dari Tuhan. Kita bisa melayani itu adalah keharusan sekaligus berkat dari Tuhan. Robert Murray M'Cheyne seorang pendeta di abad 19, yang hidupnya tidak sampai 30 tahun di dunia ini, pernah berkata, "Untuk setiap kali melihat diri sendiri, pandanglah Kristus sepuluh kali." Kristus yang begitu indah, keagungan-Nya tidak terbatas, namun Ia penuh dengan kelembutan dan kasih karunia.

Pelayanan tidak pernah sepi tantangan, justru tantangan akan datang silih berganti. Jangan mundur dan kabur, pandanglah Kristus, bersandarlah pada-Nya, lanjutkan lagi pelayanan Anda dengan sukacita.

**Pdt. Ray Regynaldi**

# Tetap Maju Menghadapi Penderitaan

## Pendahuluan

Penderitaan merupakan hal yang tidak pernah diinginkan oleh setiap orang di dunia ini. Namun demikian, penderitaan tetap ada dan terjadi pada semua orang, baik itu sakit penyakit, bencana, kekurangan, kemiskinan, kematian dan banyak hal lain yang membuat manusia menderita. Bahkan masalah penderitaan menjadi alat yang ampuh dari kaum atheis untuk menyerang orang-orang yang memiliki keyakinan kepada Allah, khususnya kekristenan. Kaum atheis menegaskan bahwa jika benar Allah itu memiliki eksistensi dan dalam eksistensi-Nya itu Allah memiliki karakter kasih dan baik, maka tentunya Allah tidak akan membiarkan penderitaan terjadi.

Orang-orang Kristen pun terkadang memiliki pandangan yang mirip bahkan sama. Seringkali orang Kristen pun menanyakan: Mengapa ini harus terjadi pada saya? Mengapa bukan orang lain saja? Mengapa aku kekurangan padahal sudah melayani Allah dengan sungguh-sungguh? Mengapa anak saya lahir dengan cacat? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan berkenaan dengan penderitaan yang dialami oleh orang Kristen. Mereka mempertanyakan apa maksud Allah di balik semua kejadian tidak baik yang dialami.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan arti menderita sebagai *menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan*. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa karena menanggung hal yang tidak menyenangkan maka pastilah penderitaan membuat orang yang mengalaminya sedih, sakit hati, takut, kehilangan harapan dan sebagainya. Oleh sebab itu tidak mengherankan ketika seseorang mengalami penderitaan, orang tersebut akan menyalahkan situasi dan kondisi di mana dia berada, bahkan menyalahkan Allah. Mereka merasa Allah tidak adil dengan kehidupan yang mereka jalani dengan penderitaan yang dialami. Dari hal ini terlihat bahwa cukup banyak orang, bahkan orang Kristen yang memiliki pandangan bahwa jika mereka sudah melakukan semua kehendak Allah, sudah melayani di gereja, sudah melakukan banyak hal bagi Allah maka seharusnya mereka tidak perlu lagi mengalami penderitaan. Apakah hal ini merupakan kebenaran?

## Belajar dari penderitaan yang dialami Kristus

Yesaya 53:3-5 menuliskan: "*la dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh dengan kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup*

*mukanya terhadap dia dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.”*

Yesus menanggung dan memikul penderitaan dan segala penyakit kita. Yesus tertikam dan diremukkan oleh kejahatan dan pemberontakan kita. Namun itu semua ditanggung dan diterima Yesus bukan karena Yesus layak menerimanya. Yesaya dengan tegas menyatakan bahwa ketika Yesus menanggung dan mengalami semua penderitaan itu, orang-orang berpikir bahwa Yesus kena kutuk dan memang layak menerima semua itu. Padahal, ketika Yesus mengalami dan menanggung semuanya itu disebabkan oleh penderitaan, penyakit, pemberontakan dan kejahatan kita.

Penderitaan yang dialami Yesus adalah penderitaan yang lebih dari biasa yang tidak dapat ditanggung oleh manusia biasa. Metherell dalam diskusinya dengan Strobel menuliskan bahwa penderitaan yang dialami Yesus adalah penderitaan yang sangat berat sehingga wajar jika mengalami tekanan psikologis yang sangat besar dan hal ini pula yang menyebabkan Yesus mengeluarkan keringat yang disertai dengan tetesan

darah. Metherell menyatakan hal ini sebagai *hematidrosis*<sup>1</sup>. Namun Yesus melakukan ini untuk kita semua. I Korintus 15:3 menuliskan bahwa semua penderitaan dan kematian yang menyakitkan ini diterimanya karena dosa-dosa kita. Yesus menderita dan mati untuk membebaskan dunia dari hukuman Allah agar manusia dapat didamaikan dengan Allah dan boleh hidup di dalam kebenaran dan kembali berkomunikasi dengan Allah. Sampai sekarang pun kuasa-Nya dapat membebaskan siapa saja dari perbudakan dosa, asalkan mereka mau menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Dengan iman kepada kasih Allah dan karya penebusan Yesus, kita dapat mengetahui bahwa penderitaan bagi orang Kristen adalah hal yang biasa yang dapat diubah oleh Allah menjadi kemuliaan-Nya untuk kebaikan kita (Rm 8:28).

Menurut Kreeft sebagaimana diungkapkan oleh Strobel dalam karyanya *Pembuktian Atas Kebenaran Iman Kristiani*, jawaban Allah atas masalah penderitaan adalah karena Dia masuk ke dalamnya. Banyak orang Kristen yang mencoba melepaskan Allah dari jeratan penderitaan; tetapi Allah menempatkan diri-Nya sendiri pada jerat itu - di atas kayu salib. Kesimpulan praktisnya, kalau kita ingin bersama dengan Allah, kita juga harus bersama penderitaan, kita tidak boleh menghindari kayu salib, baik dalam pikiran maupun dalam kenyataan. Kita harus pergi

<sup>1</sup> Hematidrosis adalah keadaan kegelisahan hebat yang menyebabkan terlepasnya zat-zat kimia yang memecahkan kapiler-kapiler dalam kelenjar-kelenjar keringat, mengakibatkan terjadinya sedikit pendarahan dalam kelenjar-kelenjar ini dan keringat yang keluar disertai dengan darah.

ke mana Dia pergi dan kayu salib adalah salah satu tempat di mana Dia berada. Jadi, dengan melihat dan belajar dari penderitaan yang dialami Yesus, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penderitaan bagi orang Kristen dipakai Allah untuk meningkatkan iman dan membentuk karakter kita (Ibr 12:11). Allah mengasihinya kita sekalipun sekarang ini Allah mengizinkan percobaan dan penderitaan terjadi di dalam hidup kita.

### **Belajar dari penderitaan Ayub**

Ayub dituliskan Alkitab sebagai seorang yang saleh dan jujur. Ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayb 1:1). Dari ayat ini kita dapat menyimpulkan bahwa Ayub adalah orang "baik". Namun dalam fakta-fakta selanjutnya, Alkitab mencatat bahwa Ayub ditimpa oleh kema-langan dan penderitaan yang begitu dahsyat. Dalam satu hari Ayub kehilangan semua harta bendanya,

anak-anaknya, bahkan istrinya pun meninggalkannya. Dan bukan itu saja, Ayub ditimpa penyakit barah yang sangat parah yang membuatnya harus menggunakan pecahan kaca untuk dapat memuaskannya rasa gatal yang dideritanya akibat barah tersebut. Hal ini merupakan suatu kema-langan dan penderitaan yang luar biasa yang terjadi pada seorang manusia; padahal dari Ayub 1:1, kita mendapatkan fakta bahwa Ayub adalah orang yang begitu taat kepada Allah. Hal ini begitu kontradiksi, bahkan mungkin menjadi tanda tanya yang besar bagi Ayub secara pribadi dan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Bagaimana mungkin orang yang begitu saleh mengalami penderitaan yang begitu hebat dalam satu hari. Jawaban atas hal ini dapat ditelusuri melalui Ayub 42:1-5: *"Maka jawab Ayub kepadaTUHAN: Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala*



discover.hubpages.com

*sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. Firman-Mu: Siapa dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan? Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang tidak kuketahui. Firman-Mu: Dengarlah, maka Akulah yang akan berfirman; Aku akan menanyai engkau, supaya engkau memberitahu Aku. Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau."*

Melalui ayat-ayat di atas dapat dilihat bahwa setelah Ayub mengalami semua penderitaan yang ada, dia dengan jujur dan tulus mengakui bahwa Allah Mahakuasa, Mahatahu, Allah Mahakasih. Tiga atribut ini adalah tiga hal yang terus menerus ditentang oleh orang-orang atheis untuk menyerang dan tidak mau mengakui eksistensi Allah. Namun jika kita menyimak apa yang dikatakan Ayub, kita dapat berkata bahwa justru setelah melalui semua penderitaan yang ada, Ayub menemukan pribadi Allah dengan sebenar-benarnya.

Dari kisah Ayub tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada jaminan bahwa orang yang takut akan Allah akan terhindar dari penderitaan, tetapi melalui penderitaan yang dialaminya, orang yang takut akan Allah tersebut semakin dikuatkan dan diyakinkan oleh iman percayanya. Yakobus 1:2 mengatakan, "*Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai **pencobaan**."* Kata **pencobaan** yang digunakan dalam ayat tersebut adalah **peirasmos** yang mengandung arti meneliti,

menguji dan membuktikan sifat atau integritas sesuatu. Istilah ini menggambarkan satu ujian yang dirancang untuk membuktikan atau untuk menyetujui sesuatu. Dengan demikian, penderitaan adalah sesuatu yang dapat dipakai Allah untuk membuktikan sifat dan integritas seseorang serta objek dan kualitas iman seseorang.

### **Belajar dari penderitaan yang dialami Paulus**

Tidak ada seorang Kristen pun yang tidak mengenal rasul Paulus. Rasul Paulus menulis kurang lebih setengah dari kitab-kitab Perjanjian Baru. Dia adalah rasul yang mengalami keberhasilan begitu besar di dalam pelayanannya. Rasul yang mendirikan banyak jemaat Allah, yang membawa terang firman Allah kepada banyak bangsa. Namun demikian, ia pernah menuliskan di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus bahwa ia sering dipenjara, didera di luar batas, kerap kali dalam bahaya maut, lima kali disesah, tiga kali didera, satu kali dilempari batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam terkatung-katung di tengah laut, sering diancam bahaya banjir dan penyamun, bahaya di kota, di padang gurun, di tengah laut, dari pihak saudara-saudara palsu dan kerap kali tidak tidur, lapar dan dahaga, kerap kali berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian (2 Kor 11:23-28).

Hal-hal yang disebutkan tadi mengindikasikan bahwa rasul Paulus adalah rasul dan pelayan Tuhan yang menderita. Rasul Paulus hidup sangat jauh dari kata sukses



dan bahagia serta hidup tenteram sebagai seorang pelayan Tuhan. Namun demikian, Allah memuji dan menyatakan dia sebagai hamba yang setia. Rasul Paulus pun tidak menyesali panggilannya sebagai seorang pelayan Tuhan dan dia pun tidak menyalahkan Tuhan atas semua kejadian buruk dan penderitaan yang dialaminya. Rasul Paulus di akhir hidupnya justru mengatakan bahwa ia telah mengakhiri pertandingan dengan baik, ia telah sampai di garis finis dan ia telah memelihara iman (2 Tim 4:7).

Stephen Tong dalam karyanya *Mengetahui Kehendak Allah* mengatakan, "Kekristenan yang gagal adalah kekristenan yang melihat kehendak Tuhan hanya semata-mata menghasilkan aspeknya yang optimis". Kalimat tersebut ingin menjelaskan bahwa Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa hidup orang Kristen itu harus lebih lancar, lebih sukses, lebih sehat, lebih bahagia, lebih diberkati dan lebih unggul di

dalam dunia ini sebagai satu-satunya kehendak Allah bagi umat-Nya. Demikian pula dengan rasul Paulus, ia lebih banyak mengalami penderitaan sebagai seorang pelayan Tuhan daripada kebahagiaan dan hidup keberkatan. Namun demikian, ia telah melaksanakan dan menjalankan kehendak Allah bagi dirinya sampai selesai. Bagi rasul Paulus, penderitaan-penderitaan yang menekannya membuatnya meninggalkan kekuatan diri sendiri dan beralih kepada hidup oleh iman dalam kekuatan yang berasal dari Allah.

### **Orang Kristen memandang penderitaan**

Belajar dari tiga tokoh di atas, maka bagaimana orang Kristen seharusnya memandang penderitaan?

#### **1. Penderitaan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari**

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa (Kej3), untuk pertamakalinya manusia mengalami penderitaan, yaitu ter-

pisah hubungannya dengan Allah pencipta. Dan dengan keterpisahan ini, menyusul segala penderitaan-penderitaan lainnya. Jadi, kita tahu bahwa manusia mengalami penderitaan setelah jatuh ke dalam dosa. Roma 3:23 menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Dengan demikian semua orang di dalam dunia ini berdosa, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua orang pasti mengalami penderitaan, karena penderitaan adalah akibat dosa.

Orang Kristen harus memandang penderitaan sebagai hal yang biasa dan tidak dapat dihindari. Orang Kristen harus memandang penderitaan sebagai bukti pemeliharaan Allah di dalam hidupnya, karena melalui penderitaan yang dialaminya, Allah memberikan kekuatan dan kemampuan untuk dapat menghadapi dan melewati penderitaan. Orang Kristen harus memandang penderitaan dengan tanggapan yang benar sehingga dengan penderitaan tersebut kita dapat berhasil mencapai maksud-maksud Allah untuk kehidupan setiap orang percaya. Orang Kristen tidak perlu marah, kesal, sedih, takut dan hilang harapan ketika menghadapi penderitaan. Tetapi justru orang Kristen harus berani menghadapi penderitaan karena orang Kristen tidak sendiri dalam menghadapi penderitaan tersebut. Orang Kristen punya Allah yang selalu menyertai dan bersama dengan mereka (Ibr 13:5).

## **2. Penderitaan untuk membuktikan dan menguji iman**

Dalam rancangan Allah, penderitaan adalah sesuatu yang menuntut kita untuk berpikir. Penderitaan adalah alat yang dipakai Allah untuk membuat kita menjadi peka dan untuk mencapai maksud dan tujuan-Nya dalam hidup kita yang kadang-kadang tidak bisa terjadi selain lewat percobaan dan keadaan yang tidak menyenangkan. Hal ini dicontohkan oleh Ayub. Ayub setelah melewati semua penderitaan yang dialaminya baru mengerti maksud Allah yang sebenarnya dalam kehidupannya. Allah tidak menginginkan Ayub hanya puas sebagai seorang yang saleh dan jujur tapi tidak memiliki pengenalan dan komunikasi yang pribadi dan akrab dengan Allah. Penderitaan adalah salah satu cara untuk membuktikan sifat, integritas dan iman seseorang. Di dalam 1 Petrus 3:13-17 Petrus mengatakan bahwa jika seorang Kristen mengalami penderitaan karena kebenaran, maka ia akan berbahagia (3:14). Bahkan Petrus memberikan beberapa nasihat praktis pada orang Kristen dalam menghadapi penderitaan sebagai berikut:

- a. Tidak perlu takut dan gentar menghadapi penderitaan.
- b. Perlu menguduskan Kristus di dalam hatinya.
- c. Harus siap memberikan pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari mereka.
- d. Tetap melakukan hal yang baik secara konsisten.

## **3. Penderitaan adalah sebuah proses pemurnian**



Petrus dalam suratnya yang pertama menuliskan: "*Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan. Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu - yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api—sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya*" (1:6-7).

Dalam suratnya ini Petrus memberikan penjelasan bahwa penderitaan dan pencobaan yang dialami orang Kristen adalah suatu hal yang baik untuk tujuan memurnikan iman orang Kristen. Kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan adalah dokimazo yang berarti diuji, membuktikan dengan menguji seperti menguji emas. Dengan demikian, penderitaan yang dialami orang Kristen akan membuat mereka menghasilkan ketekunan, di mana ketekunan itu akan menghasilkan tahan uji. Selanjutnya, jika tahan uji tersebut sudah matang, akan dihasilkan pengharapan yang akan membuat orang Kristen semakin sempurna dan utuh serta tak kekurangan suatu apa pun (Rm 5:3-4, Yak 1:3-4).

Pemurnian memerlukan proses, dan proses memerlukan waktu. Karena itu, hasil yang diharapkan Tuhan lewat pencobaan hidup memerlukan waktu dan juga kesabaran. Dengan proses dan waktu yang ada dalam menghadapi penderitaan, orang Kristen dapat bermegah atas pen-

deritaannya karena penderitaan menyediakan kesempatan untuk memuliakan Allah, mentransformasi diri, memberi kesaksian dan melayani.

Pemurnian berarti menyingkirkan yang tidak berguna yang ada dalam hidup kita (kelemahan, dosa kebohohan, sikap dan penilaian yang belum dewasa dan sebagainya). Jadi, penderitaan diharapkan dapat menghasilkan buah yang lebat (Yoh 15:1-7). Pencobaan bisa menjadi cermin teguran untuk dosa dan kelemahan kita yang terselubung (Mzm 16:7; 119:67, 71).

## **Kesimpulan**

Orang Kristen tidak perlu takut jika harus menghadapi penderitaan karena penderitaan merupakan hal wajar dan umum yang dialami semua orang di dunia ini. Justru dengan penderitaan yang dialami, orang Kristen dapat belajar banyak hal, baik itu untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Untuk diri sendiri, melalui penderitaan orang Kristen akan semakin dikuatkan imannya, semakin bergantung kepada Allah, semakin menyadari bahwa dirinya tidak sanggup melakukan dan memikirkan segala sesuatu sendiri. Untuk orang lain, melalui penderitaan, orang Kristen dapat menjadi teladan dan contoh dalam menghadapi penderitaan. Hal ini menjadi sebuah kesaksian bahwa ketika orang Kristen menderita, ia tetap memiliki harapan di dalam Allah yang sanggup menolong dan memberikan jalan keluar.

**Ferry Herlianto**

# Kapan Harus Meninggalkan Gereja?

## Pendahuluan

Setiap orang Kristen perlu secara serius memandang keanggotannya dalam sebuah gereja. Salah satunya adalah kapan waktu yang paling tepat untuk meninggalkan gereja (lokal)-nya. Pertanyaan tersebut mencakup perpindahan tempat beribadah maupun perpindahan keanggotaan gereja (atestasi). Pertanyaan ini mungkin tidak akan muncul jika gereja tempat ia beribadah setia kepada Alkitab, jemaatnya saling mengasihi, saling memperhatikan, nama Kristus ditinggikan dan dimuliakan dalam komunitas tersebut dan jemaat di dalamnya bertumbuh. Namun ada kalanya keputusan untuk meninggalkan sebuah gereja merupakan keputusan yang diperlukan dan tidak dapat dihindari. Keputusan seseorang meninggalkan gerejanya bisa terjadi oleh karena beberapa hal. Hal pertama yang sangat mungkin adalah perpindahannya ke kota lain atau negara lain di mana di tempat tersebut tidak ada perwakilan gereja lokalnya sehingga harus beribadah di gereja lain. Hal ini tidak menjadi masalah asalkan ia memilih gereja yang memenuhi syarat sebagai gereja yang sejati.

Hal kedua adalah pengaruh hebat konsumerisme pada zaman ini di mana di dalamnya termasuk tradisi ibadah. Saat ini banyak orang pergi ke Gereja dengan mental orang yang berbelanja, di mana ia datang dan pergi dari satu gereja ke gereja lain.

Burk Parson pernah menganalogikan orang Kristen yang sering berpindah gereja seperti membeli mobil baru dalam kurun waktu hanya beberapa tahun. Bukan karena mobil yang sekarang sudah jelek, tetapi karena ia lebih menyukai bau baru dan tampilan baru dari mobil tersebut. Keanggotaan seseorang dalam sebuah gereja tidaklah demikian. Burk Parson memberikan analogi lain. Keanggotaan seseorang dalam jemaat gereja ia analogikan seperti sebuah perkawinan, di mana setiap pasangan yang diberkati dalam perkawinan gerejawi akan melakukan janji suci/sumpah bukan hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada majelis dan juga sidang jemaat. Tuhan memandang sumpah kita secara serius, namun seringkali kita tidak memandangnya secara serius.

Hal ketiga yang menjadi penyebab seorang Kristen berpindah gereja adalah ketika mengalami masalah atau pergumulan berat. Seringkali terjadi, saudara seiman maupun hamba Tuhan tidak dapat memberikan hiburan dan penguatan, namun yang didapat adalah penghakiman. Perkataan yang sering diucapkan adalah, "Kamu kurang beriman, makanya kamu tidak dapat maju!" Ada lagi yang berkata, "Kamu tidak memberikan persepuluhan, sehingga berkatmu ditahan oleh Tuhan." Hal-hal demikian pada akhirnya menjadi batu sandungan bagi saudara seiman. Jika tidak dapat memberikan bantuan

secara nyata, sebaiknya kita tidak menghakimi secara asal, tanpa memahami duduk perkara dengan baik (Mat7:1-5; 13-15), tetapi berilah penghiburan dan kekuatan di dalam Tuhan kepada saudara kita (Gal 6:2; 1 Tes 5:11; 2 Kor 1:4).

Tidak terhindarkan bahwa ada alasan yang baik untuk seseorang meninggalkan sebuah gereja dan juga ada alasan yang buruk mengapa seseorang meninggalkan gereja. Masih banyak lagi alasan yang dapat membenarkan seseorang untuk meninggalkan gereja. Pembahasan secara umum dan singkat akan diulas lebih lanjut.

## Pembahasan

1 Timotius 3:15 mengajarkan kita bahwa Gereja merupakan "tiang penopang dan dasar kebenaran". Konsekuensinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan Gereja (pengajaran, ibadah, program dan kegiatan gerejawi) harus didasari atas pengertian 1 Timotius 3:15 ini dengan Yesus Kristus sebagai kepalanya (Ef 1:22; 4:15; Kol 1:18), dimana semua harus tunduk kepada-Nya. Ini baru bisa terjadi jika Gereja berpegang teguh pada kebenaran Alkitab sebagai sumber kebenaran dan otoritasnya. Inilah yang dikenal dengan *Sola Scriptura*. Sayangnya, tidak banyak gereja sekarang ini yang demikian. Mengapa? *Sola Scriptura* merupakan satu dari *The Five Solae* yang terkenal, yakni *Sola Scriptura*, *Sola Fide*, *Sola Gratia*, *Solo Christo* dan *Soli Deo Gloria*. Namun duniapun mempunyai 5 prinsip (bahkan lebih) yang bertolak

belakang dengan *The Five Solae* ini, yaitu dengan cara berpikir dunia modern atau (sayangnya) cara berpikir sejumlah besar gereja hari ini. Adapun 5 sola dunia tersebut adalah: *Sola Scientia*, *Solus Humanus/Sensus*, *Solus Opus*, *Sola Merita*, *Soli Homini Gloria*.

Dua pertama (*Sola Scientia*, *Solus Humanus*) dari kelima sola dunia inilah yang saat ini sering tidak disadari menjadi 'sumber kebenaran' bagi banyak Gereja. *Sola Scientia* mengajarkan bahwa otoritas tertinggi dalam menentukan segala aspek kehidupan manusia adalah ilmu pengetahuan yang tidak mungkin salah, sedangkan *Solus Humanus* mengajarkan satu-satunya penentu apa yang salah/benar tidak lain hanya manusia atau nafsu manusia berdasarkan hasil sensus. Hal ini juga yang menjadi alasan seseorang meninggalkan sebuah gereja dan pindah ke gereja lain.

Gereja memang tidak sempurna. Selalu ada bidat yang menyusup ke dalam Gereja Tuhan. Kata-kata dalam Pengakuan Iman Belgic masih sama benarnya hari ini sebagaimana aslinya ketika pengakuan iman tersebut ditulis. Pengakuan Iman Belgic pasal 29 menuliskan, "*all sects which are in the world assume to themselves the name of the Church* [segala bidat yang dewasa ini terdapat di dunia bersembunyi di bawah nama Gereja]."

Masih dalam pasal yang sama, Pengakuan Iman Belgic secara tajam memberitahukan kita ciri-ciri dari Gereja yang sejati yang dapat membantu kita untuk mempertimbangkan secara bertanggung

jawab kapan kita perlu bertahan atau meninggalkan suatu gereja. Pengakuan Iman tersebut menuliskan, "*The marks by which the true Church is known are these: If the pure doctrine of the gospel is preached therein; if it maintains the pure administration of the sacraments as instituted by Christ; if church discipline is exercised in punishing sin* [Ciri-ciri pengenal Gereja yang sejati ialah, jika Gereja memakai pemberitaan Injil yang murni, jika Gereja memakai pelayanan sakramen-sakramen yang murni sebagaimana ditetapkan Kristus, jika diselenggarakan disiplin gereja untuk menghukum dosa"]

Jadi, dapat disimpulkan ada 3 tanda Gereja sejati (sedangkan menurut Mark Dever ada 9 tanda Gereja yang sejati), yaitu: pengajaran yang murni, pelaksanaan sakramen yang murni dan adanya disiplin gereja. Hal ini dibedakan juga secara kontras oleh Pengakuan Iman Belgic dalam pasal yang sama (pasal 29) mengenai Gereja palsu, yang berbunyi: "*As for the false Church, it ascribes more power and authority to itself and its ordinances than to the Word of God, and will not submit itself to the yoke of Christ. Neither does it administer the sacraments as appointed by Christ in His Word, but adds to and takes from, as it thinks proper; it relies more upon men than upon Christ; and persecutes those who live holily according to the Word of God and rebuke it for its errors, covetousness, and idolatry* [Adapun gereja yang palsu menganggap dirinya dan peraturannya lebih berkuasa dan berwenang daripada Fir-

man Allah, dan tidak mau tunduk pada kuk Kristus; ia tidak melayankan sakramen-sakramen dengan cara yang ditetapkan Kristus dalam Firman-Nya, tetapi mengurangi dan menambahinya dengan semau-maunya. Gereja yang palsu itu lebih bertumpu pada manusia dibandingkan pada Kristus. Gereja palsu itu menganiaya orang yang hidup suci menurut Firman Allah dan yang menegurnya karena cacatnya, keserakahannya, dan karena menyembah berhala-berhala"]

Gereja tidak bermaksud atau didorong oleh keegoan atau kesombongan ketika membicarakan mengenai gereja yang "sejati" dan "palsu", tetapi lebih didorong oleh keinginan yang tulus untuk melihat bagaimana Gereja memberi makan makanan rohani kepada umat Allah. Berikut ini pembahasan mengenai ketiga ciri Gereja yang sejati.

### **A. Pengajaran yang murni**

Kita harus mengakui bahwa di dunia ini tidak ada Gereja yang sempurna yang bebas dari kesalahan. Hal ini disebabkan karena tidak ada sendi dalam orang Kristen yang tidak tercemar oleh dosa. Pengakuan Iman Westminster pasal 25 ayat 5 mengingatkan kita bahwa "*The purest churches under heaven are subject both to mixture and error* [Semurni apa pun Gereja-gereja di bawah kolong langit, bisa saja mereka bersifat campuran dan kena ajaran sesat"]. (1 Kor 13:12; Why 2:3; Mat 13:24-30, 47). Namun demikian, Gereja harus mengajar jemaat sesuai dengan standar peng-

akuan iman yang diakuinya, misalnya tiga pengakuan ekumenis (*the three great universal creeds of the church*) yang diterima dan dimiliki oleh Gereja Tuhan Yesus Kristus di segala abad dan tempat, yakni Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan Pengakuan Iman Athanasius. Selain itu masih banyak lagi yang lain seperti Pengakuan Iman Westminster, *The Three Forms of Unity* (Pengakuan Iman Belgic, Kanon Dordrecht dan Ketekismus Heidelberg), Pengakuan Iman Helvetic, Pengakuan Iman Gereja Lokal (misalnya pengakuan iman GII Hok Im Tong - <https://hokimtung.org/tentang-gii-hok-im-tong/>) dan lain-lain.

Kurangnya standar pengakuan iman membuat hampir mustahil untuk menentukan apakah suatu gereja tetap setia pada keyakinan teologisnya atau tidak. Hampir setiap orang Kristen yang sesat menanggapi kritik dengan mengatakan, "Saya hanya mengajarkan apa yang sebenarnya Alkitab katakan!" Namun, pengakuan yang kuat dan teruji merupakan standar setia yang dapat digunakan untuk menilai ajaran Gereja. Apakah Gereja setia mengajar sesuai dengan apa yang dikatakannya benar? Jika Gereja berhenti memberitakan doktrin (pengajaran) yang murni, inilah waktunya untuk meninggalkan gereja tersebut.

Karena itu saya sangat setuju dengan Burk Parson yang mengatakan, "*to combat false teaching that strayed from sound doctrine,*

*the church found it necessary to have creedal statements in order to guard against outright heresy*" [Untuk melawan ajaran sesat yang telah menyimpang dari doktrin yang benar, gereja memandang perlu untuk memiliki pengakuan iman untuk melindungi umat dari ajaran bidat"]. Burk Parson menjelaskan fungsi Alkitab dan pengakuan sebagai berikut: "*So creeds ... are written, formulated explanations meant to provide us with a clear summary of the doctrine of Scripture* [Pengakuan Iman berisi ringkasan doctrinal yang berasal dari Alkitab] dan "*it may be helpful to think of creeds as maps, or guides, to help us navigate our way as we study God's Word*" [berfungsi sebagai peta penunjuk arah bagi kita, dalam mempelajari Alkitab supaya kita tidak menyimpang dari pokok-pokok dasar ajaran Alkitab].

Senada dengan Burk Parson, Christian de Jonge menjelaskan fungsi Alkitab dan pengakuan sebagai berikut: "*...fungsi pengakuan antara lain untuk memberi pegangan dalam membaca Alkitab, supaya anggota-anggota gereja tidak tenggelam dalam Alkitab. Dengan demikian pengakuan mengandung secara implisit pemahaman tentang apa yang merupakan hal-hal pokok dalam Alkitab, suatu tafsiran tentang Alkitab, bahkan suatu ringkasan. Secara teoritis wibawa pengakuan bergantung dari Alkitab, sehingga pengakuan gereja di bawah Alkitab. Dalam pemahaman Reformasi, baik Lutheran maupun Calvinis, sesuai*

dengan azas (*hanya Alkitab saja sebagai patokan iman*). Alkitab adalah patokan yang menentukan ajaran, termasuk pengakuan. "Karena itu, jika setiap hari Minggu atau saat ibadah kita mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli yang merupakan salah satu dari tiga pengakuan iman ekumenis yang diterima dan dimiliki oleh Gereja Tuhan Yesus Kristus di segala abad, namun kita tidak mengerti maknanya, maka hal tersebut tidak lebih hanya merupakan tradisi Gereja dan ritualisme belaka. Fungsi dari pengakuan iman, di mana dalam konteks ini adalah Pengakuan Iman Rasuli, merupakan ringkasan dari doktrin-doktrin (pengajaran-pengajaran) yang penting dalam kekristenan dan berfungsi menjaga kita dari kesesatan. Sebagai contoh, persoalan yang sering muncul adalah mengenai kristologi. Apakah Yesus itu TUHAN atau bukan? Keilahian Yesus berkaitan erat dengan keselamatan. Hal tersebut dijawab dan ditegaskan dalam Pengakuan Iman Rasuli pasal 2 yang berbunyi, "*Dan kepada Yesus Kristus, AnakNya yang tunggal, Tuhan kita.*" Pasal ini jelas menekankan keilahian Yesus Kristus. Yesus Kristus sehakikat (*same essence/homo ousios*) dengan Bapa. Keilahian Kristus sama dengan Bapa, tidak lebih rendah dari Bapa. Aku percaya kepada Yesus Kristus, AnakNya Yang Tunggal, Tuhan kita adalah pokok pokok dasar iman Kristen. Hingga saat ini masalah kristologi yang menyangkut keilahian Yesus ini terus digugat oleh mereka yang skeptis dengan

menyatakan Yesus Kristus bukan TUHAN. Yesus hanyalah manusia biasa yang bermoral tinggi.

Masalah Kristologi yang menggugat keilahian/ketuhanan Yesus sudah muncul sejak abad pertama. Oleh sebab itu Bapa-Bapa Gereja pada abad ke-4 merumuskan natur Yesus Kristus dalam Pengakuan Iman ekumene (Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan Pengakuan Iman Athanasius). Hingga saat ini, keilahian Yesus terus digugat oleh mereka yang mengaku Kristen, sama seperti yang dilakukan patron mereka, Arius. Menghadapi serangan ini, kita masih memerlukan kredo sebagai standar untuk membedakan mana ajaran yg ortodoks dan ajaran bidat. Maka bila seseorang (baik individu tertentu maupun pemimpin gereja) mulai mengajarkan doktrin (pengajaran) yang berlawanan dengan standar gereja lokal di mana kita beribadah, maka kita akan mendapat kesimpulan yang jelas. Kita dapat melawan orang tersebut dengan menunjukkan padanya bahwa yang diajarkannya tidak mencerminkan standar pengakuan iman, dan jika ia tidak menerima koreksi/kritik tersebut, maka penatua maupun hamba Tuhan memiliki wewenang untuk mendisiplinkannya dengan menyingkirkannya dari jabatan pengajar dan mungkin (jika isunya cukup serius) dikucilkan.

Galatia 1:7-9 mengingatkan kita jika pemimpin Gereja mengajarkan yang sesat, kita diperbolehkan meninggalkan gereja tersebut. Sama

halnya di dalam Roma 16:17 yang mengingatkan kita jika pemimpin Gereja menoleransi ajaran yang salah, terutama ajaran mendasar/esensial dalam iman kita, maka kita dipanggil untuk memisahkan diri dari mereka.

Apakah pengajaran yang murni saja sudah cukup untuk membuat seseorang bertahan atau meninggalkan sebuah gereja? Bagaimana dengan gereja yang secara pengajaran masih bisa dikatakan baik namun secara tata ibadah tidak mencerminkan/merefleksikan pengakuan iman yang dipegangnya?

Pengajaran yang Alkitabiah, khotbah teologis yang Alkitabiah sering dijadikan satu-satunya patokan untuk menilai kesehatan Gereja. Namun hal tersebut tidaklah cukup. Pengakuan iman yang dipegang oleh Gereja akan tercermin dari pemulihan puji-pujian dan tata cara ibadahnya karena semua itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Gordon Fee mengatakan, "*Show me a church's songs and I'll show you their theology*" [Tunjukkan kepadaku nyanyian gerejamu dan akan kutunjukkan teologi gerejamu - terjemahan bebas]" Hal senada diungkapkan oleh rasul Paulus dalam Kolose 3:16 versi ESV, "*Let the word of Christ dwell in you richly, teaching and admonishing one another in all wisdom, singing psalms and hymns and spiritual songs, with thankfulness in your hearts to God*" [Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil

menyanyikan mazmur dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu"- LAI].

Paulus secara jelas mengajarkan kebenaran Firman Tuhan melalui apa yang kita nyanyikan (*teach the truths of God's Word through what you sing*). Hal ini karena "iman timbul dari pendengaran dan pendengaran akan apa? Jawabannya adalah pendengaran akan firman Kristus" (Rm 10:17), dan juga pertumbuhan dalam iman (*spiritual growth*), juga dari firman Tuhan seperti dikatakan 1 Petrus 2:2. (Dalam versi NASB dan KJV dikatakan "*pure milk of the Word*". Kata "*Word*" itu harus disebutkan secara eksplisit karena di Alkitab Yunani ada kata *logikon*, yaitu *of the Word*). Air susu yang murni dan rohani ini adalah firman Allah yang murni. Jadi, kerinduan kita untuk belajar firman Allah harus selalu seperti kerinduan seorang bayi yang selalu ingin air susu yang murni, agar kita dapat bertumbuh. Jadi, dengan tegas kita diingatkan bahwa kita haruslah bertumbuh.

Dengan demikian, bukan hanya khotbah dan pengajaran yang benar saja, tetapi puji-pujian yang dinyanyikan dalam ibadah pun harus benar. Oleh sebab itu kita tidak dapat hanya menilai sebuah Gereja dari pengajaran yang benar saja, di mana kita menilai berdasarkan khotbahnya, namun juga melalui puji-pujiannya yang mencerminkan pengertian teologinya. Hal ini sesuai dengan yang ditekankan dalam epistemologi Kristen.

Pujian-pujian bukan hanya mengikuti tren zaman dan tidak sederhana seperti kebanyakan orang sangka. Di baliknya ada teologi yang wajib kita pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Ciri Gereja sejati kedua dan ketiga akan diterangkan secara singkat.

## **B. Pelaksanaan Sakramen yang Murni**

Ciri kedua Gereja sejati adalah melaksanakan sakramen dengan murni. Sakramen itu adalah simbol yang kelihatan untuk menyatakan anugerah Allah. Dalam Gereja Protestan diakui hanya ada dua sakramen saja, yaitu sakramen Perjamuan Kudus (Mat 26:26-29) dan sakramen Baptis Kudus (Mat 28:18-20; Rm 6:4). Hanya dua itu, tidak ada yang lain. Tidak semua hal dapat dijadikan atau diakui sebagai sakramen karena adanya kriteria suatu hal diakui sebagai sakramen.

Kita terus menerus bergumul di dalam dosa, maka "Sakramen-sakramen ini ditambahkan Allah pada Firman Injil supaya dengan lebih jelas lagi diperlihatkan-Nya kepada indera kita yang lahiriah baik apa yang diterangkan-Nya kepada kita melalui Firman-Nya, maupun apa yang dikerjakan-Nya secara batin di dalam hati kita. Dengan demikian diberlakukan-Nya secara batin di dalam hati kita" (Pengakuan Iman Belgic, pasal 33). Hanya iman yang membuat kita mendapat bagian dalam Kristus dan segala anugerah-Nya melalui Roh Kudus yang bekerja menciptakan iman itu dalam hati kita melalui pem-

beritaan Injil yang kudus, dan yang menguatkannya melalui penerimaan Sakramen (Rm 10:17) (Katekismus Heidelberg Q/A:65). Seperti halnya sunat yang diterima Abraham yang merupakan meterai (konfirmasi) yang ia peroleh melalui iman (Rm 4:11).

Jika Gereja didapati tidak melaksanakan sakramen yang murni ataupun ada penambahan/pengurangan apa yang telah ditetapkan Kristus (Pengakuan Iman Belgic, pasal 29; Katekismus Heidelberg Q/A 68) maka kita dipanggil untuk meninggalkan gereja tersebut.

## **C. Adanya disiplin Gereja**

Disiplin Gereja diarahkan untuk menjunjung tinggi kemuliaan nama Tuhan bagi kesucian jemaat, juga peringatan dan pengajaran pada jemaat, termasuk pemimpin Gereja. Dalam Perjanjian Lama disiplin ini diberikan dengan keras kepada umat yang dengan sengaja mencemarkan nama Tuhan (Kel 22:18-20; Im 24:11-16; Bil 35:16; Ul 19:11-12). Begitu juga di dalam Perjanjian Baru, dimana dalam pengajaran-Nya Tuhan Yesus memberikan prinsip yang harus dijalankan untuk mendisiplinkan para pengikut-Nya (Mat 18:15-19). Kekuasaan untuk menjalankan disiplin gereja ada di tangan Kristus sebagai Kepala Gereja. Kristus menjalankan disiplin ini melalui perantaraan para pejabat gereja yang telah ditetapkan dalam jemaat. Disiplin gereja berakhir bila anggota jemaat tersebut menyatakan penyesalannya dan dengan sungguh-sungguh menyatakan pertobatannya



serta tidak akan mengulanginya lagi. Hak dan kewajibannya juga harus dipulihkan.

1 Korintus 5 dan 2 Tesalonika 3:6, 14 mengingatkan kita jika Gereja mengabaikan disiplin Gerejawi atau Gereja menolak menerapkan disiplin gerejawi, maka kita dipanggil untuk meninggalkan gereja tersebut.

### Penutup

Setelah membaca pembahasan di atas, kita dapat simpulkan:

1. Perpindahan gereja tidak dapat terelakkan jika seseorang harus pindah domisili dan pada domisili yang baru tidak terdapat perwakilan gereja lokal.
2. Perpindahan gereja tidak dapat terelakkan jika pengajaran gereja melenceng. Misalnya, jika gereja mendukung bahkan mengakomodasi perkawinan sesama jenis, maka jangan ragu untuk meninggalkan gereja tersebut.
3. Usahakan tidak berpindah gereja jika keinginan tersebut timbul disebabkan oleh gesekan-gesekan atau ketidakcocokkan dengan anggota jemaat yang lain, bahkan dengan hamba Tuhan setempat, karena pindah ke gereja lainpun tidak akan menyelesaikan ma-

salah, karena akar masalahnya tidak/belum terselesaikan. Kita harus senantiasa ingat bahwa pengampunan, kasih dan persatuan seharusnya menjadi ciri khas orang percaya (Yoh 13:34-35; Kol 3:13; Yoh 17:21-23), bukan kepahitan dan perpecahan (Ef 4:31-32).

4. Jangan berpindah gereja karena mental ibadah 'pergi ke *shopping center*' mencari ibadah yang 'cocok' dengan selera 'AKU'. Poin ini perlu dibahas tersendiri.

Jika memang kepindahan ke gereja lain tidak terelakkan, kita harus tetap ingat kriteria di dalam mencari gereja seperti yang telah dipaparkan di atas, dan Efesus 4:11-14 harus menjadi acuan karena tujuan dari pendirian Gereja ada pada ayat tersebut. Begitu pula cara seseorang meninggalkan gereja harus diperhatikan, agar tidak menyebabkan kontroversi dan perpecahan (Ams 6:19; 1 Kor 1:10).

Sampai di sini pembahasan singkat mengenai kapan harus meninggalkan gereja. Masih banyak ruang terbuka untuk dipikirkan dan didiskusikan. Kiranya panduan singkat ini dapat memberikan wawasan yang cukup untuk jemaat dapat mempertimbangkan waktu yang tepat untuk meninggalkan gereja.

**Suryadi**

# Perjuangan Dalam Kitab Bilangan

Apa yang muncul di kepala Anda ketika membaca judul di atas? "Benar sekali. Aku harus berjuang untuk tidak mengantuk saat baca Kitab Bilangan!" Tidak heran, setelah menghabiskan Kitab Imamat yang sangat membingungkan, kini Anda disambut dengan sepasal berisi angka-angka. Jadi, Anda berjuang untuk membaca tanpa tertidur di tengah jalan. Tapi percayalah, ketika pada akhirnya Anda selesai membaca angka-angka tersebut, Anda akan menemukan kisah-kisah perjuangan umat Tuhan yang sangat seru. Dan sesudah membaca keseluruhan Kitab Bilangan, Anda akan mengetahui untuk apa sensus yang membosankan itu ditulis. Berikut mutiara-mutiara berharga yang dapat kita peroleh dari kitab ini. Itulah yang akan kita lakukan pada artikel ini.

## Keluar dari *Status Quo*, Masuk ke Padang Gurun

Kitab Bilangan berisi kelanjutan perjuangan Bangsa Israel berjalan melalui padang gurun untuk mencapai Tanah Perjanjian. Kita telah membaca bagaimana mereka pada akhirnya keluar dari perbudakan Mesir di Kitab Keluaran, di mana Tuhan memanggil mereka ke Gunung Sinai, mengadakan perjanjian serta memberikan hukum-hukum-Nya kepada mereka. Hukum-hukum ini kemudian dijelaskan secara lebih mendetil di Kitab Imamat. Sekarang, Tuhan yang telah berjanji kepada moyang mereka, Abraham, Ishak, dan Yakub, untuk

memberikan tanah Kanaan kepada mereka, menghendaki mereka segera angkat kaki dari Gunung Sinai dan melanjutkan perjalanan mereka masuk ke padang gurun.

Kitab Bilangan pada umumnya ditafsirkan hanya sebatas secara teologis saja, yakni mengenai perjuangan kita orang percaya yang imannya sering jatuh bangun meski sudah bebas dari perbudakan dosa, mirip dengan orang Israel yang masih tegar tengkuk meski sudah bebas dari perbudakan Mesir. Sebagaimana Israel berjalan menuju Tanah Perjanjian, kita pun di dunia ini sedang berjalan makin dekat kepada hidup kekal di surga bersama Tuhan.

Namun penafsiran teologis di atas bukanlah satu-satunya penafsiran yang berlaku. Jika demikian halnya, maka pemahaman kita akan Alkitab akan menjadi terlalu sempit bahkan cenderung "di awang-awang." Oleh karena itu, ada baiknya kita membaca Kitab Bilangan melalui perspektif lain, yakni melalui pembacaan yang sifatnya lebih sederhana dan pragmatis. Metode pembacaan Alkitab seperti ini menjadi sebuah trend, khususnya ketika dipopulerkan oleh seorang psikolog Kanada bernama Jordan Peterson dalam *Biblical Series* yang telah diunggah ke channel YouTube-nya. Di seri inilah psikolog yang belum menyatakan diri sebagai orang percaya itu telah mengupas habis Kitab Kejadian dan Kitab Keluaran. Jika kita mengadopsi penafsiran ini di samping penafsiran teologis pada

umumnya, kita dapat memaknai perjuangan orang Israel keluar dari Mesir tidak hanya menggambarkan perjuangan orang percaya keluar dari perbudakan dosa, melainkan juga menggambarkan perjuangan orang-orang yang baru terbebas dari *status quo* (misalnya: seorang yang baru saja berhenti dari pekerjaan yang mengeksploitasinya; seorang mahasiswa yang baru saja meninggalkan jurusan yang tidak sesuai dengan talentanya dan mencari jurusan lain yang lebih sesuai; seorang karyawan yang meninggalkan seluruh hiruk-pikuk pekerjaannya untuk memulai bisnisnya sendiri; bahkan seorang anak remaja yang memutuskan untuk meninggalkan rumahnya dan kuliah di tempat yang jauh dari kampung halaman).

Ketika seseorang lepas dari *status quo* seperti contoh di atas, ia menemukan dirinya merasakan kebebasan. Sayang sekali, kebebasan bukanlah akhir dari segalanya. Kebebasan yang menanti orang Israel sesudah perbudakan Mesir bukanlah Tanah Perjanjian, melainkan padang belantara yang panas, kering, membingungkan dan bahkan mematikan. Kebebasan yang menanti seorang baru berhenti dari tempat kerjanya bukanlah usaha sukses maupun tempat kerja yang menyenangkan, melainkan masa-masa merintis usaha barunya atau mencari pekerjaan yang lebih baik. Suatu periode yang penuh penolakan, frustrasi dan kebingungan. Jadi, bagaimana padang gurun ini harus ditempuh? Kitab Bilangan memberikan jawabannya. Jangan-jangan

kita pun tengah berjalan menapaki langkah-langkah umat Tuhan dalam kitab ini.

Kitab ini dibagi menjadi 3 bagian besar berdasarkan lokasi mereka dengan masing-masing diselingi kisah perjalanan:

- (1) Ps. 1-10a -> Bagian 1: Di Gunung Sinai
  - a. Ps. 10b-12 -> Perjalanan I
- (2) Ps. 13-19 -> Bagian 2: Di Padang Belantara Paran
  - b. Ps. 20-21 -> Perjalanan II
- (3) Ps. 22-36 -> Bagian 3: Di Dataran Moab

### **Bagian 1: Di Gunung Sinai (Bil 1-10a)**

Inilah bagian yang menjadi momok orang Kristen: sensus dan pengaturan perkemahan. Saya sangat mengerti kalau Anda membaca pasal 1-10, khususnya 3 pasal pertama, sambil bersungut-sungut, "Kenapa hal-hal seperti ini ditulis di Alkitab? Tidak ada hubungannya dengan keselamatan!" Hal yang menarik dari sensus maupun peraturan perkemahan adalah mengapa hal-hal ini dianggap sebegitu pentingnya sampai perlu ditulis. Dahulu, ketika mereka masih menjadi budak di bawah orang Mesir, mereka tidak perlu memikirkan apa-apa, bahkan tentang hidup-mati mereka. Semisal Mesir berperang, mereka tidak perlu memikirkan strategi atau menghitung jumlah pasukan. Cukup menunggu komando dari orang-orang Mesir yang mungkin akan memaksa mereka berperang. Yah, setidaknya-tidaknya mereka tidak perlu menghitung dan berpikir sendiri, kan? Tinggal tunggu

disuruh! Kini, keadaan mereka berbeda. Jika ada bangsa asing yang menyerang mereka, maka mereka harus menyiapkan sendiri pasukan mereka. Ini berarti mereka mau tidak mau harus mengadakan sensus.

Demikian pula dengan perkemahan. Di Mesir dulu, tempat perkemahan mereka sudah diatur. Tempat perkemahan mereka tentunya membatasi kebebasan mereka dan selalu membuat mereka di bawah pengawasan. Namun setidaknya mereka aman. Kini, ketika mereka berada di padang belantara, mereka harus mengatur segala sesuatunya sendiri, termasuk tempat dimana harus berbaring! Salah sedikit saja, mereka bisa hilang atau menjadi mangsa binatang buas di padang belantara itu.

Seorang karyawan yang baru saja berhenti dari tempat kerja eksploitatif dan memperkerjakannya dari subuh sampai petang, akan menikmati hari pertamanya bangun siang. Ia hidup dalam kebebasan, tidak lagi tercekik oleh rutinitas. Namun, apa yang terjadi kalau kebebasan seperti ini terus-menerus dinikmatinya? Hidupnya akan makin kacau! Sebagaimana orang-orang Israel yang sudah bebas dari perbudakan Mesir tetap membutuhkan peraturan, orang-orang yang akhirnya lepas dari *status quo* pun tetap membutuhkan aturan untuk menjaga struktur dan rutinitas dalam hidupnya. Malah, peraturan itu kini menjadi makin berat untuk ditaati karena satu-satunya yang mengawasi mereka adalah hati nurani dan pengendalian diri, bukan lagi bos atau manager. Ketika orang Israel masih di

bawah perbudakan Mesir, melanggar peraturan berarti cambukan dari algojo-algojo Mesir. Sekarang? Siapa yang berani menghukum mereka? Bahkan Musa pun bisa mereka lawan! Satu-satunya yang bisa menghukum mereka dan mengingatkan mereka akan hukum dan peraturan dalam masa padang gurun ini tidak lain dan tidak bukan adalah Tuhan sendiri. Itulah sebabnya mengapa Tuhan, yang bersemayam di Kemah Pertemuan, berada di tengah perkemahan. Ini menjadi peringatan bahwa Tuhan-lah yang akan mendisiplin mereka ketika mereka melanggar. Berhati-hatilah dalam kebebasan yang baru saja diperoleh. Kebebasan yang besar selalu menuntut tanggung jawab dan pengendalian diri yang besar pula.

### **Perjalanan I (Bil 10b-12)**

Belum lama berjalan, kini orang-orang Israel sudah menghadapi masalah baru: tidak ada makanan! Tepatnya, tidak ada daging (Bil 12:4-35). Makanan telah diberikan Tuhan berupa manna setiap hari (Bil 11:7-9), tetapi mereka tetap bersungut-sungut dan membandingkan keadaan mereka sekarang dengan dahulu di Mesir. Hal ini membuat Musa menjadi frustrasi. Namun Tuhan tidak kekurangan ide untuk memberi orang-orang ini apa yang mereka mau. Ia memberikan mereka burung puyuh. Hanya saja, ketika orang Israel dengan rakus menyantapnya, Tuhan justru menulahi mereka (Bil 11:33). Beberapa penafsir beranggapan bahwa itulah yang dimaksud berkaitan dengan kerakusan mereka, misalnya



*Manna, roti dari Surga (hubpages.com)*

penyakit pencernaan yang bahkan menyebabkan kematian mendadak. Tentu saja pelajaran bahwa kita harus bersyukur untuk apa yang Tuhan beri dan tidak boleh bersungut-sungut dapat dipetik dalam kisah ini. Namun, kisah ini dapat dibaca sebagai suatu peringatan bagi mereka yang bebas dari *status quo*, bahwa kebebasan mereka menuntut kesiapan untuk menurunkan gaya hidup.

Seorang yang baru berhenti dari pekerjaannya dan seorang anak yang memutuskan untuk kuliah merantau memiliki kemiripan dalam hal ini. Ketika mereka masih bekerja di perusahaan tertentu atau tinggal bersama orangtua, gaya hidup mereka sama dengan tempat kerja atau orangtua mereka. Tetapi ketika mereka keluar dan berada di tengah "padang gurun", si mantan karyawan itu hanya mengandalkan tabungannya, tanpa ada yang mengisinya lagi tiap bulan. Demikian pula dengan si anak yang meski diberi

uang saku bulanan, tetap harus menurunkan gaya hidupnya dan makan bagai anak kos. Dalam keadaan seperti ini, mudah sekali untuk melakukan yang orang-orang Israel lakukan, yakni mengatakan, "kalau saja aku masih kerja di sana..." atau "kalau saja aku tidak kuliah..."

Bagaimana jika mereka bersungut-sungut dan memaksa untuk tetap bisa menikmati keadaan seperti dahulu? Pada umumnya yang terjadi adalah seperti yang dialami orang-orang Israel: mereka dirasuki kerakusan. Tabungan yang seharusnya dipakai sehemat mungkin dan untuk menjadi modal buka usaha baru, atau uang bulanan dari orangtua, dipakai secara sembarangan. Akibatnya tidak hanya berdampak kepada kantong, tetapi juga kesehatan.

Masalah kedua yang dihadapi orang-orang Israel dalam perjalanan adalah Miryam dan Harun yang menggosipkan Musa (Bil 12). Oleh karenanya, Tuhan kemudian menulahi

Miryam dengan kusta dan Harun yang seorang Imam Besar sampai-sampai tidak dapat menjalankan tugas syafaatnya, melainkan harus memohon kepada Musa untuk ber-syafaat bagi Miryam.

Jika permasalahan sebelumnya berasal dari dalam, yakni keinginan untuk tetap mempertahankan gaya hidup yang lebih tinggi di "padang gurun", permasalahan kedua berasal dari luar. Orang-orang lain, khususnya mereka yang terdekat, mungkin sekali akan menggosipkan dan mempertanyakan keputusan yang telah diambil. "Ngapain sih kok dia *resign*? Sudah enak-enak dapat gaji besar!" "Katanya tempat kerjanya *toxic*! Yah, memang anak zaman sekarang mentalnya lemah sekali!" "Dia bilang mau buka usaha sendiri. Memangnya dia bisa?" "Katanya dia mau melayani di desa-desa terpencil. Bodoh sekali!" "Seharusnya dia jangan keluar!" Selentingan-selentingan ini akan membuat telinga panas. Keputusan apapun yang kita ambil tidak dapat menyenangkan semua orang. Tidak perlu membuktikan diri lewat jawaban atau sanggahan terhadap gosip-gosip itu. Biarlah Tuhan yang bekerja melalui kerja keras kita untuk mendiamkan perkataan-perkataan itu.

## **Bagian 2: Di Padang Belantara Paran (Bil 13-19)**

Kini umat Tuhan melewati setengah perjalanan mereka. Hal yang baik, bukan? Tetapi di sinilah kejatuhan terbesar mereka. Bagian yang mengisahkan dua pemberontakan besar ini merupakan kli-

maks dari seluruh Kitab Bilangan. Tuhan menyuruh Musa mengutus 12 pengintai untuk mengamati tanah Kanaan (Bil 13). Kisah yang sangat terkenal ini berakhir dengan tragis, yakni 10 orang pengintai justru mematahkan semangat orang Israel dengan menyebarkan kabar buruk tentang tanah Kanaan. Dengan hanya 2 pengintai, Kaleb dan Yosua, yang mengingatkan mereka akan janji Tuhan, mereka memilih mendengarkan 10 pengintai yang jahat itu dan memberontak untuk kembali ke Mesir. Tuhan memberikan yang mereka inginkan, yakni tidak mengizinkan mereka masuk ke tanah Kanaan dan membuat mereka berputar-putar selama 40 tahun (Bil 14:34). Tak hanya itu, Tuhan juga menulahi dan membunuh 10 pengintai tersebut (Bil 14:36).

Orang Kristen Perjanjian Baru sangat suka mengecam umat Tuhan di Perjanjian Lama karena pemberontakan ini. Namun, jika dipikirkan-pikirkan, pemberontakan tersebut sebenarnya sangat manusiawi. Ketika seseorang berada di padang belantara ketidakpastian seperti orang Israel, mudah sekali mereka hanya terfokus pada tantangan dan ancaman di depan yang menyebabkan mereka enggan maju. Kembali ke contoh seorang karyawan yang berhenti untuk membuka usahanya sendiri atau seorang mahasiswa yang tengah menjalani kuliahnya di negeri orang. Bukannya makin mudah, perjuangan mereka makin berat ketika sudah setengah jalan. Mengapa? Karena kini visi dan tujuan mereka makin jelas,

namun betapa mengecewakan bahwa ternyata masih banyak tantangan berat di depan, atau ketika mereka menemukan bahwa tujuan itu tidak indah atau seberharga yang mereka bayangkan. Inilah yang kemudian membuat mereka berpikir, "lebih baik aku kembali ke *status quo* yang dulu," seperti orang Israel.

Saya mengenal seorang wiraswasta yang mengalami kejadian serupa. Ia bekerja sebagai pegawai di sebuah developer. Suatu kali, ia mengambil izin cuti beberapa hari karena ada pelayanan gereja di luar kota yang ia ikuti. Perusahaan tersebut tidak memberinya cuti, dan ia memutuskan untuk berhenti. Ia kemudian memulai bisnisnya sendiri. Sebagaimana seorang pemborong pada umumnya, ia membutuhkan modal yang cukup besar dan melakukan peminjaman di bank. Namun siapa nyana, rupanya beberapa tahun kemudian krisis moneter tahun 1998 melanda Indonesia. Bunga bank mencapai 65% ketika bisnisnya baru mulai berkembang. Dalam keadaan penuh tantangan dan ancaman seperti ini, sangat mudah untuk seseorang menjadi ragu-ragu dan berpikir, "Kalau tahu begini, sebaiknya aku tidak *resign*," seperti orang Israel ketika melihat raksasa-raksasa di Tanah Perjanjian. Puji Tuhan, pada akhirnya kontraktor ini dipulihkan keadaannya manakala Tuhan mempercayakannya sebuah proyek yang cukup besar dari sebuah yayasan.

Keragu-raguan, keputusan, dan perasaan menyesal membuat seseorang tidak bisa maju. Sama seperti orang Israel, pada akhirnya mereka

kemudian akan berputar-putar di padang gurun itu untuk waktu yang lama. Tentu saja, 40 tahun orang Israel berputar-putar di padang gurun adalah penghukuman Tuhan karena mereka tidak beriman. Namun hal yang mirip juga terjadi secara natural dalam rupa *setback* dan stagnansi.

Jika pemberontakan pertama terjadi akibat 10 pengintai yang berkhianat terhadap visi dan tujuan mereka, pemberontakan kedua terjadi akibat orang Lewi yang berkhianat terhadap kewajibannya sebagai pelayan spiritual umat Tuhan (Bil 16). Korah yang adalah seorang Lewi menghasut tiga orang dari suku Ruben untuk mempertanyakan kepemimpinan Musa (Bil 16:1-3). Mirip dengan pemberontakan pertama, Tuhan menghabisi pemberontak-pemberontak ini (Bil 16:31-35). Tak hanya itu, ketika orang-orang Israel datang dan menuduh Musa dan Harun sebagai pembunuh (Bil 16:41), Tuhan kemudian membunuh 14.700 orang itu dengan tulah (Bil 16:49).

Bagi kita orang percaya, kita tidak hanya bisa mengkhianati visi dan tujuan yang Tuhan berikan dalam hidup kita, kita bahkan dapat mengkhianati-Nya! Pemberontakan Korah menggambarkan pemberontakan orang percaya yang, ketika menemui jalan buntu dan akan menyerah, melimpahkan kesalahan tersebut kepada Tuhan. "Tuhan, bukankah ini hal yang Engkau ingin aku lakukan? Kenapa seperti ini?" "Tuhan, untuk apa aku mengikuti-Mu dan beribadah setiap Minggu, kalau Engkau tidak memberikan keberhasilan kepadaku?" Lebih-lebih lagi ketika hal ini

terjadi dalam konteks pelayanan. Jika pelayanan itu tidak berhasil, akan sangat mudah untuk seseorang menjadi tawar hati dan berpikir “untuk apa ke gereja?”

Seringkali pembaca Kitab Bilangan lebih mengingat dan memfokuskan perhatiannya pada pemberontakan pertama yang mengakibatkan umat Tuhan harus berputar-putar 40 tahun lamanya, dan generasi pertama tidak boleh masuk ke Tanah Perjanjian. Namun sebenarnya pemberontakan kedua tidak kalah dahsyat. Pemberontakan yang hanya dimulai dari segelintir orang, dalam hal ini secara spesifik Korah yang adalah orang Lewi, mengakibatkan kematian 14.700 orang. Bukankah ini juga yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari? Ketika kondisi spiritual seseorang tidak lagi berpaut pada Tuhan, akan mudah sekali baginya untuk jatuh ke dalam dosa. Seorang pebisnis yang menghalalkan segala cara untuk membuatnya berhasil, seorang mahasiswa yang menyontek atau membeli soal, seorang pelayan Tuhan yang tidak lagi mengkotbahkan Firman Tuhan melainkan hanya apa yang ingin didengar jemaatnya, sebuah gereja, organisasi, atau lembaga Kristen yang mulai kompromi dan menggunakan strategi-strategi duniawi dengan mengaku-ngaku sedang melakukan “pekerjaan Tuhan”.

Satu hal yang dapat orang Kristen pelajari dari orang Israel adalah, dalam setiap pemberontakan itu mereka pada akhirnya mengakui kesalahan mereka dan menyadari

bahwa itulah-tulah yang terjadi adalah akibat kesalahan mereka (Bil 14:40) serta ada rasa kapok dan takut Tuhan akan menghajar mereka (Bil 17:12)-13. Tentu saja bangsa Israel akan jatuh lagi dan jatuh lagi, tetapi setidaknya setiap kali mereka jatuh, mereka sadar akan kesalahan mereka. Ini sangat berbeda dengan orang Kristen zaman Perjanjian Baru yang sukanya *playing victim* (menempatkan diri sebagai korban) dan tetap bebal. Melakukan kecurangan dan menerima akibatnya. Bukannya bertobat dan mengakui kesalahan, malah mengatakan, “ini adalah ujian dari Tuhan bagiku,” “ini adalah bentuk penganiayaan kepada orang percaya” dengan ego selangit. Padahal, pengalaman-pengalaman jatuh-bangun justru diizinkan Tuhan untuk menghancurkan keegoan dan membuatnya menjadi pribadi yang rendah hati. Mengapa? Karena keberhasilan hanya dapat lahir dari perubahan, dan perubahan hanya dapat terjadi ketika ada kerendahan hati untuk mengakui kesalahan.

Masyarakat Mesopotamia kuno yang hidup sebelum zaman orang-orang Israel pun sudah sangat mengerti hal ini. Setiap tahun raja mereka akan dilucuti dari pakaian kebesarannya dan disuruh mengenakan pakaian rakyat jelata. Ia kemudian dibawa keluar dari istana bahkan keluar dari gerbang kota, di mana seorang pendeta berdiri di altar dewa Marduk, dewa orang-orang Mesopotamia. Di sana sang pendeta akan membacakan kewajiban dan tanggung jawab sang raja sebagai titisan dewa Marduk, karena pada



masa itu raja dianggap titisan de-  
wa. Sang pendeta kemudian akan  
membeberkan apa saja kesalahan  
dan kebodohan sang raja yang mem-  
buatnya gagal menjadi titisan Marduk  
yang baik. Jika sang raja berani  
menyangkal, maka seluruh rakyat  
yang ada di sana akan menyanggah  
dan menentangnya. Pada akhirnya,  
sang raja tidak punya pilihan selain  
mengakui kesalahannya dan berjanji  
akan bertobat di tahun yang baru  
ini. Sesudah seluruh kesalahannya  
dibacakan, sang pendeta akan me-  
nampar si raja sekeras mungkin  
sampai menangis. Mereka memiliki  
kepercayaan bahwa semakin keras  
tangan sang raja saat itu, semakin  
makmur Mesopotamia sepanjang  
tahun itu. Sebab, makin raja itu  
merendahkan diri menyadari kesa-  
lahannya, makin ia akan berubah. Ma-  
kin ia berubah, keadaan akan menjadi  
makin baik. Kalau orang Kristen  
tidak bisa mengakui kesalahannya,  
sesungguhnya kita lebih bodoh di-  
bandingkan orang-orang kuno ini.

### **Perjalanan II (Bil 20-21)**

Pada bagian ini, kita melihat ba-  
gaimana kini Musa pun jatuh, sama  
seperti umat yang dipimpinnya.  
Kisah Musa memukul batu dalam ke-  
marahannya tentu tidak asing lagi,  
sebab inilah penyebab Tuhan tidak  
mengizinkannya masuk ke Tanah  
Perjanjian (Bil 20:2-13). Sayang sekali,  
begitu membingungkannya kisah  
ini sehingga kadang penafsiran-pe-  
nafsiran yang ada berfokus kepada  
amarah Musa dan bagaimana ia  
memukul batu. Penafsiran ini kemudi-

an membaca batu yang dipukul Musa  
sebagai Allah sendiri atau Kristus (me-  
ngikuti 1 Kor 10:4) sehingga memukul  
batu yang adalah Kristus dianggap “ti-  
dak menghormati kekudusan” Tuhan  
(Bil 20:12).

Namun sebenarnya kisah ini sa-  
ngat sederhana. Alasan mengapa  
Musa dikatakan tidak percaya kepada  
Tuhan dan tidak menghormati keku-  
dusan-Nya adalah karena perkataan  
Musa sendiri di ayat 10, “Apakah kami  
harus mengeluarkan air bagimu dari  
bukit batu ini?” Dengan kata lain, Mu-  
sa di dalam emosinya membiarkan  
dirinya berpikir bahwa ialah yang  
berjasa sekaligus bertanggung jawab  
terhadap orang Israel, bukan Tuhan  
sendiri.

Ini merupakan gambaran keja-  
tuan seorang pemimpin, khususnya  
dalam konteks pelayanan dan  
gereja. Sama seperti Musa, dalam  
keadaan frustrasi dan *burnout* se-  
orang pemimpin mudah untuk me-  
rasa bahwa pekerjaannya masih  
banyak dan gereja atau pelayanan  
tersebut tergantung pada dirinya  
sendiri. Seolah-olah bukan Tuhan  
yang menopang pelayanan itu dan  
semuanya adalah karena anugerah  
Tuhan. Inilah maksudnya tidak meng-  
hormati kekudusan Tuhan.

Pemikiran seperti ini memang ma-  
nusiawi, tetapi tetap saja merupakan  
dosa di mata Tuhan. Dalam kasus Mu-  
sa, ia yang adalah pemimpin orang Is-  
rael tidak diizinkan menikmati Tanah  
Perjanjian. Dalam kasus pemimpin-  
pemimpin gereja, sangat mungkin  
Tuhan menggesernya dari pelayanan  
dan mengizinkannya menyaksikan

orang lain yang mengerjakan pekerjaannya, bahkan dengan lebih baik. Pada saat itulah ia akan disadarkan bahwa Tuhan maupun gereja tidak membutuhkannya. Sebaliknya, boleh melayani Tuhan adalah *privilege*, sebuah kehormatan yang luar biasa.

Bagaimana dengan konteks di luar pelayanan dan gereja? Apakah prinsip ini pun berlaku? Dalam batasan tertentu, ya. Seorang pemimpin yang merasa bahwa hanya dirinya yang berjasa, bahwa keberhasilan organisasi itu adalah tergantung kepada dirinya, akan mempelajari kenyataan pahit bahwa sebenarnya dirinya hanyalah satu dari berbagai faktor yang membawa keberhasilan, hanya satu gigi roda yang menggerakkan organisasi tersebut.

Kisah perjalanan berikutnya juga tidak kalah anehnya. Orang-orang Israel sekali lagi mengeluh (Bil 21:4-5), dan Tuhan kembali menulahi mereka. Kini, Ia menggunakan ular tedung. Sekali lagi orang Israel mengakui kesalahannya dan meminta tolong kepada Musa. Musa kemudian berdoa dan Tuhan menyuruhnya membuat ular tembaga. Setiap orang yang memandangi ular tembaga itu akan tetap hidup meskipun telah dipagut (Bil 21:6-9). Kisah ini tentu saja dapat kita tafsirkan sebagai bayang-bayang Kristus (Yoh 3:14). Orang berdosa akan hidup ketika memandang-Nya. Namun tetap saja ada pertanyaan aneh yang menggelitik: mengapa Kristus disimbolkan dengan ular? Apa tidak ada gambaran yang lebih baik? Bagaimana kalau "anak domba tembaga" atau "singa Yehuda tembaga"?

Jordan Peterson sendiri mengaku bahwa ia sungguh kebingungan dengan kisah ini, tetapi pada akhirnya ia menemukan jawabannya ketika menilik kembali praktek-praktek konseling yang dilakukannya. Mengapa orang Israel disuruh memandangi apa yang mereka takutkan? Ini mirip dengan *exposure therapy*, dimana seseorang yang memiliki fobia atau ketakutan terhadap sesuatu akan sembuh ketika ia secara sukarela terus-menerus melatih dirinya menghadapi apa yang ia takutkan. Ia mengisahkan bagaimana ia menolong seorang klien wanita yang takut menggunakan elevator. Cara menghilangkan fobia itu? Dengan menghadapi elevator tersebut.

Seseorang bukan mengalahkan ketakutan ketika ia menghilangkan ketakutan itu. Seseorang mengalahkan ketakutan ketika ia dengan berani tetap maju di tengah ketakutan-ketakutan tersebut. Ketakutan apakah yang paling mengerikan bagi manusia? Tidak lain dan tidak bukan adalah ketakutan yang dialami Kristus! Penyiksaan, kematian yang begitu menyakitkan, dikhianati sahabat sendiri, difitnah padahal tidak salah, mengalami ketidakadilan, dipermalukan di depan orang-orang sebangsa sendiri. Apa yang dialami Kristus merupakan seluruh penderitaan yang paling ditakuti manusia digabungkan menjadi satu. Anehnya, inilah simbol yang kita lihat setiap Minggu, simbol penderitaan. Dengan kata lain, orang-orang Kristen adalah orang yang berjanji, "apapun penderitaan yang aku hadapi di dunia ini, aku akan memandangnya dan meng-

hadapinya dengan berani, karena aku meneladani Tuhanku yang telah menghadapinya terlebih dahulu.”

Tidak heran gereja mula-mula dibanjiri kisah martir-martir yang siap menghadapi penderitaan dan penganiayaan. Mereka bukan superhero yang tidak memiliki ketakutan. Mereka adalah orang-orang biasa yang memilih menghadapi ketakutan tersebut dengan berani. Memang, tidak semua kita dipanggil menjadi martir. Namun kisah ini menjadi sebuah pelajaran untuk bukannya menghindari ketakutan dan penderitaan, sebaliknya, hal-hal menakutkan dan penderitaan yang dihadapi dengan sukarela dan penyerahan penuh justru akan menjadikan kita pribadi-pribadi yang makin tangguh. Ingat: Tuhan tidak pernah mengatakan akan membunuh ular-ular itu. Yang Tuhan lakukan adalah memberikan ular tembaka.

### **Bagian 3: Di Dataran Moab (Bil 22-36)**

Dataran Moab berada persis di seberang Tanah Perjanjian, hanya dipisahkan oleh sungai Yordan saja. Sepanjang perjalanan, kita mungkin mendapat kesan Tuhan yang kejam dan terus-menerus menghukum mereka. Namun di sini kita melihat kasih Tuhan yang tidak pernah meninggalkan mereka, bahkan meski mereka masih di bawah disiplin Tuhan selama 40 tahun.

Bileam diminta oleh Balak, raja Moab, untuk mengutuki bangsa Israel (Bil 22:2-35). Tuhan menggunakan segala cara untuk mencegah Bileam me-

lakukannya, bahkan menggunakan keledai! Pada akhirnya, Bileam malah memberkati orang-orang Israel di depan Balak sebanyak tiga kali (Bil 24:10). Aneh sekali, bukan? Meski Tuhan marah kepada umat-Nya karena kekebalan mereka, Ia tidak rela umat-Nya dihajati orang lain. Demikianlah kasih Tuhan.

Sayangnya, orang Israel sendiri yang tidak tahu diri. Bileam tahu orang Israel tidak dapat dihancurkan dari luar karena perlindungan Tuhan. Jadi, ia mencoba menghancurkan Israel dari dalam dengan cara mengirimkan perempuan-perempuan Moab yang membuat laki-laki Israel menyembah berhala mereka (Bil 31:16). Peristiwa ini sekali lagi membuat Tuhan harus mendisiplin orang-orang Israel (Bil 25).

Sepanjang perjalanan orang Israel, sepertinya hanya merekalah yang berjuang. Namun kisah ini menunjukkan bahwa pejuang sebenarnya bukanlah mereka, melainkan Tuhan sendiri! Tuhan berjuang untuk tidak hanya menghantarkan mereka sampai ke Tanah Perjanjian, tetapi juga untuk menjadikan mereka umat-Nya yang taat dan kudus. Perkataan yang sering kita dengar adalah, “Tuhan membutuhkan waktu 40 hari untuk mengeluarkan Israel dari Mesir, tetapi membutuhkan 40 tahun untuk mengeluarkan Mesir dari Israel.”

Demikian pula setiap orang yang telah keluar dari *status quo* dan berjuang meraih apa yang Tuhan percayakan dalam hidupnya. Wiraswasta yang memulai usaha baru, anak yang keluar rumah untuk kuliah, perintisan

pelayanan, kelihatannya hanya manusianya yang berjuang, namun Tuhan-lah yang melindungi mereka dari gangguan-gangguan eksternal, seperti Tuhan melindungi umat-Nya dari Balak dan Bileam, serta menempatkan mereka untuk memiliki kerendahan hati, ketaatan, dan iman kepada-Nya. Di pasal berikutnya (Bil 26), orang Israel melakukan sensus lagi sebelum mereka masuk Tanah Perjanjian. Beberapa suku seperti Ruben, Gad, dan setengah Manasye malah telah menemukan tempat tinggal dan mendiaminya (Bil 32:33-38). Tapi ingat: generasi pertama orang Israel telah habis, dan yang tersisa adalah orang-orang generasi kedua. Merekalah yang Tuhan izinkan masuk ke Tanah Perjanjian. Sungguh kenyataan pahit bahwa mereka yang melihat perbuatan Tuhan di Mesir tidak bisa melihat anugerah-Nya di Tanah Perjanjian, melainkan anak-anak mereka. Apakah bisa diartikan bahwa kesuksesan kita hanya bisa dinikmati anak-anak kita? Tentu tidak. Generasi pertama yang telah mati dan digantikan dengan generasi yang kedua menggambarkan bagaimana orang yang pertama kali keluar dari *status quo* dan orang yang kini akan mencapai Tanah Perjanjian adalah orang yang sama tetapi telah diubah. Seorang karyawan yang memiliki mental "asal bos senang" dan tidak bertanggung jawab, ketika ia berhenti dan mulai meniti cita-cita membangun bisnisnya sendiri, ia mulai belajar bertanggung jawab, berani ambil resiko, dan tangguh

dalam penderitaan. Karyawan yang tidak bertanggung jawab dengan mental "asal bos senang" itu sudah "mati," dan yang ada sekarang adalah seorang wiraswasta yang berhikmat tetapi juga takut akan Tuhan. Bocah yang baru lulus SMA itu sudah "mati," dan yang sekarang ada adalah wisudawan yang sudah mengerti susahnyanya hidup, bisa mengendalikan pengeluaran dan hidup mandiri.

### So What?

Kitab Bilangan sebenarnya adalah kitab yang paling realistis dan mirip dengan hidup kita. Yang menanti di balik kebebasan dari perbudakan bukanlah tanah yang berlimpah susu dan madu, melainkan padang gurun. Demikianlah hidup kita, baik dalam aspek spiritual maupun sehari-hari. Yang menanti kita di balik kebebasan perbudakan dosa bukanlah surga, tetapi proses pengudusan yang penuh jatuh bangun. Yang menanti di balik kebebasan dari keadaan *status quo* bukanlah kesuksesan instan dan *happy ending*, melainkan proses yang panjang, membingungkan, kacau, dan penuh frustrasi untuk mencapai keberhasilan tersebut. Beberapa memilih untuk kembali ke *status quo* itu, daripada terkatung-katung di padang gurun yang kering. Pilihannya sekarang adalah, maukah kita tetap maju terus mengarungi padang belantara ini demi mengejar Tanah Perjanjian yang mungkin sekali tinggal selangkah lagi?

**Devina Benlin Oswan, M.Th.**

# BERANI vs NEKAT

Pernahkah kita mendengar pernyataan seperti berikut:

- “Wah, generasi muda sekarang pintar-pintar yah. Mereka sudah bisa melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang tua mereka di usia yang sama.”
- “Anak muda zaman sekarang sangat beruntung. Teknologi memudahkan dan menolong mereka menjalani hidup dengan lebih baik.”
- “Kita yang generasi tua, sudah tidak mampu bersaing dengan yang lebih muda. Mereka tahu lebih banyak, belajar lebih cepat dan lebih siap menghadapi perubahan zaman.”

Di satu sisi, berbagai pendapat di atas memang benar adanya. Ada banyak sekali keuntungan yang diperoleh generasi muda saat ini dibandingkan generasi orang tua mereka. Meski demikian, bukan berarti anak muda lebih pintar dari orang tua mereka. Lebih pintar dalam hal apa? Bila ukuran kepintaran adalah kemampuan dalam hal akademik (ilmu pengetahuan), bisa saja jawabannya adalah “ya”. Bila ukuran kepintaran adalah keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi, sekali lagi jawabannya adalah “ya”. Namun, bila ukuran kepintaran adalah *wisdom* (bijaksana) dalam menimbang perkara dan mengambil keputusan yang tepat, maka pada umumnya generasi orang tua lah yang lebih mampu.

Barangkali sebagian dari kita bertanya-tanya, “Mungkinkah suatu hari kelak, dengan kecanggihan teknologi, para remaja bisa menjadi lebih bijak daripada orang tua mereka?” Bila generasi muda sekarang lebih banyak tahu dan bisa belajar segala hal dengan lebih cepat, apalagi dibantu dengan teknologi, sebutlah dengan menggunakan AI (*Artificial Intelligence*). bukankah anak-anak muda ini akan lebih bijaksana dari orang tua mereka? Apakah Anda setuju dengan pendapat ini?

## ***Prefrontal Cortex* (bagian rasional otak) vs *Amygdala* (bagian emosional otak)**

Tidak peduli seberapa pintar seorang remaja atau seberapa baik nilai akademiknya, atau bahkan skor IQ-nya, proses mengambil keputusan yang bijak bukanlah sesuatu yang bisa para remaja kuasai, setidaknya di fase tumbuh kembangnya sebagai remaja saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak orang dewasa dan remaja bekerja secara berbeda. Orang dewasa berpikir dengan menggunakan *prefrontal cortex* (bagian rasional otak). Ini adalah bagian otak yang merespons situasi dengan kesadaran akan konsekuensi jangka panjang sehingga keputusan yang diambil telah didasarkan atas pertimbangan/penilaian yang komprehensif, matang dan bijak. Remaja memproses infor-

masi dengan lebih mengandalkan *amygdala* (bagian emosional otak). Hal ini terjadi karena prefrontal cortex di usia remaja sedang mengalami proses pertumbuhan (ibaratnya sedang berada dalam fase *under construction*) dan baru akan mencapai kematangan di pertengahan usia 20-an.

Remaja yang menurut orang dewasa mengambil keputusan bodoh atau konyol, kebanyakan bukan karena kurang pengetahuan atau tidak tahu konsekuensinya. Para remaja yang ngebut di jalan, bukan karena mereka tidak tahu bahwa ada resiko kecelakaan. Mereka tahu! Namun toh tetap melakukannya. Remaja yang melakukan seks bebas bukannya tidak tahu bahwa hal tersebut bisa menyebabkan kehamilan. Mereka tahu! Namun toh, tetap melakukannya. Remaja yang terlibat narkoba, tahu dengan jelas hal tersebut dilarang secara hukum dan bakal berakibat buruk terhadap kesehatannya. Mereka tahu! Namun toh, tetap melakukannya.

Jadi, keputusan-keputusan keliru tersebut diambil bukan karena tidak tahu atau kurang pengetahuan/wawasan, bahkan jika mereka bertanya dan mendapat jawaban dari Chat GPT pun kemungkinan besar akan mereka abaikan juga.

Ketika *prefrontal cortex* (bagian rasional otak) remaja sedang dalam proses pertumbuhan, tidak demikian dengan *amygdala* (bagian emosional otak) yang lebih dulu matang. Itulah sebabnya ketika remaja mendapatkan tekanan emosional yang berlebihan (misalnya: diejek, ditan-

tang, dirayu, di-bully, diserang dan lainnya), mereka tidak berpikir sebanyak yang mereka rasakan. Otak rasionalnya lebih lambat berproses dibanding dengan otak emosionalnya. Dalam kondisi inilah banyak remaja mengambil tindakan NEKAT yang bisa berdampak buruk bagi hidupnya maupun orang-orang di sekitarnya.

Di berbagai negara ada kasus pembunuhan terhadap orang tua yang dilakukan oleh para remaja, dan hampir semuanya dipicu oleh kondisi emosional (marah, benci, tersinggung, tidak suka diperlakukan dengan cara tertentu dan sejenisnya). Ada tindakan pembunuhan yang tidak direncanakan, namun ada juga yang direncanakan. Pertanyaan yang sering muncul dalam benak orang dewasa adalah, "Apakah remaja tersebut tidak berpikir panjang akan dampaknya terhadap dirinya sendiri? Bila dia membunuh orang tuanya, lalu siapa yang akan memelihara hidupnya?"

Meskipun *prefrontal cortex* remaja sedang dalam masa pertumbuhan dan belum berfungsi dengan sempurna, bukan berarti hal ini bisa dijadikan *excuse* (alasan untuk pembenaran) bagi remaja untuk berperilaku brutal, beringas, serta melakukan berbagai kejahatan dengan dalih otak rasionalnya belum berfungsi dengan baik. Justru ketika remaja menyadari bahwa dirinya, tepatnya otaknya, sedang berada dalam fase '*under construction*', seharusnya para remaja jadi lebih waspada dan bersedia untuk dibimbing.

Menasehati dan menolong remaja adalah sebuah pekerjaan menantang. Tentu kita sering mendengar bahwa remaja tidak suka digurui, dikuliah, didikte. Hal ini memang benar. Remaja bukannya tidak tahu sehingga kita perlu menggurui mereka. Remaja juga bukannya tidak mengerti sehingga kita perlu memberikan kuliah panjang lebar, apalagi mendikte mereka tentang hal-hal yang seharusnya mereka lakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kebutuhan remaja adalah kehadiran orang-orang dewasa yang bersedia menjadi mentor (pembimbing), *coach* (pelatih) dan *consultant* (penasehat) yang mau mendengar kesulitan dan keluh kesah mereka, yang mampu melihat potensi yang mereka miliki dan menolong mengoptimalkan diri mereka, yang bersedia membukakan wawasan dengan berdiskusi dan duduk bersama untuk menemukan solusi terbaik.

### ***Experimenting (mencoba hal baru) & Risk Taking (mengambil resiko)***

Mencoba hal baru dan mengambil risiko adalah proses penting yang terjadi dalam fase tumbuh kembang remaja. Melalui proses inilah remaja membangun identitas diri melalui pengalaman keberhasilan serta kegagalan mereka. Orang dewasa tidak boleh mengambil alih peran ini dari remaja, namun juga tidak boleh membiarkan remaja menjalaninya sendiri tanpa pendampingan yang baik.

Bila orang dewasa (orang tua, guru, pembina remaja dan lainnya) bersikap otoriter, remaja akan ke-

sulitan membangun identitas diri yang otentik, karena keputusan-keputusan dalam hidupnya selalu dikendalikan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Remaja juga akan kesulitan untuk nantinya saat dewasa menjadi pribadi mandiri yang berani mengambil keputusan, karena tidak pernah diijinkan atau dilatih untuk mencoba hal baru serta belajar bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Sebaliknya, bila orang dewasa bersikap membiarkan, remaja akan berada dalam kondisi beresiko terseret dan jatuh dalam lingkungan buruk serta perilaku negatif mengingat mereka belum mampu mengelola emosi dengan baik, menimbang perkara dengan bijaksana (penuh pertimbangan), serta berpikir jauh ke depan.

Saat remaja mencoba hal baru dan mengambil resiko, mereka perlu dikondisikan sedemikian rupa secara bertahap oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitar mereka, terutama yang berperan sebagai orang tua, guru, pembina, atau fungsi senioritas lainnya. Tujuannya agar proses tersebut membawa dampak yang positif bagi remaja, misalnya: menyediakan kegiatan positif dan produktif (ekstra kurikuler di sekolah, program pelayanan di gereja, klub di komunitas kota dan sebagainya). Remaja yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang produktif, seperti ikut klub olah raga, menjadi *volunteer* untuk pelayanan sosial, menjadi pengurus/aktivis di gereja, secara langsung maupun ti-

dak langsung sedang berlatih belajar mengendalikan emosi, membuat perencanaan, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, selain juga mendapatkan manfaat dalam relasi sosial dengan teman-temannya atau orang dewasa yang terlibat. Dengan demikian, remaja berada dalam lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya.

Salah satu keprihatian kita terhadap generasi muda yang memasuki masa remaja di era pandemi covid adalah hilangnya kesempatan untuk berinteraksi secara fisik (*onsite*) yang sebetulnya sangat dibutuhkan oleh para remaja tersebut. Terputusnya interaksi secara fisik di fase tumbuh kembang remaja ternyata memang membawa dampak psikologis maupun sosial yang cukup memprihatinkan. Banyak remaja dilaporkan mengalami gangguan mental (mulai dari yang ringan hingga berat), sulit menjalin relasi ataupun berkomunikasi secara verbal dengan orang lain, kesulitan untuk *off-screen* (tidak menggunakan *gadget*), merasa kesepian, hingga kasus-kasus *self-harm* (melukai diri sendiri) bahkan bunuh diri.

Tindakan NEKAT (yang menurut KBBI didefinisikan sebagai keras hati, berkemauan kuat, terlalu berani tanpa berpikir panjang, tidak mempedulikan apa-apa lagi, bersikeras, ngotot) yang dilakukan oleh remaja bisa disebabkan oleh 2 faktor berikut:

1. **Faktor Eksternal**, yaitu pentingnya memiliki komunitas yang berfungsi sebagai *support system* yang sehat bagi remaja (misalnya:

keluarga, lingkungan pertemanan yang positif, dan lainnya). Meski demikian, sekedar memiliki keluarga Kristen dan membuat remaja aktif pelayanan di gereja tidak menjamin seorang remaja akan baik-baik saja, karena yang menjadi kebutuhan utama remaja adalah merasa diterima dalam komunitasnya. Bila tidak ada komunitas 'baik-baik' yang menerimanya, bukannya tidak mungkin remaja akan mencari komunitas 'buruk' demi mendapatkan apa yang ia butuhkan.

2. **Faktor Internal**. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor *personality* (kepribadian) yang bersifat genetik juga ikut menentukan seberapa besar resiko seseorang akan mengalami masa remaja yang sulit. Ada remaja yang bawaannya cenderung melankolis dan berpotensi lebih besar untuk merasa frustrasi dan depresi, merasa diri kurang berarti, hidupnya tidak bermakna dan sebagainya. Kondisi seperti ini bukannya tidak mungkin bisa mengarah pada tindakan *self-harming* (melukai diri sendiri) hingga bunuh diri. Ada juga remaja yang bawaannya memang suka berpetualang dan menikmati sensasi melakukan hal-hal yang menantang serta berbahaya. Remaja tipe ini juga sangat besar peluangnya untuk bertindak ngawur serta melanggar hukum.

Yang menjadi barometer dalam menentukan sikap dan perilaku nekat para remaja, sayangnya adalah *amygdala* (bagian otak emosional), bukan *prefrontal cortex* (bagian otak rasional). Itulah mengapa ada remaja



yang terlihat baik-baik saja bahkan aktif pelayanan di gereja namun tiba-tiba semua terkejut saat mendapat kabar bahwa dia hamil di luar nikah. Seolah terjadi pembajakan di dalam otak remaja 'baik-baik' di mana otak emosional bisa tiba-tiba mengambil alih peran otak rasional.

### **Menolong Remaja untuk Memenangkan Peperangan**

Jadi, apa yang bisa orang dewasa lakukan untuk menolong para remaja? Mungkinkah otak rasional remaja mengalahkan serangan otak emosionalnya sendiri? Pete Docter, dalam karyanya "*Inside Out 2*" menggambarkan dengan sangat jelas bagaimana kekacauan emosi, yang tidak terlihat, yang sedang terjadi dalam diri remaja, akan sangat mempengaruhi tindakannya di dunia nyata. Tidak mudah bagi orang dewasa untuk melihat apalagi memahami apa yang sesungguhnya sedang berkecamuk di dalam diri seorang remaja. Bagaimana mungkin 5 menit yang lalu dia baik-baik saja, tapi sekarang menangis tersedu-sedu dan mengurung diri di kamar? Bagaimana bisa sebuah persahabatan yang sudah terjalin sejak kecil tiba-tiba putus gara-gara gosip yang tidak jelas? Bagaimana menjelaskan seorang remaja yang aktif pelayanan di gereja tiba-tiba minggat bersama seorang yang baru dikenalnya lewat medsos?

Firman Tuhan mengingatkan kita semua, termasuk para remaja, agar selalu waspada terhadap musuh yang sesungguhnya, yang seringkali tidak kita sadari:

- 1 Petrus 5:8, "*Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.*"
- Efesus 6:12, "*Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.*"

Ketika kita menyadari bahwa peperangan yang sesungguhnya adalah peperangan melawan si Jahat (Iblis), sudah seharusnya kita sebagai orang dewasa tidak menganggap para remaja sebagai musuh atau lawan kita. Kita harus berhenti berperang (seperti: ribut, konflik, cuek) dengan anak-anak remaja kita. Sebaliknya, kita minta Tuhan memberikan kita hati yang penuh belas kasihan dan cinta kasih, agar kita dimampukan untuk mengasihi dan berkorban demi menolong jiwa-jiwa yang masih muda ini terlepas dari jerat Iblis yang hendak menyeret dan membinasakan mereka di dalam kemudahan dan kelelahan mereka.

Kita perlu membantu remaja memahami bahwa di tengah kondisinya yang sedang labil, di mana tiba-tiba *amygdala* bisa menyerang dan melumpuhkan fungsi *prefrontal cortex*, mereka sangat membutuhkan *support system* (baik teman sebaya maupun orang-orang yang lebih dewasa). Sama seperti otot perlu dilatih agar kuat, demikian pula dengan *prefrontal cortex* yang sedang mengalami masa pertumbuhan pesat di usia remaja ha-

rus dilatih agar dapat berfungsi secara optimal. Sederhananya, mereka dilatih untuk:

- Membuat perencanaan (misal: terlibat dalam organisasi di sekolah, di gereja atau di masyarakat).
- Mengelola emosi (misal: bermain peran/akting, ikut kompetisi olahraga yang bersifat kelompok atau kejuaraan lainnya).
- Mengatur waktu (misal: mengikuti kegiatan di luar sekolah sambil tetap bertanggung jawab dengan tugas-tugas dari sekolah secara mandiri tanpa disuruh oleh orang tua, aktif terlibat dalam pelayanan di gereja atau organisasi sosial lainnya sambil tetap menjaga prestasi di sekolah).
- Berdiskusi dan adu argumentasi (misal: presentasi, *sharing*, debat dan lainnya).

Dengan melakukan hal-hal di atas, sebenarnya mereka telah mengaktifkan dan mendorong pertumbuhan *prefrontal cortex*-nya. Ketika

*prefrontal cortex* benar-benar di-*nurture* (dirawat, dipelihara dan ditumbuhkan), maka *amygdala* akan sulit membajaknya.

Pembinaan yang holistik bagi remaja, terutama yang disampaikan dalam konteks komunitas (kelompok teman sebaya) memiliki manfaat ganda bagi remaja itu sendiri. *Pertama*, remaja mendapatkan pengajaran sehat yang akan menjadi pegangan hidupnya sehingga ia tidak mudah tereset oleh nilai-nilai dunia serta hawa nafsu yang menyesatkan. *Kedua*, remaja mendapatkan penerimaan sehat dari komunitas Kristen yang bertumbuh bersama. Di dalam komunitas inilah para remaja dibantu untuk membangun konsep diri yang benar sesuai dengan pengajaran Firman Tuhan, dan bersama-sama mereka masing-masing menjadi rekan seperjalanan bagi teman-teman lainnya dengan sikap saling membangun, saling menopang dan saling menguatkan.





### Melatih Remaja untuk Berani

Bila kata “nekat” dikonotasikan secara negatif, karena ada unsur kebodohan/kebebalan (mementingkan diri sendiri) di dalamnya, tidak demikian dengan kata “berani”. Menurut KBBI, “berani” adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya, tidak takut (gentar, kecut). Kata “berani” memiliki konotasi positif, karena ada unsur kemandirian terutama saat menyikapi situasi yang buruk.

Remaja yang nekat sebetulnya adalah korban. Korban dari lingkungan atau situasi sangat buruk yang menimpanya sehingga ia terdesak dan akhirnya mengambil keputusan keliru di tengah ketidakmampuannya untuk bersikap bijak. Sebaliknya, remaja yang berani, berani bersikap dan berani bertindak sesuai kebenaran, adalah remaja yang memiliki jati diri sehat. Ia bukan hanya tahu apa yang benar dan apa yang salah, namun ia juga mampu mengendalikan dirinya untuk memilih melakukan yang benar ketimbang untuk sesaat menuruti hawa nafsunya. Kedua tipe remaja

tersebut sama-sama mengalami gejala emosi di dalam dirinya, sama-sama *prefrontal cortex*-nya belum sempurna. Yang membedakan keduanya adalah tindakan yang diambil di tengah tekanan situasi.

Mengapa seorang atlet lari bisa lari dengan sangat cepat, sedangkan orang biasa lari pun ‘ngos-ngosan’? Mengapa seorang pianis terkenal bisa memainkan nada-nada di tuts piano dengan kecepatan yang luar biasa yang membuat semua penonton berdecak kagum, sedangkan orang biasa memainkan lagu sederhana pun bisa keliru? Yang membedakan adalah: latihan! Tanpa latihan yang intens, tidak akan ada atlet, pianis yang jago, dan juga remaja yang kelak menjadi orang dewasa yang bijaksana. Semuanya membutuhkan LATIHAN.

Sudahkah kita melatih para remaja menghadapi fase tumbuh kembangnya yang penuh gejala saat ini dan keluar sebagai pemenang? Kiranya Tuhan menolong dan memampukan kita semua.

**Meilania**  
meilania.chen@gmail.com

# PERAN MOTIVASI

## Pengertian Motivasi

Setiap perilaku individu diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang atau tujuan pribadi atau tujuan bersama. Perilaku untuk mencapai tujuan tersebut didasari atas dorongan tertentu yang biasa disebut motivasi. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu alasan yang juga dapat menjadi dorongan/energi/kekuatan bagi setiap individu untuk bergerak/melakukan, menuntaskan, menyelesaikan suatu kegiatan yang telah dimulai untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Motivasi memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, baik dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan maupun kehidupan lainnya. Karena motivasi dapat berfungsi mengarahkan kita menuju tujuan, Sekalipun seseorang mengalami kelelahan, dengan motivasi kuat yang dimiliki, ia tidak akan dibuat menyerah, melainkan akan terus berusaha untuk mencapainya. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak, mencapai tujuan dan bahkan dapat mengubah kehidupan individu tersebut. Motivasi yang kuat seringkali muncul ketika seseorang memiliki tujuan yang jelas dan bermakna. Identifikasi tujuan-tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan nilai-nilai dan minat pribadi pemberi dorongan kuat melakukan perubahan yang diperlukan.

## Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Misalnya, seorang guru Sekolah Minggu, motivasinya dalam mengajar adalah untuk menggerakkan atau memotivasi anak Sekolah Minggu agar memiliki keinginan dan semangat untuk rajin beribadah dan membaca kitab suci sehingga tercapai tujuan komisi Sekolah Minggu, yaitu setiap anak sejak usia dini sudah mengenal Tuhan. Hal ini dapat dilakukan guru misalnya dengan memberikan pujian dan sambutan hangat kepada anak Sekolah Minggu yang hadir dalam ibadah Sekolah Minggu.

Fungsi motivasi secara umum dapat dibagi menjadi:

1. **Mendorong individu untuk berbuat**, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. **Menentukan arah perbuatan**, yaitu menuju ke arah goal yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. **Menyeleksi perbuatan**, yaitu me-

menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

### **Jenis Motivasi**

Dari sumbernya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi yang bersumber pada intrinsik dan yang kedua adalah motivasi yang bersumber pada ekstrinsik.

**1. Motivasi Intrinsik.** Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Jenis motivasi ini muncul karena seseorang menikmati tindakan atau aktivitas yang dilakukan tanpa memikirkan imbalan atau hadiah yang akan diterimanya. Contoh dari motivasi intrinsik adalah seseorang yang senang berolahraga karena merasa nyaman ketika melakukannya.

**2. Motivasi Ekstrinsik.** Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang muncul dari luar diri seseorang. Jenis motivasi ini muncul karena adanya imbalan atau hadiah yang akan diterimanya. Contoh dari motivasi ekstrinsik adalah seseorang yang rajin belajar agar mendapatkan nilai yang baik dan pujian dari orang lain.

### **Perbedaan antara Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik**

Dengan motivasi intrinsik seseorang akan bertindak untuk mencapai sesuatu karena adanya proses yang memang ingin dinikmati atau mungkin menganggapnya sebagai sebuah peluang untuk dapat mengeksplorasi ide ataupun hal baru. Namun sebaliknya, di dalam motivasi ekstrinsik orang tersebut akan

mengadopsi perilaku tertentu dalam usahanya untuk memperoleh hadiah ataupun untuk menghindari hukuman. Dengan motivasi intrinsik, orang tersebut melakukan kegiatan karena keinginan ataupun minat dari diri sendiri. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik ini mengacu pada perilaku yang didorong oleh penghargaan yang sifatnya eksternal. Penghargaan tersebut bisa berupa uang ataupun nilai, atau yang tidak berwujud seperti pujian ataupun ketenaran. Tak seperti motivasi intrinsik, yang muncul dari dalam diri sendiri, motivasi ekstrinsik justru difokuskan murni pada imbalan yang berasal dari luar.

Berperilaku yang didasari atas kesadaran diri dengan motivasi intrinsik lebih baik dibandingkan dengan berperilaku atas dorongan lingkungan ataupun orang lain. Suatu perilaku jika didorong oleh motivasi ekstrinsik cenderung akan cepat hilang atau hanya dilakukan sesaat saja. Begitupun sebaliknya, jika suatu perbuatan didorong oleh motivasi intrinsik, cenderung akan menjadi sebuah perilaku yang menetap.

### **Penutup**

Motivasi sangat penting dalam mencapai tujuan karena tanpa adanya motivasi, seseorang mungkin tidak memiliki dorongan untuk bertindak atau berusaha keras. Motivasi memungkinkan seseorang memusatkan perhatiannya pada tujuan yang ingin dicapai dan berusaha untuk mencapainya. Selain itu, motivasi juga dapat membantu seseorang melewati hambatan dan rintangan

yang mungkin muncul dalam perjalanan menuju tujuan mereka. Ketika seseorang merasa termotivasi, mereka lebih mungkin tetap bertahan dan mengatasi rintangan daripada seseorang yang tidak termotivasi.

Demikian juga jika kita terlibat dalam suatu pelayanan, ayat dalam 1 Samuel 16:7 dapat menjadi perenungan kita: *Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati."* Mengapa kita melayani? Apakah karena kita termotivasi sebagai bentuk syukur atas anugerah Tuhan yang sudah kita terima atau karena kita ingin aktif di gereja atau karena ingin memanfaatkan talenta untuk

pekerjaan Tuhan? Atau mungkin ada alasan lainnya?

Memutuskan untuk terlibat dalam pelayanan memang tidak mudah tapi lebih tidak mudah untuk tetap terus melayani. Mengapa? Karena setelah memulai pelayanan kita akan menghadapi berbagai ujian dalam pelayanan, seperti permasalahan dengan sesama pelayan, kelelahan dan lain sebagainya. Namun satu hal yang paling sering membuat kita jatuh adalah motivasi ingin dipuji dan diperhatikan dan ketika kita tidak mendapatkan maka motivasi kita untuk melayani menjadi mudah dan bahkan berhenti dalam pelayanan. Motivasi intrinsik atau ekstrinsik yang melandasi kita dalam pelayanan?

**M. Yuni Megarini C**  
(Dari berbagai sumber)



fortresslearning.edu.au

# SEKOLAH TINGGI- TINGGI, UNTUK APA?



Seorang pemuda yang sedang kuliah semester 3 di Universitas negeri terkenal di Indonesia, dengan ransel berat di bahunya, duduk termenung di bawah pohon sambil bertanya dalam batinnya: “Untuk apa kuliah?” “Setelah lulus, kerja, menikah, punya anak, kemudian mati. Apakah hidup manusia hanya itu?”

“Untuk apa kuliah?” Ini adalah pertanyaan yang dihadapi banyak pemuda hari ini. Apakah belajar hanya demi belajar, dapat gelar dan pekerjaan? Untuk apa menuntut ilmu tinggi-tinggi? Apa tujuan hidupmu? Apakah Allah turut membentuk seseorang melalui proses pendidikan yang ditempuh untuk memenuhi panggilanmu?

## **Panggilan Tuhan dan Pendidikan**

Tuhan menciptakan setiap makhluk hidup dengan tujuan dan kemampuan khusus. Misalnya, kodok melompat, kuda berlari, ikan berenang, burung terbang dan sebagainya. Setiap makhluk memiliki peranan sebagaimana telah dibentuk oleh

Tuhan. Demikian juga dengan manusia. Setiap manusia didesain untuk memenuhi tujuan Allah. Kita bukanlah produk massa hasil cetakan kue yang dihasilkan seragam tanpa pemikiran, tetapi Allah mendesain masing-masing kita dengan unik, *one-of-a-kind*. Termasuk di dalamnya keunikan di mana seseorang dilahir-besarkan dalam keluarga, konteks suku, budaya dan sosial masyarakat, pertemanan, pendidikan, pelayanan, kepribadian, minat dan keterbebanan, kemampuan serta karunia. Semua pembentukan Allah ini ada maksud dan tujuannya, yaitu untuk memenuhi panggilan setiap kita dalam pekerjaan Tuhan di tengah dunia ini.

Sebagai umat percaya, Tuhan Allah memberi panggilan kepada keselamatan di dalam Yesus Kristus, panggilan kepada hidup kudus, dan panggilan untuk melayani. Di dalam bukunya “*The Complete Book of Everyday Christianity*”, Robert Banks dan R. Paul Stevens menjelaskan bahwa panggilan Allah kepada umat-Nya mengandung tiga dimensi, yaitu:

*Menjadi milik Tuhan* dengan identitas sebagai anak-anak Allah, *menjadi umat Tuhan* yang menyembah dan memuliakan Allah, dan *melakukan pekerjaan Tuhan* di dalam dunia ini. Seseorang diselamatkan *dari* dosa bukan dengan *menunggu* masuk ke surga, tetapi diselamatkan *untuk* melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya (Ef 2:10). Apakah pekerjaan baik itu?

Pekerjaan baik adalah profesi atau pekerjaan sehari-hari untuk melayani sesama demi kemuliaan Allah. Misalnya, seorang dokter merawat pasien, seorang pedagang menyediakan kebutuhan beras, minyak, telur, seorang guru mengajar murid-murid, atau seorang tukang kayu membuat meja yang kokoh. Tampaknya sederhana, tetapi semua pekerjaan ini adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan sesama. Panggilan untuk melakukan pekerjaan baik ini perlu diperlengkapi dengan pengetahuan, keterampilan dan keahlian khusus. Proses pemerlengkapan tersebut sebagian besar diperoleh lewat pendidikan. Setelah memahami “mengapa” kuliah, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana memilih jurusan yang tepat untuk memperlengkapi diri bagi panggilan Tuhan?

### **Jurusan, Karir dan Panggilan**

Pendidikan mempersiapkan diri kita untuk suatu pekerjaan. Pernahkah Anda melihat orang-orang yang bekerja tetapi dengan sikap bersungut-sungut dan hati yang terpaksa? Hal yang sama dapat terjadi di dunia kampus, di mana mahasiswa

merasa berat dan tidak berminat dengan jurusan studinya? Dalam survei nasional yang diadakan oleh Indonesia Career Center Network pada tahun 2017 ditemukan bahwa 87% mahasiswa Indonesia mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya dan 71,7% pekerja memiliki profesi yang tidak sesuai dengan jalur pendidikannya. Richard Bolles dalam bukunya “*What Color is Your Parachute?*” mengatakan bahwa seseorang yang benar-benar merasa terpanggil dalam pekerjaannya (studinya), akan bersukacita dan bersemangat dengan apa yang dilakukannya. Tuhan tidak memanggil seseorang melakukan sesuatu yang di luar kemampuan yang ada padanya. Pertanyaannya adalah bagaimana saya mengetahui talenta, karunia, kemampuan, dan studi/perkerjaan yang sesuai dengan minat dan kepribadian saya?

Berikut beberapa hal yang dapat membantu seseorang dalam memilih jurusan dan karir untuk memenuhi panggilan Tuhan baginya (lebih lanjut dapat pelajari buku Erik Rees “*S.H.A.P.E.: Finding and Fulfilling Your Unique Purpose for Life*”):

#### **1. Keterbebanan**

Ketika Anda melihat dunia yang rusak ini, apa yang membuat Anda merasa gelisah, tidak puas dan ingin berbuat sesuatu? Keterbebanan menyangkut hati. Apa yang Tuhan taruh dalam hati Anda? Siapa dan area apa yang Anda tergerak untuk layani? Anda dapat mengeksplorasi bidang-bidang seperti: anak-anak yang berkebutuhan khusus, remaja



yang memiliki masalah, orang dewasa lanjut usia, daerah dengan perumahan kumuh, ketidakadilan hukum, orang-orang miskin yang tertindas, orang sakit yang tidak mendapat pengobatan seharusnya, dan lain-lain. Anda dapat bertanya kepada anggota keluarga atau teman, bidang apa mereka amati yang meng-gairahkan hati Anda. Anda dapat juga bertanya kepada diri sendiri, di dalam percakapan atau diskusi, bidang apa yang membuat Anda berapi-api, seperti ikan yang berenang gembira dalam kolamnya.

## 2. Kemampuan

Minat dan keterbebanan harus diikuti dengan kemampuan. Kemampuan dapat berupa karunia (*spiritual gifts*), talenta, pengetahuan, dan keterampilan khusus untuk dapat berkontribusi nyata dalam bidang pekerjaan-pelayanan yang Tuhan berikan. Bagaimana Anda mengenali karunia yang ada pada Anda? Remaja-pemuda harus berani terbuka untuk eksplorasi dan mencoba memakai karunia yang ada sesering mungkin, dan bersedia menerima masukan apakah itu memang karunia yang diberikan kepada Anda. Tersedia instrumen kuisioner yang dikembangkan oleh C. Peter Wagner, "*Wagner-Modified Houts Questionnaire*" (WMHQ) untuk menolong seseorang menemukan kemampuan karunia rohaninya. Instrumen ini dapat diakses di internet.

## 3. Kepribadian

Kemungkinan seseorang sukses dalam studinya apabila mereka

memilih bidang studi yang sesuai dengan minatnya. Salah satu cara untuk mengetahuinya adalah dengan mengambil tes kepribadian Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) yang dapat membantu seseorang menentukan jurusan yang mendekati kepribadian dan minatnya. MBTI mengelompokkan seseorang ke dalam salah satu dari 16 tipe kepribadian berdasarkan empat dimensi utama. **Pertama, Ekstravert (E) vs Introvert (I)**: Bagaimana seseorang mendapatkan energi, apakah dari interaksi dengan orang lain (ekstrovert) atau dari waktu menyendiri (introvert). **Kedua, Intuitive (N) vs Sensing (S)**: Bagaimana seseorang mengumpulkan informasi, apakah dari intuisi atau dari observasi data dan fakta dan pengalaman sensorik. **Ketiga, Thinking (T) vs Feeling (F)**: Bagaimana seseorang membuat keputusan, apakah lebih berdasarkan perasaan atau logika. **Terakhir adalah Judging (J) vs Perceiving (P)**: Bagaimana seseorang mengatur hidup mereka, apakah terstruktur dengan jadwal yang teratur atau fleksibel berubah sesuai kondisi. Tes populer ini memakai kebiasaan dan sikap (*attitudes*) untuk mendapatkan satu dari 16 tipe kepribadian, dituliskan dalam kombinasi empat huruf, misalnya ISFJ (*introverted, sensing, feeling dan judging*) dan ENTP (*extroverted, intuitive, thinking dan perceiving*). Harus dicermati bahwa tes ini bersifat kategorial sedangkan manusia memiliki kepribadian yang kompleks.

Jenistes lain yang bisa dieksplorasi adalah Holland Code atau dikenal juga dengan RIASEC. Tes ini dikembangkan oleh John L. Holland berdasarkan asumsi bahwa seseorang cenderung lebih bahagia dan berhasil dalam pekerjaan yang cocok dengan minat dan kepribadian mereka. Terdapat enam kategori pekerjaan sesuai preferensi seseorang: Realistis/Membangun, Investigasi/Berpikir, Artistik/Menciptakan, Sosial/Membantu, Enterprising/Membujuk dan Konvensional/Pengorganisasian. Tes MBTI dan RIASEC dapat diakses di internet.

### **Produk atau Proses?**

Tujuan akhir pendidikan bukanlah pada gelarnya. Tetapi proses yang dilalui selama menempuh pendidikan itu sangat penting, karena akan membentuk diri seseorang. Pendidikan adalah sebuah perjalanan spiritual, di mana Tuhan memakainya untuk membentuk karakter, iman dan kebiasaan seseorang, seperti kejujuran kerja keras, ketekunan dan kolaborasi daripada kompetisi. Jangan terpaku dengan pendidikan di dalam kelas, tetapi aktif terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan, aksi sosial, kepanitiaan dan kegiatan pelayanan di gereja. Mengenal diri tidak terjadi sekali waktu, tetapi adalah proses. Seiring Anda menggumulkan, memakai, dan memperoleh pengalaman demi pengalaman, maka Anda akan semakin mengenal karunia, karakter, dan kemampuan Anda. Saat ini, jika Anda adalah seorang siswa atau mahasiswa, nikmatilah proses ter-

sebut, jalani dengan tekun dan terbuka untuk eskplorasi. Jika Anda telah menyelesaikan pendidikan tinggi, teruslah menjadi pembelajar seumur hidup (*life-long learner*).

Akhir kata, apakah tujuan menuntut ilmu tinggi-tinggi? Jika dikaitkan dengan gelar untuk mendapat kehidupan yang lebih baik, maka itu tujuan yang sangat sederhana. Rick Warren dalam bukunya *"The Purpose Driven Life: What on Earth Am I Here For?"* mengatakan "INI BUKAN TENTANG KAMU. Tujuan hidup Anda jauh lebih besar daripada kepuasan pribadi Anda, ketenangan pikiran Anda, atau bahkan kebahagiaan Anda. Ini jauh lebih besar dari keluarga Anda, karir Anda, atau bahkan impian dan ambisi terliar Anda. Jika Anda ingin mengetahui mengapa Anda ditempatkan di planet ini, Anda harus memulainya dari Tuhan. Anda dilahirkan karena tujuan-Nya dan untuk tujuan-Nya." 1 Korintus 6:20 mengajarkan "*Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu (hidupmu)!*" Hidup kita milik Kristus. Semua karunia, kemampuan, pendidikan adalah milik Tuhan. Mari arahkan seluruh hidup dan potensi yang ada pada diri kita untuk berkontribusi bagi tubuh Kristus dan kerajaan-Nya. Tuntutlah ilmu setinggi-tingginya sehingga engkau semakin diperlengkapi dan dipertajam untuk melakukan pekerjaan baik yang telah Allah siapkan dengan handal, fokus dan antusias.

**Sarinah Lo**



## GONCANGAN BESAR DALAM KELUARGA: PERCERAIAN

*"Dan firmanNya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak oleh diceraikan manusia."*

Matius 19:5-6

### OTORITAS YANG MANA?

Sebetulnya, kalau berbicara tentang pernikahan, otoritas itu ada pada Tuhan yang sudah membentuk dan melegalkan laki-laki dan perempuan terikat di dalam pernikahan. Jadi, pernikahan itu dikatakan sah pada saat laki-laki dan perempuan dari awalnya dengan kesadaran penuh bersama mau melibatkan Tuhan. Itu sebetulnya sudah mencukupi dan memadai sekali, karena memang pada awalnya belum ada lembaga

apapun yang terlibat di dalam urusan pernikahan. Namun kemudian, dengan berjalannya waktu, lembaga pemerintahan itu dibentuk, di mana di dalam konteks pernikahan tugasnya adalah menata dan mengurus pernikahan. Tujuannya supaya sah, baik di hadapan Tuhan dan negara. Pada awalnya, lembaga pemerintahan ini hanyalah bertugas mencatat siapa-siapa saja yang menikah dan dengan pasangan mana pernikahan itu dilakukan.

Kalau diperhatikan, memang pernikahan yang Tuhan bentuk ini sebetulnya dari awal mempunyai dua tujuan, yaitu:

**Pertama**, sebagai sarana untuk menyatukan laki-laki dan perempuan guna menjalankan mandat Tuhan, yaitu: beranak cucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi (Kej 1: 28). **Kedua**, menjadi cara yang Tuhan

pakai untuk melindungi manusia dari moralitas dan perilaku yang rusak dan bejat. Pengertian seks yang sehat dan benar dihadapan-Nya adalah hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah terikat di dalam pernikahan. Di luar laki dan perempuan, dan yang belum menikah, adalah dosa! Dosa, karena melawan penetapan yang Tuhan sudah berikan. Jadi, dari sudut pandang Tuhan yang Ilahi pernikahan itu sangatlah indah, baik dan berkenan di hadapan-Nya. Ini adalah kebenaran yang perlu dipahami dan dipegang teguh oleh semua.

Karena kebenarannya demikian, maka siapapun harus menaati dan melakukan yang Tuhan sudah buat dan tetapkan. Namun demikian, di dalam perjalanan sejarah dunia dan manusia, realitas pertama makin ke sini dan ke depan mulai digugat, dipertanyakan bahkan juga 'diotaktatik', baik oleh manusia sendiri maupun oleh lembaga pemerintah. Ada pergeseran otoritas yang awalnya absolut hanya Tuhan saja, di kemudian waktu diambil alih oleh manusia dan lembaga pemerintah. Tuhan sekarang hanya dijadikan 'stempel' untuk mengesahkan saja. Semua yang menjadi keinginan, pertimbangan dan keputusan manusia dan lembaga pemerintah haruslah Tuhan setuju. Tidak boleh Tuhan tolak! Kalau Tuhan tolak, manusia dan lembaga pemerintah tetap akan jalan terus. Bukankah yang menjalani dan menjaga pernikahan itu manusia dan lembaga pemerintah? Tuhan itu posisinya hanya ada 'di sana', sebagai penonton

saja. Tidak boleh ikut campur, terlibat, apalagi menentukan.

Inilah kondisi 'absurd' (konyol)-nya pernikahan sekarang ini! Apa buktinya? Buktinya pernikahan dapat dilakukan dengan sejenis, dengan binatang, bahkan dengan setan. Terjadi perselingkuhan, poligami, poliandri, *swing* (pertukaran pasangan), seks bebas, bahkan sampai perceraian. Semua ini apakah datang dari penetapan Tuhan? Jelas bukan! Justru datang dari Setan, manusia, dunia dan lembaga pemerintah, di mana manusia ada di dalamnya dan yang mengatur serta membuatnya. Pertanyaan utamanya adalah pernikahan itu otoritas siapa, siapa yang menentukan, khususnya di dalam perceraian?

#### **PERCERAIAN SUATU ALTERNATIF?**

Bagi banyak orang sekarang, tidak pandang bulu, perceraian adalah alternatif yang dianggap dan diterima dengan baik, bahkan dianggap jalan keluar yang tepat. Tentunya pandangan ini, kalau diperhatikan lebih mendalam, berkenaan dengan realita bahwa banyak pernikahan sudah tidak bisa dipertahankan lagi, dalam pengertian bahwa kedua orang yang terkait sudah tidak mau atau enggan melanjutkan hidup bersama sebagai suami-istri. Kalau dipaksa untuk dipertahankan, ketidakcocokan lebih banyak terjadi, sehingga sering terjadi percekocokan, saling menyakiti dan melukai. Keharmonisan, kebahagiaan, kedamaian dan sukacita makin sulit didapatkan dan diwujudkan di dalam situasi yang sudah tidak akur lagi.

Perceraian menjadi suatu alternatif, karena dipahami bahwa hanya dengan jalan ini semua kekacauan dan kerusakan di dalam pernikahan itu bisa dihentikan! Tidak perlu lagi terus berlarut-larut dan makin terjerumus di dalam pernikahan yang sudah tidak sejalan lagi. Kalau kehidupan pernikahan sudah berubah menjadi 'neraka', masihkah ada harapan untuk memulihkannya? Tentunya bagi banyak orang sangatlah mustahil, seperti usaha 'menegakkan' benang basah. Artinya, sia-sia saja! Tidak bisa dilanjutkan dan harus sesegera mungkin dihentikan dengan berpisah! Inilah yang terbaik. Perlu memulai hidup yang baru, yaitu dengan menjalani hidup masing-masing lagi.

Kenapa harus demikian? Jawaban dan alasannya bisa bermacam-macam, bahkan bisa 1001 macam alasan. Beberapa alasan yang klasik:

**Pertama**, sudah kehilangan kasih yang semula, dalam pengertian kasih atau cinta dari masing-masing pasangan sudah tidak seperti semula lagi. Yang seharusnya di dalam pernikahan itu diperkaya, diperdalam, dan dipertebal, sekarang justru terjadi sebaliknya, mulai memudar sedikit demi sedikit sampai pada akhirnya menjadi habis, bahkan bisa berpindah hati. Pernikahan yang didasarkan kasih, yang seharusnya ikatannya sampai seumur hidup, sampai maut memisahkan, ternyata berakhir di tengah jalan, bahkan bisa di perempat jalan! Artinya, sangat singkat sekali usia pernikahannya!

**Kedua**, realita adanya perselingkuhan. Perselingkuhan, karena melibatkan "PIL" (Pria idaman lain) dan

"WIL" (Wanita idaman lain). Di sini ada gangguan di dalam nilai kesetiaan di antara pasangan, yang sudah mulai retak dan menuju kepada perpecahan serta kehancuran! Ada pengkhianatan yang dilakukan oleh pasangan, baik secara diam-diam ataupun terang-terangan! Tidak ada lagi rasa sungkan, takut, apalagi malu. Semuanya ditabrak karena melihat 'selingkuhan' itu lebih menarik, cantik, ganteng, muda dan sangat menggairahkan. Diumpamakan seperti 'candu' yang memabukkan dan membuat ketagihan bagi siapapun yang terjerat di dalam perselingkuhan.

**Ketiga**, terjadinya KDRT, Kekerasan Dalam Kehidupan Rumah Tangga. Cakupan dari KDRT ini bukan hanya lewat kata-kata kasar, jorok dan merendahkan, tetapi juga lewat kekerasan fisik, yaitu penganiayaan! Yang sangat-sangat memprihatinkan dan menyedihkan adalah banyak kali KDRT ini menimbulkan korban dari pihak istri dan anak-anak, baik berupa luka batin, perasaan bahkan fisik yang dapat merusak batin, terjadinya trauma-trauma jangka panjang, bahkan sampai tidak tersembuhkan serta menimbulkan korban jiwa. Ini sangat mempengaruhi masa depan, karena konsep diri yang rusak!

**Keempat**, finansial yang tidak memadai. Harus diakui, pernikahan itu butuh biaya yang sangat banyak dan besar, sehingga kebutuhan akan uang itu sangat berlipat-lipat ganda. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ini ternyata tidak bisa ditoleransi. Artinya, di sini harta - uang memainkan peran yang sangat besar. Jika bisa mencukupi dan menyediakan

dengan banyak dan limbah, biasanya sangat memungkinkan untuk mempertahankan pernikahan. Tetapi kalau yang terjadi sebaliknya, sangat rawan bahwa pernikahan itu dapat bubar.

Semua alasan klasik ini tidak bisa diabaikan, diremehkan, apalagi sampai dibiarkan! Sangat naif kalau hal ini dilakukan. Pasti akan menimbulkan banyak kerugian yang harus diterima. Kalau alternatif ini sudah mulai 'dijajaki', akan sangat sulit untuk melangkah mundur. Biasanya akan terus maju sampai alternatif ini (perceraian) sungguh terjadi dan terwujudkan. Ingat, alternatif ini seperti 'batu' yang sangat licin yang dapat menjatuhkan orang yang berjalan di atasnya.

## **MENGUPAS KEBENARAN**

Kebenaran sangatlah jelas bahwa "Apa yang sudah disatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia"! Apakah memang demikian? Tergantung dari sudut mana jawaban itu diberikan. Yang pasti, di dalam konsep Iman Kristen, kebenaran ini menunjukkan bahwa memang Tuhan sendirilah yang pertama berinisiatif mempertemukan, membuat ketertarikan - jatuh cinta, sampai berkomitmen untuk menjalani hidup bersama di dalam pernikahan. Kalau Tuhan sudah bertindak demikian, masakan Tuhan itu salah sehingga perlu diceraikan oleh manusia? Jawabannya jelas tidak, karena Tuhan tidak pernah berbuat salah atau melakukan kesalahan. Semua yang Tuhan perbuat, pasti benar adanya.

Kalau Tuhan benar adanya, maka siapakah yang salah pada saat per-

ceraian itu terjadi? Sampai-sampai Musa pun, apalagi zaman sekarang, mengizinkan surat cerai diberikan untuk membuat perceraian itu menjadi tindakan yang sah. Dengan demikian, perceraian bukan lagi tindakan kejahatan, apalagi berdosa di hadapan manusia dan negara. Ada dan muncul perbedaan perspektif yang tajam antara tidak dan boleh di dalam merespon perceraian. Tuhan tidak pernah mengizinkan hal ini sama sekali, sedangkan manusia membuka izin untuk melakukan perceraian!

Tentunya kebenaran perlu diungkapkan supaya tahu dengan jelas mengapa pergeseran di dalam perceraian itu dilegalkan? Haruslah diakui, biarpun Tuhan tidak pernah membuka peluang perceraian itu terjadi, tetapi karena manusia yang Tuhan Yesus katakan adalah bangsa yang tegar tengkuk, keras kepala, maka 'celah' di dalam perceraian itu mulai dibuka! Apakah ini artinya Tuhan kalah atau mengalah kepada manusia? Jelas tidak! Tetapi Tuhan di dalam segala pertimbangan yang matang 'membiarkan' tegar tengkuk manusia itu terjadi dan menguasai hidup manusia. Melalui tegar tengkuk, dibuktikan bahwa manusia itu memang sungguh amat sulit untuk diajar, dinasehati dan ditegur. Adanya sikap yang sangat sombong dari manusia!

Meskipun yang baik sudah Tuhan berikan, yaitu pernikahan, manusia membuat yang jahat itu terjadi, yaitu perceraian. Manusia menolak tunduk pada otoritas Tuhan yang melarang perceraian itu terjadi.

Manusia lebih memilih jalan yang berlawanan dengan Tuhan, melegalkan perceraian. Di dalam mengupas keindahan di dalam pernikahan, hal yang sangat menarik Tuhan Yesus ungkapkan, bahwa "*Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi (titik penekanannya:) sejak semula tidaklah demikian*" (Mat 19:8).

Perhatikan titik balik yang Tuhan Yesus katakan: "Tetapi sejak semula tidaklah demikian!" Pertanyaannya, sejak semula itu kapan? Sejak semula, pada saat Tuhan menyediakan seorang penolong, yaitu Hawa untuk mendampingi Adam yang adalah laki-laki. Yang sangat menarik, pada saat perempuan Tuhan ciptakan, ia ditempatkan sebagai penolong bagi Adam. Maka setelah dibentuk dan hidup, perempuan ini Tuhan letakkan di samping Adam sebagai pasangannya. Oleh karena penempatan inilah Tuhan membuat dan mendirikan pernikahan ini seperti yang Dia kehendaki, yaitu supaya keduanya, laki dan perempuan ini menjadi "satu daging" (Kej 2:18, 21-25).

Kalau pernikahan menjadi "satu daging", dapatkah diceraikan? Jawabannya jelas tidak bisa! Karena kalau dipisahkan - diceraikan, daging yang sudah jadi satu itu akan terpotong. Artinya rusak, hancur dan berantakan, baik masing-masing pasangan, maupun semua yang ada di belakang mereka berdua, seperti: anak-anak, orang tua, sanak famili, bahkan siapapun yang dekat relasinya. Semuanya 'tersedot', masuk ke dalam perputaran perceraian! Sungguh

mengerikan, tak terbayangkan dan sangat mahal sekali harga yang harus dibayar karena merusak pernikahan dengan perceraian.

### **MASIHKAN MAU BERLANJUT?**

Jawabannya kembali kepada diri masing-masing! Apakah mau berlanjut atau menghentikan niat bercerai untuk kemudian memperbaiki dan membangun kembali yang sudah rusak menjadi baik kembali. Meskipun ini tidak mudah, tetap layak untuk diperjuangkan, karena ini adalah bagian dari hidup dan keluarga yang dimiliki yang Tuhan sudah karuniakan. Selalu ingat bahwa merusak pernikahan itu gampang, dan tidak membutuhkan waktu yang panjang dan banyak, tetapi membangun pernikahan yang kokoh, kuat, bahagia dan harmonis membutuhkan perjuangan, usaha keras, pengorbanan, bahkan kerendahan hati untuk saling membentuk dan memberi hal-hal yang baik dan benar.

Apa yang sudah disatukan oleh Allah! Istilah "disatukan" menjadi dasar kehidupan bersama, yang Tuhan kerjakan. Artinya, kalau sampai Tuhan menyatukan di dalam pernikahan, berarti Dia sudah memperhitungkan semuanya. Meskipun ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing, itu bukan berarti boleh dipakai untuk saling menonjolkan dan merendahkan. Jelas tidak! Justru di dalam pernikahan, faktor utamanya adalah adanya proses, untuk saling mengalah, menyesuaikan, memberi dan mengikis semua yang buruk dan jelek. Istilah yang Tuhan Yesus pakai, supaya

carang dari pokok anggur dapat berbuah, harus mau dibersihkan dan dipangkas, dibuang semua penghambat proses pertumbuhan dan pembuahan (Yoh 15:2).

Harus ada tanggung jawab bersama untuk menciptakan pernikahan yang sehat! Menjaga hati, pikiran dan perilaku pada koridor-koridor yang benar, yang Tuhan kehendaki dan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Tentunya semua hal ini baru bisa dimunculkan di dalam kehidupan pernikahan kalau setiap pribadi yang ada, khususnya suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai penolong, mau bersama-sama merendahkan diri meminta pertolongan dari Roh Kudus. Dengan demikian, keberadaan dari Roh Kudus, akan dapat memimpin setiap anggota keluarga masuk ke dalam seluruh kebenaran (Yoh 16:13).

Masuk dalam kebenaran inilah yang pada akhirnya membawa baik suami, istri, anak-anak, orang tua menjadi pribadi-pribadi yang benar di hadapan Tuhan dan manusia, sehingga apapun yang diperjuangkan di dalam kehidupan pernikahan bukan lagi "si aku", tetapi semata-mata dilakukan untuk Tuhan, bukan untuk manusia (Kol 3:23). Tentunya orientasi seperti ini akan 'menstop' adanya keinginan dan kehendak untuk bercerai, karena sadar betul perceraian tidak pernah Tuhan kehendaki.

Hal lain yang perlu diperkaya adalah ikatan kasih. Kasih adalah 'semen' yang dapat mengokohkan

suatu pernikahan, ditambah dengan kesetiaan. Kitab Amsal 3:3-4 berkata demikian: "*Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu, maka engkau akan mendapatkan kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah dan manusia.*" Sungguh luar biasa yang Amsal ajarkan tentang kunci keberhasilan di dalam pernikahan: kasih dan kesetiaan! Kalau kasih dan kesetiaan diikat di leher, artinya terlihat dari luar dan dituliskan pada loh hati, artinya disimpan di dalam hati, maka kata Amsal, kasih dan penghargaan akan didapatkan, tidak main-main, dari Tuhan yang pertama dan yang kedua dari manusia. Kalau kebenarannya demikian, masihkah perceraian menjadi godaan untuk dilanjutkan?

Harus disadari, kalau pandangan dari Allah dan manusia didapatkan, maka berkat kemurahan pasti datang dari Tuhan dan manusia. Melalui kasih dan kesetiaan Tuhan memperkaya relasi di dalam pernikahan. Inilah yang menjadi pembeda antara orang percaya dengan yang tidak percaya: adanya komitmen total sebagai pasangan yang takut akan Tuhan. Menjadi permulaan hikmat, bukan kebodohan (Ams 1:7, Mzm 111:10, Ayb 28:28). Seharusnya bagi orang percaya pernikahan adalah simbol dari orang yang berhikmat, dan perceraian adalah simbol kebodohan! Soli Deo Gloria.

**Pdt. Ling Hie Ping**



# Mengatasi Kecemasan dengan Menerapkan Berbagai Tindakan Praktis di Keseharian

Salah satu penyebab utama seseorang sulit maju adalah hidup dalam kecemasan. Terdapat perbedaan antara cemas dan takut.

## 1. Perbedaan Kecemasan vs Takut

Takut merupakan reaksi biologis dipicu oleh bahaya yang dirasakan pada suatu momen. Jangka waktunya pendek, setelah ancaman mereda, rasa takut akan berkurang dengan cepat. Objek rasa takut bersifat spesifik dan dapat diidentifikasi, seperti misalnya ada ular di rumah. Rasa takut dapat membantu seseorang bertahan hidup karena mendorongnya untuk mengambil tindakan untuk melindungi diri dari bahaya, seperti misalnya tindakan melawan atau lari (*fight-or-flight*).

Sementara itu, kecemasan berhubungan dengan kekuatiran akan ketidakpastian, bahkan jika apa yang dikuatirkan itu mungkin tidak akan pernah terjadi. Kecemasan dapat bertahan lama, bahkan jika tidak ada bahaya langsung. Objek dari rasa cemas seringkali tidak ada dan hanya dibayangkan. Kecemasan dapat merusak kesejahteraan dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Analoginya, rasa takut merupakan alarm yang dipicu oleh adanya asap. Alarm ini akan memperingatkan kita untuk

mengambil tindakan. Sementara kecemasan seperti alarm yang tidak berfungsi dan berbunyi tanpa alasan, bahkan saat tidak ada asap. Jika alarm palsu ini berbunyi terus-menerus, sudah pasti akan merusak kualitas hidup dan fungsi tubuh seseorang.

## 2. Biaya Individu dan Sosial dari Terjadinya Gangguan Kecemasan

Jika tingkat kecemasan ini terus terjadi dan bahkan menetap, maka ini berpotensi meningkat menjadi gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) yang merugikan, tidak hanya bagi orang tersebut, tapi juga bagi komunitas. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan terdapat biaya yang tidak murah dari gangguan kecemasan. Terdapat setidaknya 2 jenis biaya yang harus dikeluarkan:

**Biaya Individu:** Studi menunjukkan biaya rata-rata tahunan sebesar USD6.475 ( $\pm$  Rp105.360.229,-) per orang untuk gangguan perawatan kecemasan di Amerika Serikat. Biaya ini termasuk kunjungan dokter, terapi dan obat-obatan.

**Biaya Sosial:** Gangguan kecemasan diperkirakan menjadi kondisi kesehatan mental yang paling mahal di Amerika Serikat. Studi tahun 1990-an menempatkan biaya so-

sial tahunan USD46,6 miliar atau USD1.542 per orang. Biaya ini mencakup biaya medis langsung serta biaya tidak langsung seperti hilangnya produktivitas karena bolos kerja, berkurangnya efisiensi dan kematian dini. Gangguan kecemasan mahal karena dapat memperburuk kondisi kesehatan lainnya yang menyebabkan biaya pengobatan tambahan.

### 3. Beberapa Ajaran Kunci di Alkitab

Meskipun Alkitab tidak secara langsung menyebutkan tentang gangguan kecemasan, Yesus Kristus menawarkan bimbingan dan penghiburan yang dapat diterapkan kepada mereka yang bergumul dengan kecemasan. Berikut adalah beberapa ajaran kunci yang relevan dengan kecemasan:

(1) **Mengakui dan Menerima.** Yesus mengakui realitas perjuangan dan penderitaan manusia. Dalam Matius 11:28, Dia berkata, "*Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.*" Ini menyiratkan bahwa Dia memahami beban kecemasan dan mengundang orang-orang yang bermasalah untuk mencari penghiburan di dalam Dia.

(2) **Fokus pada Saat Ini.** Yesus mendorong kita untuk hidup di saat ini, daripada memikirkan kekuatiran akan masa depan atau penyesalan masa lalu. Dalam Matius 6:25-34, Dia mengajarkan untuk tidak cemas tentang kebutuhan materi dengan mengingatkan para pengikut-Nya bahwa

Tuhan akan mencukupi kebutuhan mereka. Ini mendorong perubahan fokus dari pikiran cemas menjadi percaya pada pemeliharaan Tuhan.

(3) **Mencari Perspektif.** Yesus menawarkan perspektif yang lebih luas tentang tantangan hidup. Dalam Matius 6:27, Dia berkata, "*Siapakah di antara kamu yang dengan kekuatirannya dapat menambahkan satu jam saja kepada umurnya?*" Ini menyoroti kesia-siaan dari kekuatiran yang berlebihan dan mendorong fokus pada apa yang berada di dalam kendali kita.

(4) **Percaya Kekuatan Tuhan.** Yesus menekankan kuasa dan kasih Tuhan dalam mengatasi tantangan. Dalam Matius 10:28-31, Dia meyakinkan murid-muridnya bahwa bahkan burung pipit terkecil pun berada di bawah pemeliharaan Tuhan dan mereka, para murid, jauh lebih berharga bagi Tuhan. Ini menanamkan harapan dan kepercayaan pada kemampuan Tuhan untuk membantu melewati masa-masa sulit.

(5) **Mencari Dukungan dan Komunitas.** Yesus menghargai pentingnya komunitas dan dukungan. Dalam Yakobus 5:16, pesan-Nya mendorong orang percaya untuk mengakui pergumulan mereka satu sama lain dan saling berdoa. Ini menyoroti kekuatan mencari dukungan dari individu terpercaya atau komunitas iman.

### 4. Beberapa Studi Ilmiah Mengenai Cara-Cara Praktis untuk Mengurangi Kecemasan

Para peneliti di berbagai universitas meneliti upaya-upaya praktis

untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi kecemasan. Berikut ini adalah beberapa di antaranya yang dapat diterapkan dalam keseharian.

### **(1) Mengurangi Kecemasan dengan Menerapkan *Mindfulness***

Temuan menarik untuk mengurangi gejala kecemasan ditemukan oleh tim peneliti dari Ohio State University (Amerika Serikat) pada tahun 2018. Melakukan meditasi *mindfulness* selama satu jam dapat menurunkan kecemasan seseorang yang hasilnya dapat diukur. Jika peserta melakukannya selama satu minggu, maka skor tingkat kecemasan berkurang secara signifikan.

Meditasi *mindfulness* adalah praktik-praktik yang melatih pikiran seseorang untuk lebih sadar akan momen saat ini, yang melibatkan pemusatan pikiran pada pikiran, perasaan dan sensasi tubuh tanpa menghakimi. Ada berbagai teknik meditasi *mindfulness* yang berbeda, tapi semuanya melibatkan beberapa bentuk fokus perhatian, antara lain: kesadaran nafas (memfokuskan pikiran pada nafas saat menarik dan menghembuskan nafas), pemindaian tubuh (memperhatikan sensasi di tubuh satu persatu) atau meditasi duduk (duduk dengan tenang dengan fokus pada nafas atau kata-kata tertentu yang diulang-ulang).

Jika dipadukan dengan iman Kristen, teknik meditasi *mindfulness* dapat memperdalam hubungan seseorang dengan Kristus karena membantu membangun kesadaran akan kehadiran-Nya di keseharian, selain juga membangun kesehatan fisik.

Dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa kecemasan, peristiwa traumatis, tekanan pekerjaan dan depresi dapat menyebabkan keakuan arteri yang mendorong terjadinya penyakit jantung. Selain itu, perubahan di organ jantung yang terkait dengan kecemasan juga dapat menyebabkan tekanan darah tinggi dan kerusakan berbagai organ lainnya dalam jangka panjang.

Peserta yang melakukan meditasi *mindfulness* mengalami penurunan tekanan mekanis pada arteri mereka satu jam setelah sesi meditasi. Ini berarti menurunkan tekanan pada organ seperti otak dan ginjal serta membantu mencegah tekanan darah tinggi.

### **(2) Mengurangi Kecemasan Melalui Olahraga**

#### **a. Penelitian oleh University of Georgia (2010)**

Tahun 2010 tim peneliti dari University of Georgia (Amerika Serikat) menemukan bahwa olahraga teratur dapat secara signifikan mengurangi gejala kecemasan. Para peneliti menganalisis hasil dari 40 uji klinis acak yang melibatkan hampir 3.000 pasien dengan berbagai kondisi medis. Para pasien ini umumnya menderita penyakit jantung, multiple sclerosis, kanker dan nyeri kronis akibat arthritis.

Mereka menemukan bahwa rata-rata pasien yang berolahraga secara teratur melaporkan penurunan gejala kecemasan sebesar 20% dibandingkan dengan mereka yang tidak berolahraga. Aktivitas fisik seperti berjalan kaki atau angkat

beban bisa menjadi obat terbaik yang dapat diresepkan oleh dokter untuk membantu para pasien itu agar tidak merasa terlalu cemas. Pasien yang secara acak ditugaskan untuk berolahraga memiliki gejala kecemasan yang lebih sedikit, seperti perasaan kuatir, was-was dan gugup, dibandingkan dengan kelompok yang ditugaskan untuk tidak berolahraga.

Para peneliti juga menemukan bahwa sesi olahraga yang dilakukan selama lebih dari 30 menit lebih efektif dalam mengurangi kecemasan dibandingkan dengan sesi yang kurang dari 30 menit. Namun yang mengejutkan, program dengan durasi antara 3 hingga 12 minggu tampaknya lebih efektif dalam mengurangi kecemasan daripada yang berlangsung lebih dari 12 minggu.

Jika program dirancang untuk jangka waktu yang terlalu panjang, calon peserta memilih untuk tidak mengikutinya. Namun jika program lebih pendek, kebanyakan peserta akan mengikutinya. Tingkat partisipasi yang lebih baik akan menghasilkan pengurangan kecemasan yang lebih besar.

#### ***b. Penelitian oleh University of Gothenburg (2021)***

Sebelas tahun setelah University of Georgia meneliti kaitan antara olahraga dan pengurangan gejala kecemasan (2010), dilakukan penelitian serupa oleh University of Gothenburg (2021). Tim peneliti menemukan bahwa olahraga intensitas sedang maupun berat dapat meringankan gejala kecemasan, bahkan pada kondisi kronis.

Penelitian kali ini melibatkan 286 pasien dengan sindrom kecemasan yang direkrut dari berbagai pusat perawatan di sekitar daerah Gothenburg (Swedia). Setengah dari pasien telah hidup dengan kecemasan selama minimal sepuluh tahun. Usia rata-rata mereka adalah 39 tahun dan 70 persennya adalah perempuan.

Lewat proses pengundian, para peserta dibagi ke dalam mereka yang melakukan olahraga dengan intensitas sedang dan dengan intensitas berat selama 12 minggu. Hasilnya menunjukkan bahwa gejala kecemasan berkurang secara signifikan, bahkan pada mereka yang mengalami kecemasan kronis. Temuan menarik lainnya, pemulihan yang lebih baik terjadi pada mereka yang berolahraga dengan intensitas yang lebih berat. Dengan kata lain, semakin intens para peserta berolahraga, semakin signifikan tingkat penurunan kecemasan yang dialami.

Wujud olahraga yang dilakukan oleh kedua kelompok peserta (intensitas sedang dan berat) terdiri dari sesi pelatihan selama 60 menit, 3 kali seminggu. Sesi mencakup latihan kardio (aerobik) dan latihan beban. Anggota kelompok yang berolahraga dengan intensitas sedang ditargetkan mencapai sekitar 60% dari denyut jantung maksimum mereka. Sementara itu, kelompok yang berlatih lebih intensif ditargetkan mencapai 75% dari denyut jantung maksimum.

Selama ini, umumnya pengobatan standar untuk kecemasan adalah terapi perilaku kognitif (CBT) dan obat-obatan psikotropika. Akan tetapi, obat-obatan ini seringkali memiliki

efek samping, dan pasien dengan gangguan kecemasan kerap kali tidak merespon pengobatan medis. Sementara waktu terapi dengan CBT yang jangka waktunya cukup lama berpotensi memperburuk kondisi pasien. Karena itu, olahraga menjadi alternatif yang lebih mudah untuk dilakukan dan bisa menghasilkan dampak nyata.

### **(3) Mengurangi Kecemasan dengan Berbuat Baik**

Temuan menarik seputar upaya menemukan cara mengurangi gejala kecemasan ditemukan oleh tim peneliti dari Ohio State University (Amerika Serikat) pada tahun 2023. Ketika seseorang mengalami depresi dan gejala kecemasan, biasanya orang-orang di sekitarnya akan berupaya untuk tidak menambah beban mereka dengan tidak meminta bantuan dari mereka.

Namun hasil penelitian menunjukkan hal yang sebaliknya: melakukan hal-hal baik untuk orang lain dan berfokus pada kebutuhan orang lain justru bisa membantu orang dengan depresi dan kecemasan merasa lebih baik. Penelitian di Ohio yang melibatkan 122 orang yang tengah mengalami gejala depresi, kecemasan dan stres dalam tingkatan sedang dan berat ini menunjukkan bahwa membantu orang lain akan mengalihkan pikiran dari gejala depresi dan kecemasan mereka sendiri. Selain itu, melakukan hal baik bagi sesama juga membantu peserta merasa lebih terhubung dengan orang lain yang merupakan hal penting bagi

kesejahteraan seseorang. Pemimpin penelitian menjelaskan bahwa hubungan sosial adalah unsur kehidupan yang paling kuat terkait dengan kesejahteraan. Melakukan tindakan kebaikan tampaknya menjadi salah satu cara terbaik untuk meningkatkan hubungan tersebut. Beberapa tindakan kebaikan itu antara lain: membuat kue untuk teman, menawarkan diri untuk mengantar teman atau sekedar meninggalkan catatan tempel berisi kata-kata pemberi semangat untuk teman sekamar.

## **5. Penutup**

Saya akan menutup tulisan ini dengan menceritakan kembali kisah Petrus yang berjalan di atas air (Mat 14:22-23). Di bagian Firman ini dicatat mengenai murid-murid yang terperangkap dalam badai dahsyat di laut dengan perahu mereka dihempaskan ombak. Ketakutan mencengkeram Petrus, seorang nelayan berpengalaman. Melihat air yang bergelombang, dia diliputi kecemasan. Tetapi kemudian Yesus muncul, berjalan di atas air. Petrus, yang awalnya dipenuhi keraguan, mengulurkan tangan dalam iman dan melangkah ke luar dari perahu. Namun saat dia fokus pada angin dan ombak, ketakutan kembali mencengkeramnya, dan dia mulai tenggelam. Yesus mengulurkan tangan dan menariknya ke atas, mengingatkannya, "Mengapa kamu ragu-ragu?"

Sama seperti Petrus, kita bisa mengalami saat-saat keraguan dan kecemasan di tengah badai kehi-

dupan. Tetapi dengan memfokuskan iman kita kepada kehadiran Tuhan dan berpegang pada janji-janji-Nya, kita dapat melewati badai apapun. Selain itu, kita juga dapat menggunakan berbagai sarana (*tools*) untuk mengurangi kecemasan yang

bersifat universal, seperti meditasi *mindfulness*, berolah-raga dan melakukan berbagai tindakan kebaikan. Dengan demikian, kita bisa menjalani keseharian hidup kita dengan lebih maksimal bagi kemuliaan Tuhan.

Grace Emilia

## How to Practice Mindfulness

mindful  
mindful.org

1

**Take a seat.** Find a place to sit that feels calm and quiet to you.

2

**Set a time limit.** If you're just beginning, it can help to choose a short time, such as 5 or 10 minutes.

3

**Notice your body.** You can sit or kneel however is comfortable for you. Just make sure you are stable and in a position, you can stay in for a while.

4

**Feel your breath.** Follow the sensation of your breath as it goes out and as it goes in.

5

**Notice when your mind has wandered.** When you get around to noticing this—in a few seconds, a minute, five minutes—simply return your attention to the breath.

6

**Be kind to your wandering mind.** Don't judge yourself or obsess over the content of the thoughts you find yourself lost in. Just come back.



By Mindful Staff

# PANTANG MUNDUR HADAPI TEKANAN KEHIDUPAN DAN PENDERITAAN

Semakin meningkatnya peradaban dunia, semakin banyak kemudahan yang dialami manusia, namun bukan berarti tekanan hidup dan penderitaan akan makin berkurang. Dunia yang mengalami kemajuan teknologi tetap menghadapi peningkatan tekanan hidup. Bahkan, tak jarang tekanan hidup ini berujung pada penderitaan yang membawa banyak orang mengalami depresi dan mengakhiri hidupnya sendiri dan orang lain dengan kejahatan yang ia lakukan. Sebagai umat Allah, kita perlu memahami fenomena ini sebagai bagian dari tanggung jawab kita untuk berjaga-jaga di zaman akhir dalam penantian kita akan kedatangan Kristus kedua kali.

## Tekanan Hidup dan Penderitaan

Tekanan hidup berasal dari dua kata, yaitu "tekanan" dan "hidup." Tekanan sendiri dalam KBBI diartikan sebagai "keadaan yang tidak menyenangkan dan umumnya merupakan beban batin." Menurut Hans Selye, peneliti pertama yang mengidentifikasi dan mendefinisikan konsep stres, keadaan yang tidak menyenangkan seperti ini jika terjadi dalam hidup seseorang dapat menyebabkan stres atau "respons non spesifik dari tubuh terhadap tuntutan adanya perubahan." Stres akibat dari tekanan hidup menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Tekanan hidup ini dapat berupa tin-

dakan operasi, kecelakaan, polusi, lingkungan, pekerjaan dan lain-lain. Tekanan hidup dapat berwujud dalam peristiwa negatif dan positif.

Sedangkan kata "penderitaan" sendiri menurut KBBI diartikan sebagai keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung oleh seseorang. Penderitaan dapat disebabkan oleh kehilangan orang yang berarti dalam hidup, penyakit kronis, trauma akibat pelecehan, bencana alam ataupun kecelakaan. Menurut Cassell dalam bukunya *"The Nature of Suffering and the Goals of Medicine"*, penderitaan seringkali melibatkan aspek fisik, psikologis dan sosial dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, seringkali manusia berharap dan berjuang untuk menghindari penderitaan. Kebanyakan manusia takut dan tidak ingin merasakannya. Namun faktanya, manusia tidak selalu bisa menghindari penderitaan. Terkadang Allah mengizinkan penderitaan menghampiri seseorang.

Dalam ilmu psikologi (salah satu bagian wahyu umum), penderitaan pada umumnya diakibatkan oleh tekanan hidup yang menyebabkan stres berat dan intens, namun tidak selalu tekanan hidup menghasilkan penderitaan. Hans Selye dalam buku *"The Stress of Life"* menjelaskan bahwa stres kronis dapat menyebabkan berbagai bentuk penderitaan dan penyakit.

## Kegunaan Tekanan Hidup dan Penderitaan

Tekanan hidup yang menyebabkan stres tidak selalu menghasilkan penderitaan. Ada tekanan hidup yang menghasilkan jenis stres yang bersifat positif (*eustress*) yang justru akan meningkatkan kinerja seseorang. Contoh *eustress* adalah kondisi seseorang saat mengalami kenaikan jabatan di dalam pekerjaan atau persiapan pernikahan. Tekanan yang dialami justru membuat mereka berjuang menghadapi tekanan dengan baik dan menghasilkan kemajuan di dalam diri. Dalam buku "*Stress Science: Neuroendocrinology*", George Fink menulis bahwa dalam "keadaan tertekan (stres), sistem saraf simpatik dan parasimpatik akan mengatur respon terhadap stres dengan mengaktifkan atau menonaktifkan aktivitas fisik dan proses penyimpanan energi. Jadi, ketika dihadapkan pada ancaman, stres memicu perubahan fisiologis yang mempersiapkan tubuh untuk bertindak. Misalnya: (1) Ketika kita stres karena sedang dikejar penjahat, tubuh kita akan bereaksi dengan cara meningkatkan detak jantung sehingga kita siap untuk melarikan diri; (2) Jika sedang mengerjakan ujian kelulusan, tubuh akan membantu kita berkonsentrasi dan berpikir lebih cepat. Jadi, tekanan yang kita alami dalam kehidupan justru membantu seseorang dalam melindungi diri dari bahaya.

Seperti halnya tekanan hidup tidak saja menimbulkan stres yang berdampak negatif bagi manusia,

demikian juga penderitaan dapat mengaktivasi seseorang ke arah yang positif. Walaupun penderitaan dalam waktu lama dapat menyebabkan timbulnya penyakit, C.S. Lewis dalam bukunya "*The Problem of Pain*", menjelaskan bahwa menurut perspektif Kristen penderitaan dapat berguna dalam 2 hal, yaitu:

- **Alat Pembentukan Karakter.** Menurut Lewis, penderitaan dapat digunakan untuk membentuk karakter dan mendekatkan manusia kepada Tuhan.
- **Sarana Tuhan Mengajar.** Lewis menjelaskan bagaimana penderitaan bisa menjadi sarana Tuhan mengajar manusia bagaimana bergantung kepada Tuhan.

Namun, tidak semua orang mampu melihat kegunaan dari penderitaan yang dialami sehingga begitunya mereka cepat-cepat keluar dari penderitaan.

## Jenis dan Sumber Penderitaan

Dalam buku *Pemuridan Kambium Seri Bertumbuh*, ditulis 3 jenis penderitaan, yaitu:

1. *Penderitaan jasmani.* Contoh dari penderitaan jenis ini adalah sakit parah, miskin secara ekonomi atau menjadi korban bencana alam.
2. *Penderitaan jiwa atau emosi.* Contoh dari penderitaan jenis ini adalah penderitaan akibat perceraian, depresi atau penolakan.
3. *Penderitaan rohani.* Contoh dari penderitaan jenis ini adalah keterikatan dengan kuasa gelap.



Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ketiga jenis penderitaan ini tidak selalu berasal dari Tuhan. Penulis buku tersebut menulis ada 5 sumber penderitaan yang dapat dialami manusia, yaitu:

1. Pilihan diri kita sendiri yang memberontak pada perintah Allah.
2. Pemberontakan yang dilakukan orang lain karena melakukan pilihan yang salah.
3. Peristiwa alam.
4. Kuasa gelap.
5. Didikan Tuhan.

### **Respons Pribadi terhadap Tekanan Hidup dan Penderitaan**

Seseorang yang menghadapi ancaman (tekanan hidup) secara refleksi akan memberikan respons dalam menghadapi dan mengatasi situasi yang dianggap mengancam sehingga terbentuk sistem perlindungan. Tiga kategori respons yang muncul dalam menghadapi tekanan hidup adalah sebagai berikut:

1. *Fight* (Bertarung) adalah respon aktif terhadap tekanan hidup yang mendorong kita berani menanggapi ancaman fisik maupun psikologis secara langsung. Menurut George Fink, respons ini menyebabkan peningkatan detak jantung, tekanan darah dan laju pernapasan. Misalnya, ketika harus melakukan presentasi saat ujian skripsi di hadapan penguji yang dikenal tegas, tidak segan-segan mengkritik dan perfeksionis. Respons "*fight*" terhadap ancaman membuat kita memilih untuk berjuang semaksimal mungkin untuk melakukan presentasi melewati ujian

dengan baik, yaitu dengan melakukan persiapan yang sangat maksimal.

2. *Flight* (menghindar) adalah respon aktif yang merangsang kita untuk melarikan diri dari ancaman sehingga mendapatkan tempat aman. Menurut George Fink, respons ini juga menyebabkan peningkatan detak jantung, tekanan darah dan laju pernapasan. Misalnya, seperti kasus yang sama di poin 1, seseorang cenderung memilih untuk tidak hadir dalam ujian hari itu dan melakukan aktivitas lain sebagai pengganti tekanan hidup yang semestinya ia alami.

3. *Freeze* (membeku) adalah respon yang membuat kita terpaksa dan tidak dapat bertindak menghadapi tekanan hidup yang dialami. Menurut Bessel Van Der Kolk, seorang psikiater, dalam buku "*The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*", orang yang mengalami "*freeze*" tidak berfungsi secara mental seperti alarm yang rusak. Misalnya, dengan kasus yang sama dengan poin 1, seseorang terdiam, merasa cemas, keringat bercucuran, pikiran kacau balau dan tidak mampu berbicara sehingga ia hanya tinggal di rumah dan tidak pergi ke kampus untuk menjalani ujian.

### **Respons Pribadi yang Pantang Mundur**

Dalam menghadapi tekanan hidup dan penderitaan yang sulit dihadapi, seorang yang pantang mundur memiliki respon yang positif terhadap keadaan yang dialami. Menurut Jennifer M. Morton and Sarah K. Paul, kemampuan seseorang untuk

bertahan dalam penderitaan disebut "GRIT." "GRIT" membuat seseorang terus berusaha dan yakin akan adanya kemungkinan kesuksesan. Ia akan terus berusaha meskipun berkali-kali gagal dan terus mengalami hal yang menyakitkan. Seseorang yang pantang mundur tentu memiliki GRIT yang tinggi. Tentunya dalam menghadapi tantangan hidup ia tidak akan berespons dengan "freeze", tapi cenderung "fight". Dalam penelitian yang dilakukan Angela Duckworth dan kawan-kawan, ditemukan individu yang memiliki GRIT cenderung lebih berhasil dalam berbagai bidang.

### **Langkah Menjadi Pribadi yang Pantang Mundur**

Agar seseorang menjadi pribadi yang pantang mundur, ia perlu melakukan beberapa langkah yang dapat juga kita lakukan agar dapat menjadi pribadi yang pantang mundur ketika mengalami tekanan hidup/penderitaan. Menurut iman Kristen yang diyakini penulis, berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan agar seseorang dapat menjadi pribadi yang pantang mundur:

#### **1. Mengalami kelahiran baru.**

Oleh karena penderitaan menurut Alkitab diawali oleh kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa, seseorang perlu dilahirkan baru di dalam Kristus (2 Kor 5:17) agar dapat memulihkan kerusakan akibat dosa, termasuk di antaranya kecenderungan untuk menyerah atau lari dari tekanan hidup.

**2. Memiliki persekutuan pribadi yang dekat dengan Tuhan.** Setelah menjadi anak Allah, seseorang akan

bertumbuh menjadi pribadi yang tangguh atau pantang mundur dalam menghadapi penderitaan jika ia terus melekat pada Tuhan. Dengan melekat pada Tuhan, ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah (Yer 17: 8).

**3. Terampil dalam mengenali sumber penderitaan yang dialami dan memproses sesuai sumber penderitaan tersebut.** Apakah penderitaan tersebut berasal dari kesalahan dirinya sendiri? Orang lain? Atau memang murni didikan Tuhan. Jika karena kesalahan diri, seorang yang pantang mundur perlu mengakui dosa dan mengerjakan pertobatan. Jika penderitaan bersumber dari kesalahan orang, seseorang perlu:

- Dengan asertif meminta orang yang menjadi sumber penderitaan tidak mengulangnya lagi.
- Jika tidak berhasil, kita perlu jaga batasan dengan orang yang menjadi sumber penderitaan sehingga kita tidak menjadi korban terus menerus.
- Memulihkan dampak dari penderitaan tersebut melalui semua sarana yang Tuhan sediakan (mentor, konselor, dosen, gembala, teman dan lain lain).

Jika penderitaan memang sebagai alat Tuhan untuk mendidik, maka seseorang perlu terus berpaut kepada Tuhan dan belajar bertanya kepada Tuhan "Apa yang Engkau ingin saya

pelajari dari kesusahan ini?" Dalam proses yang terkadang tidak selalu cepat mendapatkan jawaban, Tuhan terus mendengar dan memperhatikan seruan umat-Nya.

Dengan mengarahkan diri kepada Tuhan dan memproses penderitaan yang dihadapi sesuai langkah yang tepat, anak Allah dimampukan untuk tidak melarikan diri dari penderitaan, tetapi justru akan bertekun sampai penderitaan tersebut berakhir. Dalam masa-masa kesesakan, seseorang perlu mendeklarasikan keyakinan bahwa Tuhan mengizinkan pengalaman penderitaan dialami untuk kebaikan kita sesering mungkin. Tuhan dapat memakai keadaan atau peristiwa kita sehari-hari sebagai sarana pertumbuhan.

**4. Melibatkan tubuh Kristus untuk memberikan dukungan.** Jika seseorang sudah melakukan 3 langkah sebelumnya dan kondisinya masih sulit untuk berjuang menghadapi tekanan hidup dan penderitaan, Alkitab meminta umat-Nya untuk melibatkan saudara seiman untuk menanggung beban (Gal 6:2). Tuhan

juga memakai tubuh Kristus sebagai sarana Ia memberi kita kemenangan atas pencobaan.

Dalam menghadapi tekanan hidup dan penderitaan, mari kita menerangkan 4 langkah di atas dan terus berpegang kebenaran yang tertulis dalam 1 Korintus 10:13, "*Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.*" Dengan demikian kita dibentuk menjadi pribadi yang pantang mundur dalam menghadapi tekanan hidup maupun penderitaan. Akhirnya, pribadi yang makin serupa Kristus itu akan tercermin dalam hidup kita. Pribadi yang menyelesaikan tugas dari Bapa walaupun kesengsaraan harus dihadapi bagaimanapun beratnya.

**Winarsih dan Anita Christine N.**

# PEJUANG “HUTANG INJIL”: HADIRKAN MISI RAMAH KEMANUSIAAN DI KONTEKS PLURALITAS

*"Seluruh bumi sujud menyembah  
kepada-Mu, dan bermazmur bagi-  
Mu, memazmurkan nama-Mu." Sela.  
Mazmur 66:4*

## Introduksi

Indonesia mempunyai jumlah suku-suku yang cukup banyak. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk (SP) Tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa. Jumlah suku ini memberi indikasi bahwa Indonesia yang tingkat kemajemukannya (pluralitasnya) cukup signifikan perlu mengupayakan misi guna menjangkau dan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memuliakan Tuhan. Konteks pluralitas masyarakat menjadi poin penting untuk memikirkan misi menghadirkan Kabar Baik (Injil/*Euangelion*). Pluralitas (kemajemukan) dapat dikatakan tantangan sekaligus kesempatan untuk Kabar Baik disampaikan. Para pejuang “hutang Injil” (orang-orang yang sudah mengalami Injil yang hidup dan memerdekakan) berjuang hadirkan misi ramah kemanusiaan guna mencapai suku-suku bangsa bagi kemuliaan Tuhan.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dipaparkan upaya hadirkan misi ramah kemanusiaan yang berusaha dengan cara yang manusiawi tanpa menghilangkan prinsip kebenaran yang hakiki, menyampaikan Kabar Baik kepada semua suku bangsa yang berada dalam keadaan yang berbeda-beda. Istilah “misi ramah kemanusiaan” dalam pembahasan ini difungsikan di ranah misi dan penerapannya dalam konteks sosial yang majemuk. Frasa “misi ramah kemanusiaan” merupakan penggabungan kata “misi” dan “ramah kemanusiaan”. Misi ramah kemanusiaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Misi Alkitabiah dan Teologis, karena dasar berpijak pada kebenaran yang terdapat di dalam Alkitab serta Teologi Multikultural.
2. Misi Holistik, misi yang integratif karena menjangkau semua lini kehidupan manusia, baik di ranah rohani maupun di ranah jasmani/sosial.
3. Misi Bersahabat, karena menerima kesetaraan walau diversitas serta menempatkan sesama sebagai bagian yang berhak menerima belas kasih Tuhan.

4. Misi Lintas, karena melewati batas kultural, gender, status sosial, agama.

Misi ramah kemanusiaan dihadirkan guna mengejawantahkan kebenaran di dalam Alkitab yang merupakan fondasi misi sehingga dapat hadirkan sikap kesetaraan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah yang sangat menekankan kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan. Misi ramah kemanusiaan menerapkan empat aspek yang diupayakan hadir secara simultan guna mencapai tujuan ultimat, yakni hadirkan aspek keramahan, aspek kesetaraan, aspek kesejahteraan dan aspek deklarasi Kabar Baik.

Selanjutnya, tulisan ini akan menegakkan kebenaran firman Tuhan dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu yang menegaskan untuk tidak menghindari konteks pluralitas, tetapi justru harus 'digarap' oleh para pejuang "hutang Injil" sebagai misi Allah.

### Misi Untuk Konteks Pluralitas: Kajian Alkitab

Alkitab dengan jelas menyatakan misi harus dihadirkan di konteks pluralitas kepada bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa. Beberapa diantaranya:

- **Kejadian 12:3** (Allah berfirman kepada Abraham): *"Dan olehmu segala kaum di muka bumi akan mendapat berkat."*
- **Kejadian 18:18** (Allah berfirman tentang Abraham): *"Sebab Aku telah memilih dia, supaya dia menyuruhkan anak-anaknya dan orang-orang yang akan datang*

*kelak untuk memelihara jalan Tuhan dengan berbuat kebenaran dan keadilan, supaya Tuhan memperbuat terhadap Abraham segala yang telah dijanjikan-Nya."*

- **Mazmur 67:2-3** *"Supaya dikenal di bumi jalan-Mu, di antara segala bangsa keselamatan-Mu. Mereka harus memuji-muji Engkau, hai Allah, mereka semua harus memuji-muji Engkau."*
- **Mazmur 96:3** *"Beritakanlah hari demi hari keselamatan Allah, ceritakanlah di antara segala bangsa tentang perbuatan-perbuatan ajaib-Nya."*
- **Yesaya 49:6** *"Ia berfirman: terlalu sedikit bahwa engkau hanya menjadi hamba-Ku untuk mendirikan kembali suku-suku Yakub dan memulihkan orang-orang Israel yang masih hidup. Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan-Ku sampai ke ujung bumi."*
- **Yesaya 52:10** *"TUHAN telah menyingkapkan lengan-Nya yang kudus di depan segala mata bangsa; maka semua ujung bumi akan melihat keselamatan yang dari Allah kita."*
- **Yesaya 66:18** *"Aku akan datang untuk mengumpulkan segala bangsa dan bahasa; mereka akan datang dan melihat kemuliaan-Ku."*
- **Yeremia 16:19** *"Ya TUHAN, batu penjagaanku, bentengku, pelindungku dalam hari kesesakan, kepadamu bangsa-bangsa akan datang dari ujung bumi dan berkata: 'Bapamu hanya memiliki kebohongan, benda yang tidak bermanfaat.'"*

- **Matius 28:19-20** (Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya): *"Sebab itu pergilah, jadikanlah **semua bangsa** murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan sesungguhnya Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."*
- **Matius 24:14** *"Dan Injil tentang Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia sebagai kesaksian bagi **semua bangsa**, maka barulah tiba kesudahannya."*
- **Kisah Para Rasul 1:8** (Yesus berbicara sebelum naik ke surga): *"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan **sampai ke ujung bumi**."*
- **Kisah Para Rasul 13:47** *"Sebab demikianlah perintah Tuhan kepada kita: Aku telah menetapkan engkau menjadi terang **bagi bangsa-bangsa**, supaya engkau menjadi keselamatan-Ku sampai ke ujung bumi."*
- **Roma 15:21** *"Sebagaimana ada tertulis: Aku ini dipanggil untuk memberitakan Injil ini **kepada mereka yang tidak pernah mendengarnya**, supaya mereka mendengar kabar baik itu."*
- **Wahyu 14:6** *"Lalu aku melihat malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan mempunyai Injil kekal untuk diberitakan kepada mereka yang diam di bumi, kepada **segala bangsa dan suku bangsa, kepada***

***setiap bangsa dan bahasa dan suku bangsa.**"*

- **Wahyu 15:4** *"Siapa yang tidak akan takut, Tuhan, dan memuliakan nama-Mu? Sebab hanya Engkaulah kudus. **Segala bangsa** akan datang dan sujud menyembah di hadapan Engkau, sebab perbuatan-perbuatan-Mu yang adil telah dinyatakan."*
- **Wahyu 21:24** *"**Bangsa-bangsa** akan berjalan di dalam sinarnya, dan raja-raja bumi akan membawa kemuliaan mereka kepadanya."*
- **Wahyu 7:9-10** *"Kemudian aku melihat, dan lihatlah, suatu orang banyak yang tidak dapat terhitung jumlahnya, dari **segala bangsa dan suku bangsa** dan puak dan bahasa, berdiri di depan takhta dan di depan Anak Domba itu dengan memakai jubah putih dan dengan memegang daun-daun palma di tangan mereka."*

Dari pemaparan ayat-ayat di atas, dapatlah ditarik poin-poin untuk dipikirkan dan dikerjakan sebagai upaya menghadirkan tanggung jawab dari semua orang yang memiliki "hutang Injil" untuk berjuang dan bersemangat mengerjakan misi-Nya. Beberapa hal yang dapat dipaparkan, yakni:

- Pluralitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku adalah keniscayaan untuk dicapai dan dibawa untuk memuliakan Tuhan.
- Tantangan dan kesempatan dalam pluralitas masyarakat menjadi dorongan yang kuat untuk memperjuangkan Kabar Baik sampai kepada semua suku bangsa.

- Pejuang “hutang Injil” mengejawantahkan misi Tuhan di konteks pluralitas, sehingga banyak suku bangsa sampai pada tujuan mulia Tuhan.
- Tuhan Sang Inisiator misi selalu menghadirkan rencana kekal-Nya melalui orang-orang yang sudah mengalami kasih-Nya.

### Pejuang “hutang Injil” hadirkan misi ramah kemanusiaan: Aplikatif

Selanjutnya, diupayakan untuk menghadirkan misi ramah kemanusiaan dalam konteks pluralitas, yang dipaparkan dengan beberapa hal di bawah ini:

**Pejuang “hutang Injil” seyogianya memahami konteks budaya, sosial dan agama dari komunitas yang dilayani.** Pemahaman ini sangat penting dalam menghadirkan pesan Injil agar selaras dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Memahami konteks memang merupakan aspek penting dalam pekerjaan misi yang efektif. Berikut adalah beberapa pertimbangan utama guna memahami konteks budaya, sosial dan agama dari komunitas yang dilayani yakni:

- (1) **Konteks budaya**, memahami nilai dan norma yang membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti keluarga, komunitas dan tradisi;
- (2) **Keberagaman bahasa**, mengenali keragaman bahasa dalam masyarakat, termasuk bahasa yang digunakan di rumah, di tempat umum dan dalam ibadah;

- (3) **Gaya komunikasi**, upaya mempelajari gaya dan etika berkomunikasi dalam masyarakat, termasuk isyarat dan ekspresi nonverbal;
- (4) **Konteks sosial**, memahami hirarki sosial dalam komunitas, termasuk struktur kekuasaan dan hubungan antar kelompok yang berbeda;
- (5) **Dinamika komunitas**, identifikasi hubungan dan jaringan utama dalam komunitas, termasuk persahabatan, ikatan keluarga, dan hubungan sosial;
- (6) **Pengaruh pagan**, waspadai pengaruh pagan yang mungkin ada dalam kepercayaan dan praktik komunitas.

Beberapa hal ini merupakan upaya memahami aspek-aspek konteks budaya, sosial dan agama.

Kita hendaknya mendekati agama dan budaya lain dengan **rasa hormat dan kerendahan hati**. Hadirkan sikap menghormati agama dan budaya orang lain dengan kesadaran bahwa agama dan budaya lain mempunyai nilai-nilai yang melekat. Jangan merendahkan atau meremehkan keyakinan atau praktik orang lain. Perlakukan orang lain dengan martabat dan rasa hormat. Bersedia untuk belajar dari orang lain, menyadari bahwa ada kebijaksanaan dan pengetahuan dalam tradisi dan praktik mereka. Jangan mengklaim diri sebagai satu-satunya “kebenaran” atau jalan yang “benar”. Sadarilah bahwa setiap orang mempunyai sudut pandangnya masing-masing. Fokus pada membangun hu-

bungan dengan orang lain daripada mencoba 'memenangkan' argumen atau membuktikan suatu hal. Gunakan bahasa yang sopan, hindari menggunakan bahasa yang meremehkan, merendahkan, atau menghakimi ketika berbicara tentang agama atau budaya lain. Dan berdoa agar Tuhan memberikan hikmat pada saat mendekati orang lain dengan rasa hormat dan kerendahan hati.

#### **Fokus pada nilai-nilai bersama.**

Meskipun terdapat perbedaan, seringkali nilai-nilai dan keprihatinan bersama dapat digunakan sebagai jembatan untuk membangun hubungan dan mengkomunikasikan Injil. Kita harus fokus pada nilai-nilai bersama ini untuk membangun kepercayaan dan hubungan baik. Nilai-nilai bersama memberikan landasan bersama untuk koneksi, sehingga lebih mudah untuk membangun hubungan dan berkomunikasi secara efektif. Begitupun fokus pada nilai-nilai bersama akan membantu membangun kepercayaan, karena orang-orang merasa bahwa kita memahami dan menghormati nilai-nilai dan keprihatinan mereka. Nilai-nilai yang dianut bersama menjadikan pesan Injil lebih dapat diterima dan relevan bagi orang yang dijangkau sehingga meningkatkan kemungkinan penerimaan. Mulailah percakapan dengan menemukan kesamaan dan nilai-nilai bersama, daripada langsung membahas perbedaan. Berusaha mendengar secara aktif untuk memahami sudut pandang dan nilai orang lain akan

menunjukkan bahwa kita peduli pada apa yang mereka katakan. Cara bercerita dapat digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai bersama selaras dengan pesan Injil, menjadikannya lebih relevan dan mudah diakses. Upayakan sedapat mungkin untuk tidak bersikap menghakimi atau mengeritik nilai-nilai yang berbeda, sebaliknya, fokuslah pada menemukan titik temu dan membangun jembatan. Kepedulian terhadap keadilan sosial dapat menjadi jembatan yang kuat untuk membangun hubungan dan mengomunikasikan Injil. Nilai menghargai orang lain, apapun perbedaannya, dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun kepercayaan dan hubungan baik. Keinginan manusia akan harapan dan masa depan yang lebih baik merupakan nilai universal yang dapat dimanfaatkan untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan berfokus pada nilai-nilai bersama, kita dapat membangun jembatan, membangun koneksi dan mengomunikasikan pesan Injil secara efektif dengan cara yang selaras dengan hati dari berbagai latar belakang.

**Kemurnian hati dan ketulusan** sangat penting dalam membangun kepercayaan dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Kita harus tulus dalam perkataan dan tindakan, menunjukkan kasih Kristus dengan cara yang praktis. Kepercayaan dibangun atas dasar sifat dapat dipercaya. Saat orang menganggap kita tulus, mereka akan lebih mungkin memercayai kita.



Cara praktis untuk kemurnian dan ketulusan adalah dengan menjadi diri sendiri. Bersikaplah terbuka dan jujur tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman kita. Ketulusan membangun kepercayaan di mana orang yang tulus itu menarik karena mereka dapat dipercaya. Ketulusan mengarah pada hubungan yang paling bermakna dan memuaskan karena dibangun di atas landasan kepercayaan dan saling menghormati. Hadirkan sikap berempati, di mana kita menempatkan diri pada posisi orang lain. Bersedialah belajar dari orang lain dan beradaptasi dengan sudut pandang mereka. Selanjutnya, berdoalah secara teratur untuk orang lain. Ini menunjukkan bahwa kita benar-benar peduli terhadap kesejahteraan rohani mereka.

**Sensitivitas budaya.** Kita harus peka terhadap perbedaan budaya dan menghindari pemaksaan norma atau nilai budaya sendiri kepada orang lain. Perlunya menyadari hal-hal yang tabu dalam budaya, adat istiadat dan tradisi yang mungkin menyinggung atau tidak dapat diterima dalam konteks tertentu. Hal ini menghindari terjadinya jarak yang semakin jauh sehingga tujuan yang diharapkan tidak dapat dicapai. Prinsip Sensitivitas Budaya, yakni rasa hormat dan pengertian, dimana kita menunjukkan rasa hormat terhadap budaya dan tradisi orang-orang yang dilayani dan meluangkan waktu untuk memahami adat istiadat, nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Hindari memaksakan norma atau nilai. Pelajari adat istiadat, tradisi,

dan sopan santun setempat untuk menunjukkan rasa hormat dan membangun hubungan. Bangunlah kepekaan terhadap perbedaan gaya komunikasi. Jadi, kepekaan budaya sangat penting untuk membangun jembatan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan menyebarkan Injil secara efektif.

Kita seyogianya **memberdayakan masyarakat lokal** untuk memiliki keyakinan dan misi mereka. Hal ini berarti membekali mereka dengan keterampilan, sumber daya dan pengetahuan untuk menjangkau masyarakat mereka sendiri. Upaya pemberdayaan menjadi jalan untuk terus membangun komunikasi dan relasi yang semakin intens sehingga membuka peluang yang besar untuk sampai pada tujuan misi yang ultimat. Kolaborasi dan kemitraan. Dalam konteks majemuk, kolaborasi dan kemitraan sangat penting untuk pekerjaan misi yang efektif. Penting untuk membangun hubungan dengan sesama umat Kristiani, gereja, organisasi dan lembaga untuk mencapai tujuan bersama. Memperkuat gereja-gereja lokal dengan berkolaborasi dengan gereja-gereja lokal dan organisasi Kristen dapat membantu memperkuat kapasitas dan dampaknya. Kemitraan dapat menyatukan sumber daya, keahlian dan pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama. Begitupun dengan kolaborasi dengan organisasi dan lembaga lokal dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan satu dengan yang lain. Selanjutnya, kemitraan dapat mem-

bantu memanfaatkan jaringan dan koneksi yang ada sehingga dapat memperluas jangkauan dan dampaknya. Kolaborasi memupuk rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara umat Kristiani dapat membantu memerangi isolasi dan kelelahan. Bersikaplah fleksibel di mana kita bersedia beradaptasi dengan perubahan keadaan dan kebutuhan. Berkomunikasi secara teratur dengan mitra untuk memastikan saling pengertian dan keselarasan.

### Simpulan

Misi ramah kemanusiaan menjadi niscaya untuk menjangkau dalam konteks pluralitas masyarakat. Keniscayaan ini menjadi indikasi

kuat bahwa misi Tuhan tetap berkesinambungan di setiap konteks maupun masa. Tuhan sudah hadirkan belas kasih-Nya bagi para pejuang "hutang Injil" sehingga menjadi niscaya dengan potensi yang ada menghadirkan misi ramah kemanusiaan di konteks pluralitas masyarakat, sehingga suku-suku bangsa dapat dibawa memuliakan Tuhan.

Pada akhirnya, para pejuang "hutang Injil" dapat menegaskan kebenaran yang mengatakan: "*Kepada TUHAN, hai suku-suku bangsa, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan! Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya!*" (Mzm 96:7-8)

Desiana M. Nainggolan

## PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 204 (Oktober-November 2024) akan terbit pada tanggal 6 Oktober 2024 dengan tema "**Keluarga yang Harmonis**". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 September 2024.
- Buletin EUANGELION edisi 205 (Desember 2024-Januari 2025) akan terbit pada tanggal 1 Desember 2024 dengan tema "**Bebas!**".
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokimtong.org](http://www.hokimtong.org)
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

# MAJU DALAM KEBENARAN

Kalau ada satu hal yang hilang dalam konstelasi ekonomi global saat ini, saya bisa mengatakan bahwa hal yang hilang itu adalah kebenaran. Dalam hal ini, "Kebenaran" ukurannya adalah kesesuaian dengan realita, apa yang benar mengungkapkan realita apa adanya, sesuai kenyataannya.

Demikianlah kebenaran hilang dalam lautan informasi. Banyak data dan keterangan diberikan, namun hal itu tidak benar karena tidak sesuai dengan kenyataan, bahkan untuk hal-hal yang dikeluarkan secara resmi oleh Pemerintah-Pemerintah, karena dipengaruhi oleh kondisi politik yang menyelimutinya. Kita sekarang hidup dalam dunia di mana orang mengkonsumsi informasi yang disajikan oleh TikTok, memviralkan gambar yang disebar lewat Instagram, membagikan tulisan di WhatsApp - di mana urusan terpenting adalah berapa banyak *view* yang diperoleh, berapa banyak *subscriber* yang mengikuti. Benar atau salah, siapa peduli?

Pada saat tulisan ini dibuat, pemilu di Eropa baru saja selesai dengan kemenangan besar dari pendukung konservatif kanan. Pemilu di Amerika Serikat masih menunggu, akan berlangsung bulan November 2024 nanti. Di Indonesia, Pilkada serempak juga diselenggarakan di bulan

November. Sepanjang waktu kampanye, banyak informasi dan analisa diberikan yang berupaya mempengaruhi massa pemilih. Sangat ramai, sangat problematik.

Dalam kenyataannya, seluruh dunia saat ini merasakan tekanan ekonomi yang berat. Namun propaganda politik memelintir data dan informasi. Masalah dianggap tidak ada. Kebijakan salah dianggap solusi cemerlang. Semua menggunakan kekuatan media untuk menunjuk siapa yang salah, siapa yang harus bertanggung jawab dan tidak ada kebenaran di dalam propaganda-propaganda itu. Kalaupun masalah diakui, akar masalahnya dipelintir, diselewengkan.

Ada masalah yang muncul karena pemangku kebijakan tidak cukup kompeten untuk membuat peraturan. Akibatnya, kita melihat peraturan muncul, bikin heboh, kemudian peraturan dibatalkan. Pertimbangan bukan lagi soal benar salah, melainkan popularisme, sesuatu yang diharapkan menjadi populer dan memperoleh dukungan rakyat. Penilaian utama adalah dari seberapa viral hal tersebut beredar. Padahal, ukuran seharusnya adalah realita, diukur dari akibat yang ditimbulkan.

Bagaimana orang-orang Kristen, para pengusaha Kristen, dapat bertahan dan terus maju dalam situasi seperti ini? Untuk memahami bagaimana keadaan, mari lihat tiga **ancaman** yang nyatanya dihadapi:

**Pertama**, orang Kristen, pengusaha Kristen, masih tetap berada di dalam dunia dan turut mengalami segala hal yang terkait dengan situasi kondisi. Mengalami devaluasi Rupiah semakin dalam, harus bersaing dengan barang impor, omzet semakin mengecil. Tidak ada perbedaan antara pengusaha Kristen atau Non-Kristen, yang sama-sama berusaha dengan jujur. Usaha tidak mengenal agama kepercayaan. Kalau tidak dikelola dengan baik, usaha apa pun bisa gulung tikar.

**Kedua**, bagi banyak orang di dunia sekarang, penentunya adalah kekuatan mempengaruhi massa melalui media, memanipulasi situasi agar menjadi menguntungkan dirinya. Banyak orang di Indonesia yang sangat cerdas dalam manipulasi karena terlatih dengan pengalaman lama dan panjang untuk melakukan korupsi dalam segala kesempatan. Kalau dahulu yang dikorupsi adalah anggaran dan manipulasi laporan yang bisa terus ditindak pidana korupsi, kini yang dimanipulasi adalah informasi. Banyak orang Kristen turut terbawa arus, malah menjadi agen penyebar informasi, turut tenggelam dalam keviralan suatu posting yang dengan cepat dikirimkan ulang ke grup lainnya. Toh penyebaran manipulasi informasi begini tidak akan ditindak pidana korupsi.

**Ketiga**, cara-cara yang tidak benar ini justru menjadi sesuatu yang dicari, diinginkan, diharapkan. Seminar untuk menjadi sukses di TikTok, seminar untuk berhasil meraih keuntungan dalam situasi suram, seminar untuk berlatih bagaimana berbicara di depan publik - semua diminati walau banyak esensinya adalah soal teknik-teknik manipulasi informasi, termasuk seminar itu sendiri. Di dalamnya ada fokus untuk memperoleh kesuksesan, mengutamakan kepentingan diri sendiri, membesarkan keinginan dan kepercayaan diri sendiri, suatu pujaaan akan sikap egois dan narsis yang telah dinormalisasikan. Maka, menjadi tidak normal dan buruk kalau orang melawan sikap egois, jika tidak mengikuti kehendak viral, di mana kebenaran itu sendiri menjadi terasa buruk, merugikan, bahkan melukai.

Dengan tekanan dari ketiga hal itu, kita melihat bahwa banyak orang terpengaruh menjadi berperilaku egois, mau menang sendiri, kasar, narsis - sukar bekerja sama. Sedihnya, hal-hal ini lebih banyak terjadi pada kaum muda, yang disebut Golongan Z dan Golongan Alpha. Kita melihat akibatnya: hampir 10 juta orang dari generasi ini menganggur, tidak produktif. Di dalam kelompok ini juga terdapat orang-orang Kristen, generasi muda umat Kristen.

Produktivitas adalah suatu fungsi untuk memberikan produk kepada pihak lain, di mana kemudian menerima imbalan. Mereka yang menjadi egois dan mengutamakan diri sendiri cenderung tidak peduli dan tidak

memberi kepada orang lain, maka tidak produktif. Mereka yang tidak produktif ini terus mengambil dan menghisap dari sekitarnya - orang tua yang harus kerja lebih banyak, sampai usia lebih lanjut, untuk memenuhi kebutuhan generasi muda ini. Suatu hal yang sudah pasti tidak akan bertahan dalam jangka panjang. Mari kita berusaha untuk **maju dalam kebenaran**, untuk mengatasi situasi yang sukar ini.

### **Kebenaran Mengenai Aset**

Aset adalah barang berwujud fisik maupun non fisik yang memiliki nilai ekonomi tertentu dan dapat menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Setiap usaha memiliki aset, yang terbagi dalam dua kelompok besar: aset *tangible* dan aset *intangible*. Aset **Tangible** adalah aset-aset yang memiliki wujud fisik nyata dan bisa didokumentasikan serta diukur nilainya secara fisik. Ada aset *tangible* yang tidak bergerak, antara lain tanah dan bangunan, lalu aset *tangible* yang bisa bergerak atau berpindah lokasi seperti kendaraan.

Aset **Intangible** adalah aset-aset yang nilainya dipersepsikan tanpa wujud fisik nyata, misalnya keahlian, kemampuan akademis, merek, atau suatu ide. Aset *intangible* seringkali terkait dengan keadaan seseorang sebagai Pribadi yang mempunyai kemampuan menghasilkan, atau keadaan sebuah perusahaan yang memberikan suatu barang dan jasa dengan kualitas tertentu. Nama atau Merek adalah penanda dari keadaan itu.

Dengan kondisi hari ini yang penuh dengan perubahan, banyak aset yang berubah pula nilainya. Ada aset yang nilainya meningkat, ada aset yang nilainya menurun. Jika nilai aset turun, maka kekayaan pemiliknya juga turun. Ini adalah kenyataan, dan kebenaran mengenai aset merupakan pokok utama yang harus dipahami serta diterima sebelum bisa melangkah untuk memperoleh solusi.

Ketika kondisi aset menurun, banyak orang yang tidak mau menerimanya. Nilai properti turun, harga rumah jatuh - tetapi pemiliknya tetap menawarkan menjual properti dengan harga tinggi, atau disewa dengan harga tinggi jauh di atas nilai ekonominya. Bagaimana menjual aset yang sudah jatuh nilainya dengan harga tinggi?

Demikian juga dengan kemampuan dan keterampilan, serta pengalaman yang dimiliki. Mungkin pada suatu masa dahulu seseorang berhasil bekerja dan membangun usaha, di mana pengetahuan dan pengalamannya terbukti berhasil. Ia dihargai tinggi dan dipuji banyak orang. Banyak yang menyukai hasil pekerjaannya. Namun dengan berlalunya waktu, apa yang dahulu disukai kini menjadi dijauhi. Pengetahuan dan pengalaman keberhasilan di masa lalu itu telah menjadi tidak relevan dengan masa kini dan masa depan tidak bisa ditebak seperti apa. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan selera masyarakat dapat berubah secara drastis, sehingga apa yang ditawarkannya menjadi tidak lagi diminati.

Jika kita bertemu dengan sosok seperti demikian, apa yang dapat kita katakan? Kebenaran ada dalam hal ini: orang harus bersedia menerima kenyataan akan perubahan nilai aset. Pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya yang dahulu berharga, kini telah menjadi usang dan tidak bernilai. Karena itu orang harus membangun keterampilan baru dan menawarkan nilai-nilai yang baru.

Kenyataannya, aset adalah sesuatu yang bisa turun nilainya, menuntut usaha ekstra untuk tetap menjaga agar nilai aset tetap relevan dan tinggi. Jika usaha pemeliharaan dan pengembangan itu tidak dilakukan, misalnya menelantarkan properti yang kosong menjadi berdebu, kotor, rusak, berjamur, dan buruk, maka nilai aset itu menjadi turun. Rumah yang sudah kosong puluhan tahun akan kehilangan nilai bangunan, hingga hanya tersisa nilai tanahnya saja.

Penurunan dari aset ini disebut **depresiasi** dan harus diperhitungkan bahwa nilai bukunya menurun, kecuali dilakukan usaha untuk memperbaharui dan memulihkan nilai aset. Depresiasi bukan hanya terjadi pada rumah dan kendaraan atau aset *tangible* lain, tetapi juga terjadi pada aset *intangible*, yaitu diri kita.

Karena itulah, kita juga harus terus belajar dan menambah pengetahuan, serta mempelajari keterampilan baru. Kalau kita punya usaha, maka aset *intangible* perusahaan berupa pengetahuan, karya cipta dan nilai tambah perusahaan harus terus menerus diperbaharui, dijaga agar tetap menjadi sesuai dengan keadaan dan tuntutan saat ini.

Tentang aset *intangible* yang disebut pengetahuan, ada **dua golongan** penting pengetahuan yang harus kita pahami. Pertama adalah **pengetahuan fundamental** yang memahami alam di sekitar kita. Pengetahuan fundamental **harus dipelajari semakin tinggi**, di mana suatu pengetahuan berdiri di atas pengetahuan lain. Orang tidak bisa mengabaikan pengetahuan fundamental tentang segala sesuatu, contohnya pengetahuan fisika, pengetahuan kimia, pengetahuan biologi dan sebagainya.

Pengetahuan fundamental yang paling utama dan melandasi segala sesuatu adalah pengetahuan tentang Tuhan, ilmu tentang Tuhan, atau teologi. Di atas pengetahuan dan rasa takut akan Tuhan, manusia terus mencari tahu segala sesuatu tentang alam, maka muncullah pengetahuan fisika, kimia, biologi, pengetahuan tentang bumi, pengetahuan tentang atmosfer, dan sebagainya. Di atasnya orang membuat pengetahuan tentang material, tentang mesin, tentang obat-obatan, tentang makanan, dan seterusnya. Satu pengetahuan menjadi landasan pengetahuan yang lebih dalam.

Kedua adalah **pengetahuan terapan** yang mengubah segala sesuatu di sekitar kita. Pengetahuan terapan bersifat relatif pada tempat dan waktu, berubah sesuai kultur budaya dan keyakinan masyarakat. Berbeda dengan pengetahuan fundamental. Pada pengetahuan terapan orang berusaha menerapkan secara luas, diterapkan dalam lebih banyak situasi dan kondisi. Contoh pengetahuan te-

rapan adalah pengetahuan cara memasak. Resep masakan adalah aset yang dimiliki oleh sebuah restoran atau pabrik kue. Bagaimana kita bisa menilai apakah suatu makanan telah dibuat dengan baik dan benar? Ukurannya bukan hanya soal selera, tapi juga bagaimana makanan itu dibuat, apakah berdasarkan pengetahuan tentang makanan yang berdasarkan pengetahuan tentang biologi dan kimia dan fisika, yang berdasarkan pengetahuan tentang Tuhan yang menyediakan makanan bagi manusia?

Kebenaran mengenai aset berkaitan dengan kebenaran dari penggunaan pengetahuan. Jika kita mengetahui bahwa ada hal yang buruk pada aset, misalnya resep yang memakai bahan yang buruk bagi kesehatan, bagaimana sikap kita atas resep makanan yang kita jual? Mungkin resep itu memberikan keuntungan karena bahan bakunya murah sedang harga jualnya bisa tinggi.

Tapi kita tahu kebenarannya: resep itu tidak layak dibuat, makanan itu tidak layak dimakan oleh manusia. Maka, aset resep itu tidak berharga. Itu adalah garam yang tidak asin, harusnya dibuang saja. Untuk itu, kita harus bekerja lebih keras untuk menjaga aset kita. Kebenaran mengenai aset diuji dan dilihat dari bagaimana kita memelihara aset, juga bagaimana kita menjaga kondisi dan kemampuan diri kita. Jangan menuntut orang lain menghargai aset kita yang sebenarnya kita sendiri pun tahu sudah tidak bernilai sekarang.

## **Kebenaran Mengenai Produk**

Setiap usaha pada hakekatnya mengeluarkan produk, baik berupa barang maupun berupa jasa. Kita telah diajari oleh Alkitab tentang kebenaran mengenai produk: harus memakai timbangan yang benar, harus memakai alat takar yang benar. Jadi, volume atau berat itu benar dan tepat, kalau jual 1kg, ya berikan persis 1kg tidak kurang dan tidak lebih. Masalahnya, kini orang memberi banyak 'ekstra' atas produk yang diberikan. Misalnya, ada kemasan yang lebih mewah dan elegan. Ada ekstra asesoris fitur. Ada ekstra layanan, yang tidak berkaitan dengan produk. Hal ekstra yang diberikan bahkan berupa "peluang bisnis dan kesuksesan sepanjang hidup", yaitu kesempatan bisnis setelah membeli produk yang ditawarkan. Pembeli bisa menjadi penjual, yang kemudian diiming-imingi keuntungan sangat besar, plus bonus mobil atau rumah, plus bonus jalan-jalan ke luar negeri. Kalau sudah begini, apakah kita lebih peduli pada kualitas dari barang dan jasa yang ditawarkan? Atau kita membeli karena menginginkan fitur tambahannya? Di sini bisa diukur kebenaran mengenai produk. Jika suatu produk dibungkus dengan mewah, diberi fitur ekstra, diberi kesempatan emas ekstra - pada dasarnya, apakah produk yang dibungkus ini mempunyai nilai kualitas yang cukup, sepadan dengan harganya?

Di saat masyarakat mempunyai banyak uang dan kemampuan berbelanja, pilihan seringkali diambil berdasarkan apa yang terlihat dan menarik. Yang kemasannya bagus,

yang tampilan fotonya indah. Namun dengan menurunnya daya beli, pilihan menjadi lebih ditujukan pada kualitas dan nilai produk dan jasa. Nilai dari fitur-fitur yang tidak berkaitan semakin tidak berarti, diabaikan oleh pembeli.

Produk barang atau jasa itu sendiri terkait dengan kebenaran mengenai aset yang dimiliki. Mungkin dahulu orang hanya memakai aset secara asal-asalan untuk menghasilkan produk yang juga asal jadi, namun terus dibungkus dengan cantik. Hari ini, produk seperti itu semakin hilang nilainya. Barang yang dijual secara Multi-Level-Marketing, mengobrol kekuatan bicara dan rasa sungkan, semakin tidak diminati orang, bahkan dihindari jauh-jauh. Sekarang yang dicari adalah kualitas yang terbaik, tidak butuh bungkus yang mewah atau fitur yang tidak relevan. Yang diutamakan adalah produk yang memberikan hasil terbaik, dengan biaya yang paling optimal, sesuai dengan kualitas yang diberikan. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan kehidupan, orang terus mencari produk yang terbaik. Vitamin, perawatan kecantikan, perawatan tubuh, adalah sebagian produk yang tetap memperoleh perhatian banyak orang.

Orang mencari kebenaran mengenai produk. Apakah memang produk itu sungguh-sungguh aman dan berkhasiat? Apakah suatu produk merupakan hasil dari riset dan penelitian yang sungguh-sungguh? Seperti apa keamanannya, bagaimana

dampak pemakaiannya dalam jangka panjang? Sekarang adalah waktunya untuk memandangi dan memperhatikan produk yang kita buat dan hasilkan. Apakah kita memiliki pengetahuan menyeluruh tentang barang dan jasa yang kita tawarkan? Apakah kita menawarkan produk dengan kualitas sebagaimana adanya? Apakah kita memberikan harga yang sepadan dengan kualitas? Apakah produk yang kita berikan memang sungguh-sungguh bermanfaat dan memberikan nilai tambah kepada pembelinya?

Tantangan ini harus dilakukan, sebab kenyataan di lapangan menunjukkan banyak produk yang dibuat asal-asalan, asal jadi, dengan pemakaian bahan yang membuat penampilan menarik tetapi tidak sepenuhnya aman bagi kesehatan. Makanan yang bagus dilihat, bagus difoto dan video, namun mengganggu pencernaan. *Skin care* yang dengan cepat terlihat memutihkan wajah, tetapi dalam jangka panjang menyebabkan kerusakan kulit yang permanen.

Bayangkan, apa pandangan masyarakat ketika mengetahui produk yang berbahaya ini dibuat dan dipasarkan oleh orang Kristen. Bagaimana umat Kristen menjadi saksi Kristus dengan produk yang buruk dipasarkan ke masyarakat? Saya ingat dahulu didoktrin untuk memberikan produk yang **QCDSM**. Produk haruslah memenuhi *Quality* yang sesuai standar, *Cost* yang wajar, *Delivery* yang bisa diterima, *Safety* yang terjaga, serta *Moral* yang dijaga dalam



seluruh prosesnya, tanpa manipulasi, tanpa alasan. Apakah hari ini produk yang dibuat masih tetap memenuhi QCDSM? Hal ini membawa kita kepada Kebenaran selanjutnya, yang paling ultimat:

### **Kebenaran Mengenai Nilai**

Kita tidak dapat menganggap diri kita tinggi kalau sebenarnya diri kita rendah. Persepsi kita tidak menentukan Nilai dari apa yang kita usahakan. Penentunya adalah kebenaran, yaitu kesesuaian dengan realita. Apa yang dalam realita menentukan sesuatu nilai? Sebagai makhluk hidup, nilai yang ultimat adalah **kehidupan** dan ukurannya adalah kehidupan seperti yang Tuhan telah ciptakan dan berikan kepada manusia. Kehidupan bukan hanya soal berkembang biak dan beraktivitas dan bertumbuh dan diakhiri dengan kematian, yaitu kembali menjadi benda mati. Tuhan juga memberikan Hukum di dalam sanubari manusia.

Maka bagi manusia, kehidupan juga berarti berkehendak bebas, bisa memilih, bisa bertanggung jawab, bisa mencintai, bahkan bisa berkorban. Manusia bisa menjadi lebih dari apa yang secara alami Tuhan berikan, sekaligus bertanggung jawab untuk membatasi diri dari melakukan keputusan yang bertentangan dengan Hukum yang Tuhan berikan.

Di manapun, dalam budaya apapun, manusia menghargai kesetiaan, menghargai kejujuran dan perilaku bersaksi dusta adalah suatu kesalahan. Manusia mengakui kepemilikan dan menjaga harta milik,

maka tindakan pencurian dan perampokan adalah suatu kejahatan. Manusia harus menjaga kehidupan, maka membunuh adalah kejahatan. Semua hal-hal baik ini ditetapkan oleh Allah, ditanamkan pada manusia. Sampai kemudian, manusia memakan buah pohon pengetahuan Baik dan Jahat serta mulai menetapkan sendiri apa yang baik dan apa yang jahat menurut pikirannya sendiri. Berdosa pertama-tama bukan soal melakukan kejahatan, melainkan menentukan sendiri apa yang baik dan jahat menurut diri manusia sendiri.

Maka orang berdosa bisa berbangga telah mampu menipu dan membohongi banyak orang lainnya. Manusia bisa menganggap lebih baik kaya raya, walaupun hal itu diperoleh dengan merampas harta yang harusnya dinikmati oleh banyak orang, dengan cara yang 'cerdik' seperti melakukan korupsi.

Kebenaran mengenai Nilai pertama-tama harus mengakui bahwa sumber nilai adalah Allah, bukan manusia. Allah menginginkan kehidupan dijaga, bahkan Tuhan Yesus menjanjikan kehidupan yang kekal. Maka Nilai yang pertama haruslah memelihara kehidupan. Aset yang baik menghasilkan produk yang baik, yaitu yang memberikan Nilai memelihara kehidupan.

Bagaimana kehidupan dipelihara? Manusia membutuhkan makanan dan minuman yang sehat. Seperti apa makanan dan minuman yang sehat, ada penelitian panjang mengenai gizi dan bahan makanan yang dibutuhkan. Ada makro *nutrient*, ada mikro *nu-*

*trient*. Makro *nutrient* adalah bahan makanan yang dibutuhkan dalam jumlah besar, diukur dalam besaran gram, yaitu empat hal utama: Air, Karbohidrat (yaitu: gula), Protein, Lemak. Mikro *nutrient* adalah bahan makanan yang dibutuhkan dalam jumlah kecil, diukur dalam besaran miligram (seperseribu gram), antara lain vitamin, mineral, enzim, asam amino, serat dan sebagainya.

Manusia membutuhkan perlindungan bagi tubuh atas bahaya dari alam, maka membutuhkan perlindungan bagi kulit, membutuhkan pakaian dan juga membutuhkan rumah dan bangunan. Bagi kita yang hidup di daerah tropis mungkin pakaian adalah pilihan modis. Tetapi bagi orang yang hidup di empat musim dengan musim dingin yang membekukan, maka pakaian dan tempat tinggal adalah hal vital untuk tetap bertahan hidup.

Demikianlah kita menetapkan kebutuhan primer manusia: pangan, sandang dan papan. Nilai dari produk yang diberikan harus bermanfaat secara nyata bagi manusia. Kita tidak bisa, misalnya, mengatakan suatu bahan yang terbuat dari campuran biji-bijian (yaitu, makro *nutrient*) dalam jumlah kecil satu sachet 20 gram, mempunyai nilai gizi yang pasti memenuhi kebutuhan tubuh yang sehat. Atau kumpulan protein ikan dari kantung telur ikan salmon dalam sachet 20 gram disebut mempunyai gizi yang amat sangat tinggi. Tidak lebih tinggi dari sepotong ikan salmon segar seberat 50 gram.

Selain nilai yang berkaitan dengan kebutuhan pokok, ada pula kenyataan tentang kebutuhan rasa aman dan nyaman dalam hidup. Produk yang bernilai karena memberikan keamanan, misalnya alat transportasi yang aman dan nyaman, lebih penting dari alat transportasi yang cepat seperti untuk balap motor atau balap mobil. Namun manusia malah memilih kendaraan yang lebih cepat, untuk melaju lebih cepat. Kebenaran mengenai Nilai menilai cara kita membuat pilihan, apakah lebih baik yang aman dan nyaman, atau yang paling cepat?

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, maka manusia membutuhkan pendidikan dan tambahan pengetahuan bagi dirinya. Ada ilmu pengetahuan yang menolong orang untuk membuat makanan yang lebih sehat, lebih enak, lebih menyenangkan dan memelihara kehidupan. Tetapi, ada pula pengetahuan yang membuat orang bisa membuat makanan secara lebih menguntungkan, lebih sedikit prosesnya, lebih indah hasil akhirnya - tanpa terlalu memikirkan dampaknya bagi kesehatan manusia.

Kita bisa melihat situasinya dalam berbagai statistik tentang kesehatan: bagaimana di kota-kota besar dunia kini lebih banyak orang yang mengalami obesitas, diabetes, gagal ginjal (karena diabetes), serangan jantung, sakit kanker dan berbagai sakit degeneratif lainnya. Penyakit-penyakit ini mengajari manusia untuk mulai memusuhi ber-

bagai hal dalam tubuhnya sendiri, misalnya memusuhi kolesterol, yang sebenarnya dihasilkan oleh liver manusia. Mulailah disebut ada "kolesterol jahat" seperti LDL yang harus ditekan dalam diri manusia. Apakah Tuhan menciptakan hal jahat dalam tubuh manusia?

LDL adalah kolesterol penting dalam tubuh manusia, bukan unsur jahat. Jika orang berolahraga dan terus-menerus melakukan latihan yang mencederai otot, maka kadar LDL yang dihasilkan livernya tinggi, sesuai dengan kebutuhan tubuh untuk membangun jaringan tubuh yang baru. Tanpa LDL, kita tidak pernah pulih dari keseleo atau sakit otot yang teregang. Apakah kita masih memusuhi LDL?

Banyak orang menghindari makan garam sama sekali. Tahukah bahwa sebenarnya manusia membutuhkan mineral Natrium dan Klorida yang membentuk garam? Kebenarannya, kita bukan hanya butuh Natrium dan Klorida, juga butuh Magnesium, Zinc, Kalsium, Kalium, Besi dan sebagainya dalam jumlah mikro. Masalah kita bukan garam, melainkan garam dapur yang isinya hanya NaCl murni dengan tambahan Yodium.

Semua hal ini diberikan oleh pengetahuan, tetapi apakah pengetahuan yang benar yang menolong kehidupan, atau pengetahuan tentang obat-obatan yang harus dikonsumsi sepanjang hidup dan memperkaya industri farmasi?

Lantasteknologi pangan yang berkembang, apakah membuat pangan yang sehat, atau lebih membahas

membuat makanan seperti roti dan mie dengan berbagai bahan tambahan kimiawi yang memperkuat gluten (protein pada terigu) sehingga produknya nampak bagus, mie yang kenyal, namun memberi masalah bagi usus halus manusia yang mengkonsumsinya? Saat ini pun, banyak yang berbangga karena mengetahui bagaimana caranya memakai formalin atau memakai boraks, untuk hasil mie dan baso yang lebih disukai dan tahan lama, tanpa memikirkan dampak bagi kesehatan. Teknologi apa yang kita pelajari, pengetahuan apa yang kita utamakan? Jika kita adalah pengusaha Kristen, apa kebenaran mengenai Nilai yang kita berikan?

Semua yang ditulis di sini hanyalah cuplikan-cuplikan saja, sebab akan sangat banyak hal yang bisa diangkat dalam bahasan Kebenaran mengenai Nilai. Bagi orang Kristen, penentu kebenaran adalah Allah, di mana tidak ada manusia yang dapat berbohong atau berdusta di hadapan-Nya. Yang tidak benar, tidak berasal dari Allah melainkan dari Iblis, sumber kejahatan. Cinta akan uang adalah akar dari segala kejahatan.

Dan itulah dunia di mana kita hidup sekarang serta segala beban permasalahannya seperti yang diangkat di awal tulisan ini. Satu-satunya cara untuk dapat tetap bertahan adalah tetap maju dalam kebenaran. Percayalah Tuhan akan menolong semua anak-anak-Nya yang berusaha untuk tetap benar. Terpujilah TUHAN!

**Donny A. Wiguna**

MINGGU KE-1 AGUSTUS 2024

## KERAGU-RAGUAN YANG MEMBEBANI HATI

BACAAN ALKITAB: Lukas 1:26-38

Hati Maria dibebani keragu-raguan apakah ia dapat menanggung resiko-resiko menjadi orang yang sangat diperkenan Allah. Dia pasti berpikir mengapa Allah tidak memilih orang lain yang hidupnya jauh lebih saleh. Dia sadar, orang-orang yang dipilih Allah akan mengalami hidup yang teramat sangat sulit. Ada Daniel yang dikatakan malaikat agung sebagai orang "yang sangat dikasihi" Allah (Dan 10:11), namun berakhir di gua singa. Dan ada juga Daud, yang dipilih Allah menjadi raja menggantikan Saul, tapi dia juga dikejar-kejar tentara raja Saul dari istana ke tempat-tempat persembunyiannya, dan berakhir dengan hidup di gua-gua. Tampaknya memang Allah menuntut hal-hal yang berat dari orang-orang yang diperkenan-Nya.

Bagaimana Maria dapat menghadapi hak istimewa menjadi orang yang sangat diperkenan Allah? Dia percaya Allah akan mengerjakan apa yang telah dijanjikan-Nya. Dia hanya takut akan dirinya sendiri, apakah ia akan mampu melaksanakan apa yang telah ia iytakan pada Tuhan? Bagaimana dia dapat melahirkan seorang bayi padahal ia belum menikah? Tampaknya tidak mungkin - lebih sulit dari menghadapi gua singa ataupun raksasa

Goliat digabungkan dengan tentara raja Saul! Dengan kata lain, Maria sangat meragukan kemampuan dirinya.

Apakah kita juga pernah merasa ragu akan kemampuan kita dalam menaati perintah Tuhan? Kita tahu apa yang Tuhan ingin kita lakukan: menyaksikan Kristus Yesus kepada orang-orang di sekeliling kita, membawa jiwa-jiwa yang akan binasa kepada Dia, hidup semakin hari semakin serupa Kristus. Tuhan nyatakan itu dengan jelas di dalam Alkitab, namun kita seringkali ragu apakah kita dapat melaksanakannya. Dia jawab keraguan kita dengan janji-Nya bahwa Ia akan memberikan kita kuasa-Nya melalui Roh Kudus yang diam di dalam diri kita. Karena itu, majulah pantang mundur!

### AYAT MAS:

*"Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus ... Kata Maria kepada malaikat itu: 'Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?'"*

**Lukas 1:31, 34**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebagai anak-anak Tuhan kita seringkali menghadapi ujian dalam hidup kita maupun dalam pelayanan kita, yang menyebabkan kita berpikir untuk mundur. Ada orang yang setelah berotabat dan mengikut Tuhan, hidupnya malah menghadapi banyak persoalan, usahanya jatuh pailit, dirinya terkena penyakit yang serius, dia dan keluarganya mendapatkan gangguan-gangguan dari kuasa jahat yang ia layani sebelum menerima Kristus, dan lain sebagainya. Ada juga yang setelah menerima Kristus mulai terlibat dalam pelayanan di gereja, tapi kekecewaan demi kekecewaan ia temukan ketika ia melihat bagaimana banyaknya 'pelayan-pelayan' Tuhan, bahkan hamba-hamba Tuhan yang hidupnya tidak seperti yang ia bayangkan sebelum ia menerima Kristus. Gesekan, saling sikut dan menjatuhkan, terjadi juga di antara orang-orang 'saleh'.

**MENJADI ORANG PILIHAN TUHAN BUKAN BERARTI HIDUP NYAMAN TANPA KESULITAN**

## KETAATAN BAK TEMPAT TERPENCIL

**BACAAN ALKITAB: Lukas 1:26-38**

Setelah memberitahukan Maria apa yang akan terjadi atas dirinya, malaikat Tuhan meninggalkannya. Kita mungkin berpikir mengapa dia meninggalkan Maria, bukannya menemaninya, menguatkannya dan menolongnya melewati hal yang sulit ini.

Maria pasti bertanya-tanya bagaimana ia dapat melaksanakan tugas Allah yang sangat berat ini. Namun faktanya malaikat Tuhan meninggalkannya menghadapi konsekuensi dari ketaatannya kepada perintah Allah seorang diri. Di mana malaikat itu ketika ia harus menjelaskan situasi yang ruwet ini kepada Yusuf? Kalau saja malaikat itu muncul menolongnya pada saat ia berusaha menjelaskan pengalamannya yang luar biasa itu kepada Yusuf, Yusuf pasti akan memercayainya! Dan di manakah malaikat itu ketika ia harus menjelaskan hal ini kepada kedua orangtuanya?

Maria baru menyadari bahwa ketaatan dapat menjadi seperti tempat yang sangat terpencil. Mengatakan "ya" kepada Tuhan tatkala malaikat berkata-kata kepada kita tidaklah sama dengan terus menerus mengatakan "ya" ketika malaikat telah meninggalkan kita. Namun Tuhan ingin melihat apakah kita akan terus berjalan maju di dalam kegelapan.

Jika kita dapat mencapai titik itu, kita mungkin akan memperoleh hak istimewa sekali didatangi malaikat yang membisikkan kita, "engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah" (Luk 1:30), dan itu pastilah cukup! Apakah yang Tuhan minta anda lakukan? Apakah anda akan melakukannya? Dan yang lebih penting, apakah anda akan melakukannya tanpa pertolongan malaikat Tuhan?

### AYAT MAS:

*"Kata Maria: 'Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataannya itu.' Lalu malaikat itu meninggalkan dia."*

**Lukas 1:38**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Melakukan perintah Tuhan sesungguhnya bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Kita perlu bantuan dari "malaikat Tuhan". "Malaikat Tuhan" tidaklah harus malaikat yang sesungguhnya. Pertolongan kita dalam melaksanakan perintah Tuhan pertama-tama datang dari Roh Kudus tentunya. Ia yang akan memimpin kita dan memberikan kita kekuatan melalui janji-janji Allah yang kita baca, dan teguran-teguran melalui hati nurani kita serta tentu saja firman Allah. Dia akan memberi kita dorongan melalui teman-teman seiman kita yang digerakkan Roh Kudus untuk menyemangati kita. Dan melalui doa-doa kita, kita sampaikan keluh kesah kita kepada Tuhan, yang akan menjawab doa-doa kita itu melalui "malaikat Tuhan" kita. Karena itu, janganlah takut dan bimbang dalam melaksanakan tugas Allah. Majulah terus pantang mundur! Janganlah merasa seolah-olah kita ditinggalkan seorang diri di tempat yang terpencil, sedih dan kesepian, tak ada tempat mengadu atau curhat.

**KITA TIDAK SENDIRI DALAM MELAKSANAKAN PERINTAH TUHAN**

## TERIMA KASIH UNTUK ELISABET

BACAAN ALKITAB: Lukas 1:39-56

Jika taat itu berarti melakukan tanpa pertolongan malaikat, bagaimana kita akan mampu melakukannya? Jawabannya tentu saja dengan beriman pada saat-saat kita *merasa* kita sedang tidak melakukan hal yang benar. Langkah pertama dalam beriman adalah mengatakan “ya”. Maria berkata “ya” kepada malaikat Tuhan. Dan setelah malaikat Tuhan meninggalkan dia, ia memegang apa yang ia katakan “ya”. Ia menjalankannya apapun risikonya.

Jika kita perhatikan, kaum wanita dan remaja cukup mudah tergerak untuk mengatakan “ya” kepada panggilan Tuhan dalam suatu kebaktian kebangunan rohani. Mereka memberikan respon dengan sigap dan sungguh hati pada saat-saat demikian. Tetapi apa yang terjadi ketika mereka kembali ke rumah dan harus menghadapi suami atau orang tua yang marah karena mereka terlambat atau kemalaman pulang, meninggalkan tugas di rumah yang terbengkalai. Orang di rumah mungkin tidak mengerti sukacita dan penyerahan diri mereka di KKR tersebut.

Maria melakukan hal yang sangat bijak dalam hal ini. Dia pergi mencari seseorang yang ia tahu akan mengerti keadaannya, yaitu Elisabet. Dia pergi kepadanya untuk mencari dukungan. Kita hendaknya bersyukur pada Tuhan untuk

“Elisabet-Elisabet” kita - orang-orang yang mengerti kesulitan kita dan membantu kita di dalam doa dan pujian, orang-orang yang juga tahu apa artinya mengatakan “ya” sebagai penyerahan diri.

Ketika penulis renungan ini menjadi orang Kristen di usia 18, keluarganya sendiri tidak begitu memahaminya, tapi Tuhan menyediakan seorang “Elisabet” - seorang ibu baik hati yang lebih tua darinya di gerejanya. Ia menjadi pengayomnya. Mengingat dorongan yang ibu itu berikan padanya membuat penulis ingin menjadi penolong seperti dia bagi orang-orang lain. Lihatlah sekeliling anda dan mintalah Tuhan memberi anda “Elisabet” anda. Anda juga dapat menjadi seorang “Elisabet” bagi orang lain.

### AYAT MAS:

*“Lalu berseru nyaring: ‘Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu.’”*

**Lukas 1:42**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di dalam hidup kita, masalah datang bertubi-tubi, terlebih di masa sekarang ini, pasca Covid-19. Kita mendengar ada keluarga-keluarga yang bersama-sama mengakhiri hidup mereka karena tak kuat lagi menghadapi hidup ini. Belum lagi individu-individu yang memilih meninggalkan dunia yang penuh derita ini. Cukup banyak keluarga yang hancur akibat tulang punggung mereka kehilangan pekerjaan/mata pencaharian mereka sebagai dampak dari resesi ekonomi yang terjadi akhir-akhir ini. Anak-anak putus sekolah karena tidak mempunyai biaya. Kaum ibu yang terpaksa pergi ke negeri seberang demi menimba uang bagi keluarga, dan sepulangnya mereka, kehancuran pernikahan yang mereka hadapi. Orang-orang tersebut membutuhkan “Elisabet-Elisabet” untuk mengadu, mencurahkan beban hatinya, dan mendapatkan dukungan serta penghiburan. Dengan pertolongan “Elisabet-Elisabet”, mereka dapat maju terus dalam menjalani hidup mereka.

### JADILAH “ELISABET” YANG DAPAT MEMBERI DUKUNGAN SERTA KEKUATAN PADA ORANG LAIN

## TERLALU BERAT

BACAAN ALKITAB: Lukas 1:5-25

Pada saat badai menerjang di tengah laut, para awak kapal harus mengurangi beban kapal (Kis 27:14-20) dengan membuang sebagian muatannya ke laut. Demikian juga kita seringkali perlu meringankan “kapal-kapal” kita agar kita tidak tenggelam!

Ketika penulis dari renungan ini masih kecil, suatu hari ayahnya membawanya dan saudara perempuannya ke galangan kapal Liverpool untuk melihat kapal-kapal dagang yang membawa makanan untuk penduduk kota mereka di tengah serangan udara musuh pada saat Perang Dunia II. Penulis memperhatikan garis yang dicat melintang mengelilingi tengah-tengah badan setiap kapal.

“Itu untuk apa?” tanyanya kepada ayahnya.

“O, untuk menunjukkan orang-orang yang memuat kapal berapa banyak kapal itu dapat dimuat. Kalau mereka memuat terlalu banyak, garis itu akan tertutup air dan kapal bisa tenggelam. Kalau mereka memuat terlalu sedikit, sayang kan, tempat kosong yang seharusnya dimuat sebanyak yang dapat dibawa kapal itu. Setiap kapal dibuat untuk membawa jumlah yang pas.”

Gambaran ini dapat diterapkan pada kehidupan kita. Tuhan menciptakan kita seperti kapal barang yang cukup besar. Kita dapat membawa banyak, namun ada “garis air” yang harus kita perhatikan. Jika kita tidak membawa apa-apa bagi Tuhan, kita akan merasa ringan dan tak puas. Tetapi, jika kita mengatakan “ya” untuk setiap tawaran, kita akan segera ada di dasar laut!

Tuhan adalah pembangun kapal kita. Dia tahu siapa kita, berapa banyak yang dapat kita bawa, dan apa yang Ia ingin kita bawa. Cara untuk merasa cukup adalah dengan tinggal cukup dekat kepada Tuhan untuk mendengar suara-Nya yang lembut, dan dengan hidup taat kepada-Nya. Selamat berlayar!

### AYAT MAS:

*“Karena kami sangat hebat diombang-ambingkan angin badai, maka pada keesokan harinya mereka mulai membuang muatan kapal ke laut.”*

**Kisah 1:28**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Di gereja kita banyak menemukan orang-orang yang “super aktif” dalam melayani Tuhan. Karena kerelaan mereka dalam melayani, maka orang-orang senang memberikan mereka tugas-tugas dan jabatan-jabatan penting di gereja, sehingga adakalanya gereja seperti rumah mereka yang kedua, malahan ada yang sebaliknya, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di gereja daripada di rumah. Sebetulnya, hal itu kurangnya baik bagi hidup seorang anak Tuhan. Mengapa? Karena jika kita terlalu banyak menanggung ‘muatan’ gereja, suatu ketika kita bisa ‘tenggelam’, merasa jenuh dan sesak. Memang sulit untuk menolak tawaran pelayanan di gereja jika kita dipercayakan akan hal itu. Namun kita harus menimbang diri. Adakalanya kita harus menolak tawaran itu untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi kita dengan pelayanan kita.

**JANGANLAH “KELEBIHAN” DI DALAM MELAYANI TUHAN AGAR KITA TIDAK “TENGGELEM”**

## SANG PELATIH

**BACAAN ALKITAB: Ibrani 12:1-13**

Kristus adalah teladan kita saat kita berlari di dalam perlombaan hidup kita. Sebagai seorang pelatih yang baik, Dia pribadi ikut berlomba di dalam “arena” yang sama - Dia juga menjalani kehidupan di dunia ini. Dia bahkan mati di dalam “kematian yang hina” (Ibr 12: 2). Mengapa? Karena sukacita yang telah disediakan bagi Dia. Demikian juga dengan kita. Tengoklah ke depan, kepada pahala yang telah tersedia bagi kita, yaitu sukacita yang akan diberikan kepada kita. Kristus berdiri menantikan kita di garis finish, siap menerima kita ke dalam kemuliaan-Nya. Pahala yang akan kita terima adalah pelukan-Nya dan suara-Nya yang berkata, “Baik sekali! Engkau telah mengakhiri perlombaanmu. Engkau bertahan. Engkau tidak terbawa menjauhi tempat tambatan kebenaran dari imanmu. Engkau tetap tertambat teguh di sana.” Kita mungkin terjatuh saat kita mencapai garis finish karena kelelahan yang teramat sangat. Itu tetap baik, daripada ke luar dari pertandingan di tengah jalan. Kristus dapat bertahan, kita juga haruslah tidak menjadi “lemah dan putus asa” (Ibr 12:3).

Alkitab berkata tentang “perlombaan yang diwajibkan bagi kita” (Ibr 12:1). Apa maksudnya? Ketika dua anak tertua dari penulis renungan ini mengikuti lomba *cross-country* pada saat di SMA, pelatihnya selalu me-

astikan mereka tiba di lapangan lebih awal agar mereka mempunyai cukup waktu untuk berjalan di lapangan itu sebelum mereka berlari dalam perlombaan. Ia ingin mereka mengenali kesulitan-kesulitan yang akan mereka hadapi di lapangan itu.

Tugas-tugas yang berat membutuhkan latihan yang berat juga, tapi kita pasti dapat menjalaninya jika kita memandang kepada Yesus. *“Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan”* (Ibr 12:2). Sang Pelatih kita sedang menyoraki kita! Pandanglah kepada-Nya!

### AYAT MAS:

*“Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang menggilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita.”*

**Ibrani12:1**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Dalam menjalani hidup kita, atau pelayanan kita, kita akan menghadapi kesulitan-kesulitan. Adakalanya kesulitan-kesulitan itu terlalu berat bagi kita, sehingga kita memutuskan untuk menyerah. Ada yang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidupnya dengan ‘lari’ dari kenyataan hidup ini kepada obat-obatan, atau menarik diri dari masyarakat dengan mengurung diri di rumah, atau lebih tragis lagi dengan mengakhiri hidupnya. Dalam melayani Tuhan, ada yang saat menghadapi kekecewaan dalam pelayanan, ia berhenti melayani, menjauhkan diri dari anak-anak Tuhan, bahkan tidak lagi datang ke gereja. Yang lebih tragis lagi, ia menjauhkan diri dari Tuhan. Janganlah mundur! Majulah terus dengan mata tertuju pada Kristus!

**MAJULAH TERUS DENGAN MATA TERTUJU PADA KRISTUS YESUS, SANG PELATIH KITA**



## MENGHADAPI DENGAN WAJAH YESUS DI PIKIRAN!

**BACAAN ALKITAB: Wahyu 1:12-20**

Rasul Yohanes mendapatkan penglihatan ketika ia berada di pembuangannya di pulau Patmos. Semasa pelayanan Yesus di dunia, Yohanes belum pernah melihat Tuhannya itu dengan rambut putih bersih, memegang 7 bintang di tangan-Nya, atau mengenakan selempang emas di dada-Nya, namun muka Tuhannya yang mulia saat itu mengingatkan dia akan suatu pengalaman di atas gunung di waktu lampau.

Pada waktu itu Yesus membawanya bersama saudaranya, Yakobus, dan Simon Petrus ke atas gunung yang tinggi (Mat 17:1). Mereka sedang bertanya-tanya apa yang ingin Yesus katakan kepada mereka ketika tiba-tiba hal yang luar biasa terjadi. Yesus berubah rupa di hadapan mereka. *“Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka; wajahNya bercahaya seperti matahari dan pakaianNya menjadi putih bersinar seperti terang”* (Mat17:2). Tatkala Yohanes “berpaling untuk melihat suara yang berbicara kepadanya” di pulau Patmos, ia teringat wajah Yesus dari Nazaret di puncak gunung itu. Ini adalah Yesus yang sama, tetapi sekarang Ia telah dimuliakan untuk selamanya! Pada waktu di gunung, cahaya yang membutakan dari Allah, bersinar melalui tubuh duniawi

Kristus, membuat Petrus, Yakobus dan Yohanes jatuh tersungkur dengan muka ke tanah, dan mereka sangat ketakutan (Mat 17:6). Sekarang, beberapa tahun kemudian, Yohanes sekali lagi jatuh tersungkur seolah-olah ia mati. Saat Yohanes melihat wajah-wajah gelap yang kejam dari orang-orang yang menyiksanya, ia akan menutup matanya, tidak seperti saat ia di atas gunung itu dan melihat wajah Allah bersinar seperti matahari di dalam kekuatannya. Dia kemudian mendapatkan keberanian untuk menanggung yang sesungguhnya tak dapat ia tanggung, melakukan yang sesungguhnya tidak mungkin dan memancarkan cahaya dari Yesus Kristus. Apakah yang sedang anda hadapi sekarang ini? Hadapilah itu dengan wajah Yesus di pikiran anda!

### AYAT MAS:

*“Dan di tangan kananNya Ia memegang tujuh bintang dan dari mulutNya keluar sebilah pedang tajam bermata dua, dan wajahNya bersinar-sinar bagaikan matahari yang terik.”*

**Wahyu 1:16**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Saya mengenal dua anak Tuhan yang saleh, yang semasa hidupnya giat melayani Tuhan, mengabarkan Injil keselamatan kepada orang-orang yang ditemuinya, yang diizinkan Tuhan menderita kanker hingga akhir hayatnya. Yang pertama, seorang dokter gigi yang giat menginjili pasien-pasiennya. Pada masa-masa akhir hidupnya, saya mengunjunginya. Sebelum berpisah, ia meminta saya sesekali mengunjungi suaminya yang adalah dosen saya, jika ia telah tiada. Ia tidak mengeluh akan penyakitnya. Ia hanya ingat akan suaminya yang setia mendampingiya saat sehat dan sakit. Teman lainnya, seorang guru, yang giat memimpin grup-grup PA, dan dikasihi oleh murid-muridnya. Meskipun dalam keadaan sakit, ia tetap memimpin grup-grup PA. Tatkala saya mengunjunginya di akhir-akhir hayatnya, ia tetap tersenyum, malahan mendoakan kami yang mengunjunginya. Mereka kuat karena di mata mereka yang terlihat adalah wajah Kristus yang telah menantikannya

**HADAPILAH KESULITAN KITA DENGAN WAJAH KRISTUS DI PIKIRAN KITA**

## SESUATU YANG GRATIS

**BACAAN ALKITAB: Yohanes 21:15-23**

Mengikuti Kristus bukanlah memberikan sesuatu dengan gratis, melainkan mendapatkan sesuatu dengan gratis! Petrus tidak mempunyai apapun untuk diberikan kepada Yesus kecuali kegagalannya, namun Yesus menerimanya, mengampuninya, dan berkata, "Gembalakanlah domba-dombaKu." Kalau kita baru saja bertindak sangat bodoh di depan teman-teman kita, musuh-musuh kita, dan di depan seluruh dunia, bukankah luar biasa jika Yesus menawarkan kita untuk melayani-Nya lagi!

Petrus telah melayani Yesus selama tiga tahun. Menurutnyanya, dia telah memberikan Yesus sesuatu dengan gratis. Bukankah ia telah memberikan Yesus keuntungan dari tubuhnya yang kuat dan personalitasnya, waktunya, energinya, semangatnya? *Dan semuanya gratis.* Petrus pastilah merasa bangga akan dirinya sendiri. Dia tidak memungut bayaran sepeserpun dari Yesus untuk pelayanannya, atau menuntut tempat atau perlakuan istimewa ketika mereka bepergian bersama. Namun setelah peristiwa penyaliban, Petrus berubah menjadi seorang yang gagal. Ia telah menyangkali Tuhannya dan mengikuti-Nya dari jauh. Dia akhirnya

menyadari bahwa mengikuti Kristus bukanlah memberikan sesuatu dengan gratis, melainkan tidak memberikan apa-apa tetapi mendapatkan sesuatu!

Yesus mengasihi kita tatkala kita gagal. Ketika kita mencapai titik akhir dari usaha sendiri untuk menjadi atau melakukan sesuatu, dan meletakkan kenihilan kita di tangan-Nya, Dia akan mengembalikannya di dalam bentuk yang baru. Dia memberikan kita harapan akan masa depan, tugas untuk dikerjakan bagi-Nya, perasaan dibutuhkan, kuasa-Nya untuk menang, dan perasaan akan keberhargaan diri kita. Nah, itu barulah sesuatu!

### AYAT MAS:

*"Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: 'Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?' Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: 'Apakah engkau mengasihi Aku?' Dan ia berkata kepadanya: 'Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-dombaKu.'"*

**Yohanes 21:17**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita seringkali menghadapi kegagalan di dalam hidup kita, seperti gagal masuk ke perguruan tinggi favorit; gagal di dalam berbisnis; gagal di dalam menjalin hubungan dengan orang yang kita sukai; gagal membuat orangtua kita sukacita dan berbangga hati, dan kegagalan-kegagalan lainnya. Di dalam melayani Tuhan pun, kita seringkali menghadapi kegagalan, seperti gagal menginjili teman kita; gagal membawa anggota keluarga kita kepada Tuhan; gagal menjadi saksi Kristus karena tingkah laku dan perbuatan kita yang tidak mencerminkan kekudusan Tuhan, malah membuat orang menjauh dari Tuhan. Kegagalan-kegagalan itu adakalanya memimpin kita kepada kekecewaan, rasa kecil hati, rasa tidak berdaya, yang akhirnya membawa kita menarik diri dari hadapan Tuhan. Belajarlah dari Petrus. Meskipun ia gagal total dalam mengikuti Kristus, ia memutuskan untuk berbalik kepada Kristus. Janganlah mengambil jalan Yudas Iskariot! Majulah pantang mundur!

**MENGIKUT KRISTUS TIDAKLAH MUDAH, NAMUN PAHALA SORGAWI MENANTIKAN KITA**

## TIDAK AKAN PERNAH TIDAK BERGUNA

**BACAAN ALKITAB: I Korintus 15:51-58**

Banyak orang takut hidupnya sia-sia. Ada seseorang yang meninggalkan permintaan di dalam surat wasiatnya bahwa ia ingin dikremasi saat meninggal, dan abunya dimasukkan ke dalam gelas jam pasir agar hidupnya tidak akan terhapuskan secara total, ada gunanya juga ! Alkitab memberitahukan kita bahwa kerja keras kita di dalam Tuhan tidak akan pernah tidak berguna. Itulah sebabnya kita perlu teguh dan tak tergoyahkan di dalam keputusan kita mencari kehendak Allah di dalam hidup kita, dan begitu kita menemukannya, kita hendaknya mengerjakannya dengan seluruh kekuatan kita, seluruh hari-hari kita, dengan memikirkan hanya kekekalan.

Bekerja bagi Yesus Kristus dan kerajaannya mempunyai pengaruh yang kekal. Pernahkah kita merasa begitu putus asa akan hidup kita sehingga kita merasa kita ingin berakhir di dalam sebuah jam pasir saja? Datanglah kepada Tuhan melalui Kristus, mohonlah kepada-Nya untuk menolong kita menggunakan waktu kita dengan bijak, dan kita tidak akan merasa hidup kita itu kosong dan mengecewakan. Meskipun demikian, jika kita mulai melayani Tuhan, kita mungkin akan

bertemu dengan masalah lain. Kita mungkin akan menemukan bahwa tidak akan pernah ada cukup waktu untuk menyelesaikan segala sesuatu yang harus kita selesaikan di dalam pekerjaan-Nya!

*“Apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah di bawah matahari?”* tanya raja Salomo (Pkh 1:3). Salomo adalah orang yang paling bijak, namun ia tetap mempunyai saat-saat “jam pasir”! Rasul Paulus, ketika tahu orang-orang percaya menjadi kecil hati, memberitahukan kita bahwa rahasia dari hidup yang berarti adalah dengan bersemangat bergiat di dalam pekerjaan Tuhan.

### AYAT MAS:

*“Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”*

**I Korintus 15:58**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda juga adakalanya merasa hidup anda itu tidak ada gunanya? Mungkin di antara anggota keluarga anda, hanya andalah yang tidak sukses. Di antara teman-teman anda, andalah yang paling tidak berhasil. Anda tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan seperti orang lain. Anda merasa diri anda biasa-biasa saja, boleh ada, boleh tidak ada, tidak ada pengaruhnya bagi orang lain. Itu perasaan anda, karena anda membanding-bandingkan diri anda dengan orang lain, pencapaian anda dengan pencapaian orang lain, dan memvonis diri anda sendiri sebagai manusia tak berguna. Seperti nasihat Rasul Paulus, yang dapat menilai kita berguna atau tidak adalah Tuhan melalui pekerjaan yang Ia berikan kepada kita. Seorang ibu yang tidak tamat SD, yang hanya bisa membawa orang-orang kepada Kristus, lebih berharga hidupnya di mata Tuhan daripada seorang lulusan perguruan tinggi yang bekerja dengan honor luar biasa, tapi tak melakukan apa-apa bagi Tuhan. Hidup hanya untuk diri sendiri tidaklah ada nilainya, hanya membuat diri merasa kosong.

**HIDUP BAGI TUHAN TIDAKLAH AKAN PERNAH SIA-SIA**

# Maju Pantang Mundur



Terkadang Tuhan membiarkan kita berada dalam situasi yang membuat kita nyaris kehilangan pengharapan atau putus asa. Tetapi, ternyata Tuhan mau menyatakan bahwa Dia ada dan berkuasa. Lamanya waktu menunggu hasil perjuangan, besarnya pengorbanan untuk mendapatkan yang diinginkan seringkali tidak sebanding dengan apa yang didapatkan. Namun iman kepada Allah yang berkuasa dan keyakinan bahwa Ia sanggup mengatasi segala persoalan akan membuat kita melihat bahwa Ia berkuasa seturut kehendak dan rencana-Nya.

Dalam perikop Injil Markus 5:21-43 terdapat dua peristiwa mukjizat yang luar biasa, yaitu Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun dan yang kedua, pembangkitan putri Yairus yang sudah meninggal. Dalam catatan injil Markus tersebut, kedua peristiwa itu terjadi dalam suatu rangkaian yang berurutan. Sebagai seorang pemimpin rumah ibadat, Yairus sebenarnya sedang "mempermalukan dirinya" ketika ia tersungkur memohon kepada Yesus agar menyembuhkan putri satu-sa-

tunya (ay. 22-23). Nampaknya hal tersebut yang membuat Yesus akhirnya tergerak untuk memenuhi permintaan Yairus.

Ketika dalam perjalanan ke rumah Yairus, Yesus berhenti karena Ia sadar ada kuasa yang keluar dari diri-Nya (ay. 30). Akhirnya, seorang perempuan tersungkur di depan Yesus dan mengakui apa yang dia lakukan dan alami setelah menjamah jubah Yesus (ay. 33). Perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun itu sembuh dan imannya diapresiasi oleh Yesus. Namun bagi Yairus, kejadian itu seolah-olah menjadi penghambat yang menghalangi Yesus menolong anaknya, dan memang dicatat bahwa ada utusan yang memberitahukan bahwa anaknya sudah mati (ay. 35). Terlambat sudah usaha untuk menyelamatkan putri kesayangannya. Tetapi tidak ada kata terlambat dan usaha yang sia-sia jika Tuhan berkenan. Yesus sanggup membangkitkan putri Yairus yang berusia 12 tahun dan yang sudah mati itu.

Kedua kisah tersebut menunjukkan bahwa iman orang-orang yang pantang menyerah akan diperhitungkan Tuhan. Perjuangan untuk mendapatkan pertolongan Tuhan harus terus dilakukan meskipun sulit dan seolah tiada guna dan tidak ada hasilnya. Kita tidak bisa menduga waktu dan cara Tuhan menunjukkan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, iman dan keyakinan kita harus tetap teguh ketika menghadapi berbagai masalah dan tidak menyerah meskipun tidak mudah.

Respon sikap kita terhadap kesulitan dan penderitaan hidup ini menentukan seberapa besar iman kita kepada Tuhan dan kesetiaan kita untuk tunduk kepada kehendak-Nya. Sebagai pengikut Kristus, orang yang ditebus Kristus, yang dipilih Allah dan diperlengkapi dengan Roh Kudus, kita tidak boleh menyerah, sebaliknya kita harus terus menghidupi dan menyatakan kebenaran firman Allah meski tidak mudah. Jangan sampai kesulitan dan penderitaan kehidupan membuat kita menjadi kecewa, sakit hati, frustrasi lalu membuat kehilangan iman kita kepada Tuhan.

Percaya kepada Tuhan dan tunduk pada kehendak-Nya adalah kekuatan orang percaya. Itu adalah anugerah-Nya karena kuasa Roh Kudus yang dapat memampukan kita. Jadi, bagi setiap kita yang sedang menghadapi atau mengalami situasi yang teramat sulit, yang paling utama diingat adalah Tuhan itu ada. Dia hadir dan berkarya dalam setiap momen kehidupan kita di tengah segala persoalan yang ada. Oleh sebab itu, teruskan berdoa minta kekuatan dan pertolongan Tuhan agar tetap percaya dan memahami apa yang menjadi kehendak-Nya dalam kehidupan kita. Ingatlah ada Roh Kudus yang akan memampukan mewujudkannya. Tetaplah percaya dan setia! Tuhan beserta kita senantiasa.

Soli Deo Gloria

**Phebe Simbar**

# SEPULUH CARA BERJUANG UNTUK TIDAK MENYERAH DALAM PERNIKAHAN

*"Segala sesuatu dapat kutanggung oleh dia yang memberi kekuatan kepadaku."*

Filipi 4:13

"Saya nggak tahan lagi. Saya ingin bercerai."

Begini kalimat pertama yang saya terima di suatu pagi dari seorang sahabat. Saya menyebutnya sahabat, tetapi sebetulnya kami belum pernah bertemu secara langsung. Kami berkenalan beberapa tahun lalu lewat aplikasi Facebook, kemudian menjadi akrab karena minat yang sama dalam cerita dan kebudayaan Tiongkok.

Dia adalah seorang penulis novel dan artikel terkenal yang pernah sukses sehingga menjadi mentor sekaligus editor di salah satu penerbit. Dia juga seorang blogger yang sering menang dalam berbagai kompetisi di dunia literasi. Namun, karirnya semakin merosot bersamaan dengan kehidupan rumah tangganya yang hancur.

Menurut pengakuannya, awal keretakan rumah tangga mereka adalah karena suami dan keluarganya yang tidak menghargainya, sehingga dia menderita depresi. Dia sering mengalami halusinasi dan delusi, sehingga harus ditangani oleh psikiater. Hal inilah yang membuat suami dan anaknya tidak mau tinggal bersama. Meski tidak bercerai, mereka sudah tinggal terpisah selama 8 tahun.

Hampir setiap hari dia bercerita tentang keresahannya, kekecewaannya, kesedihan dan kemarahannya. Saya sendiri bukan ahli dalam pernikahan, apalagi kalau sampai menentukan apakah seseorang itu boleh bercerai atau tidak. Sebagai teman, saya hanya bisa menghibur dan membagikan apa yang saya ketahui berdasarkan pengalaman dan bacaan firman Tuhan.

Dewasa ini, kepercayaan terhadap lembaga pernikahan memang semakin berkurang. Perceraian semakin meningkat dan banyak anak muda memilih untuk lebih fokus pada pencapaian pendidikan dan karier ketimbang pernikahan.

Bagi anak muda, pernikahan bisa menghambat kemajuan profesional. Oleh sebab itu, mereka ingin memastikan dahulu stabilitas ekonomi, mengingat biaya hidup dan membesarkan anak yang tinggi.

Di Asia dan banyak negara maju, nilai pernikahan sudah mulai bergeser. Sebagian anak muda merasa sulit untuk berkomitmen dalam jangka panjang, sehingga memilih hubungan tanpa ikatan pernikahan resmi, seperti hidup bersama tanpa menikah. Bagi mereka, hal ini lebih baik dari pada bercerai.

Kebanyakan anak muda takut akan kegagalan pernikahan dan dampaknya secara emosional dan finansial. Hal ini dipengaruhi oleh

hubungan buruk dalam keluarga dan lingkungan sekitar, serta pengalaman masa lalu.

Selain itu, peningkatan kesetaraan gender menjadikan perempuan masa kini memiliki lebih banyak pilihan dalam hidup mereka, termasuk pilihan untuk tidak menikah. Mereka menganggap pernikahan membawa tekanan dan harapan yang terlampau tinggi, baik dari pasangan, keluarga, atau masyarakat.

Meski begitu, masih banyak alasan bagi seseorang untuk menikah. Di antaranya adalah karena cinta dan keinginan untuk berkomitmen kepada pasangan, serta ingin meresmikan hubungan secara emosional dan legal.

Selain itu, menikah juga berarti memiliki seseorang yang mau saling membantu dalam menghadapi tantangan dan perjalanan hidup, berbagi pengalaman dan kebahagiaan, saling memberi dukungan, serta bisa membentuk keluarga sesuai dengan apa yang diimpikan.

Keinginan untuk memiliki anak juga menjadi motivasi yang kuat bagi banyak orang untuk menikah. Terlebih lagi karena pernikahan itu sendiri merupakan norma sosial yang diterima dan diharapkan dalam banyak budaya dan agama, dianggap sebagai kewajiban atau langkah penting dalam hidup.

Pernikahan dapat memberi rasa aman dalam masalah finansial dan hak-hak tertentu. Baik melalui gabungan pendapatan, warisan, atau manfaat lain seperti asuransi kesehatan dan sosial. Sayangnya, tidak

semua pernikahan berjalan mulus seperti yang diharapkan.

Setiap individu memiliki latar belakang dan cara dibesarkan yang berbeda. Hal ini membuat sikap dan pandangan hidup yang berbeda juga. Untuk menyatukannya tentu membutuhkan kerja keras. Terlebih lagi apabila salah satu pasangan mulai menjadi lebih dominan dan menyakiti pasangannya.

Mempertahankan pernikahan yang tidak sehat seperti ini merupakan tantangan besar dan memerlukan upaya yang serius dari kedua belah pihak. Namun sebagai anak Tuhan, kita tidak boleh mudah menyerah. Begitu juga dalam menghadapi pernikahan yang tidak sehat.

Berikut adalah beberapa tips yang bisa dilakukan pasangan untuk tetap berjuang agar tidak menyerah dalam memperbaiki hubungan pernikahan. Di antaranya:

1. **Saling mendengarkan dan bicara dengan jujur antara kedua pihak.** Setiap pasangan hendaknya memiliki komunikasi yang terbuka, disertai rasa aman untuk berbicara tentang perasaan dan masalah tanpa takut dihakimi. Hindari kritik yang merendahkan, menghina atau defensif, agar terjalin komunikasi yang baik.

2. **Mau menghargai dan menghormati pasangan.** Hormati perbedaan, karena semua manusia diciptakan tidak sama. Berikan pujian dan apresiasi untuk hal-hal positif yang dilakukan pasangan, serta mau mengakui usaha dan kebaikannya. Perlakukan pasangan dengan hormat, serta hindari kekerasan fisik atau

verbal. Cobalah untuk memahami perasaan dan kebutuhan pasangan.

**3. Bangun kembali kepercayaan, saling jujur dan transparan.** Sudah seharusnya pasangan yang menikah konsisten dalam memenuhi janji dan menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya. Mau berkomitmen dalam setiap aspek dengan tidak menyembunyikan hal-hal penting dari pasangan, serta berkomitmen untuk tumbuh bersama.

**4. Pelajari dan terapkan teknik penyelesaian konflik yang sehat.** Kompromi, negosiasi dan empati. Pilih waktu dan tempat yang tepat untuk membahas masalah, serta hindari konfrontasi di saat yang tidak tepat. Fokuslah pada masalah, bukan pada kesalahan pasangan. Hindari marah berlebihan dan cobalah untuk tetap tenang saat menghadapi konflik.

**5. Luangkan waktu untuk melakukan kegiatan yang disukai bersama-sama.** Fokus pada kualitas waktu yang dihabiskan bersama. Ciptakan momen-momen intim dan komunikasi mendalam untuk membangun kembali koneksi emosional seperti melakukan kencan malam, liburan atau mengerjakan hobi bersama.

**6. Pikirkan tujuan jangka panjang pernikahan dan apakah pernikahan ini dapat memenuhi tujuan tersebut.** Pertimbangkan apakah upaya yang dilakukan menghasilkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi kedua pihak, termasuk menjaga kehidupan seksual yang sehat. Dukung karier dan hobi masing-masing, serta utamakan kebahagiaan bersama.

**7. Sering-seringlah mengingat alasan Anda menikah dan menghargai komitmen pernikahan yang telah Anda buat.** Salah satu cara untuk memperkuat ikatan emosional adalah dengan mengingat hari ulang tahun pernikahan dan momen penting lainnya.

**8. Refleksi Diri.** Setiap individu perlu menangani masalah pribadi seperti stres, kecemasan, atau depresi yang dapat mempengaruhi hubungan. Bila perlu, minta bantuan profesional dan dukungan dari keluarga.

**9. Mencari bantuan profesional.** Untuk masalah yang semakin sulit diatasi, pertimbangkanlah untuk mengikuti terapi pasangan dan konseling dengan konselor profesional atau terapis pernikahan. Bisa juga dengan bergabung dalam kelompok dukungan pernikahan, untuk membantu mendapatkan perspektif dan solusi baru.

**10. Menjadikan Tuhan sebagai kepala dalam rumah tangga dan pernikahan.** Pernikahan adalah perjalanan yang membutuhkan usaha berkelanjutan dari kedua belah pihak. Dengan komunikasi yang baik, saling menghargai dan komitmen untuk terus berusaha, Anda bisa menjaga hubungan tetap harmonis dan kuat di dalam Tuhan.

*"Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya."*

Efesus 5:33.

**Shirley Du**



# Membangun Keberanian Kristen

Kristen sebagai agama memiliki panggilan untuk terus maju dalam iman, keberanian dan komitmen. Tidak sekedar hidup dalam kepastian spiritual pribadi, tetapi juga mewujudkan dampak positif dalam dunia yang terus berubah. Keberanian Kristen tak hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang menginspirasi, melayani dan membawa perubahan di masyarakat.

## 1. Keberanian dalam Keyakinan

Kristen mengajarkan untuk tidak takut dalam menghadapi tantangan. Keyakinan dalam Kristus memberikan kekuatan untuk mengatasi rintangan, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Ketika kita memilih untuk maju dalam keberanian, kita menunjukkan bahwa kasih dan kebenaran Kristus lebih besar dari ketakutan kita. Ini bukan sekedar mempertahankan kepercayaan pribadi, tetapi juga membagikan kasih dan keadilan kepada orang lain.

## 2. Keberanian dalam Membela Kebenaran

Kristen yang maju pantang mundur adalah mereka yang berani berbicara dan bertindak untuk kebenaran. Mereka tidak hanya diam ketika ada ketidakadilan atau kejahatan, tetapi mereka berdiri sebagai suara bagi yang tertindas dan melawan ketidakadilan. Mereka mengambil risiko untuk membela nilai-nilai ilahi dan memperjuangkan keadilan sosial, mencerminkan kasih Kristus kepada semua orang.

## 3. Keberanian dalam Pelayanan dan Pengampunan

Pada intinya, keberanian Kristen adalah tentang melayani dengan penuh kasih dan pengampunan, tanpa memandang siapa orangnya. Ini berarti mengatasi rasa takut kita sendiri dan mengorbankan kenyamanan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Keberanian ini dapat membangun jembatan antara perbedaan dan menciptakan persekutuan yang kuat dalam Kristus.

## Maju Bersama Kristus

Kristen yang maju pantang mundur adalah mereka yang tidak hanya berbicara tentang iman, tetapi juga hidup dengan integritas dan keberanian. Mereka menerima panggilan untuk memperjuangkan keadilan, memberikan kasih tanpa syarat dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan Kristus sebagai contoh utama keberanian, kita dipanggil mengikuti jejak-Nya di setiap aspek kehidupan.

Dalam dunia yang terus berubah, keberanian Kristen bukanlah pilihan, tetapi panggilan yang mendalam untuk memperjuangkan kebaikan dan memuliakan Tuhan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, mari kita bersama-sama maju pantang mundur, memancarkan cahaya Kristus dalam setiap langkah kita.

Soli Deo Gloria.

**Phebe Simbar**

# Kebun Bunga Matahari

Menjelang musim panas, anak-anak di gereja kami menanam bunga matahari. Satu hari Minggu, aktivitas sekolah Minggu mereka adalah menyiapkan tanah dalam gelas karton lalu menanam benih bunga matahari di pot masing-masing. Pot itu mereka bawa pulang, ditaruh di kusen jendela dan disiram sampai tunas bunga matahari muncul. Ketika tunas sudah agak besar, anak-anak membawa pot mereka kembali ke gereja. Tunas-tunas itu sekarang sudah siap untuk dipindahkan ke tanah. Gereja kami di sini punya kebun yang luas dan cantik. Anak-anak diberi sebidang tanah di kebun gereja untuk menanam bunga matahari mereka. Mereka menggali lubang, menanam tunas dan menyiram. "Kapan bunga matahari akan muncul?" tanya mereka. "Oh, nanti pada waktunya," kata Ibu Deborah. Beliau adalah ibu pendeta di gereja kami dan ia suka berkebun. "Tapi sambil menunggu bunga matahari muncul, ada hal-hal yang harus kalian kerjakan," katanya. Sejak itu, setiap hari Rabu sore ada klub berkebun di gereja. Anak-anak datang untuk mencabut tanaman liar di kebun bunga matahari mereka dan di seluruh kebun gereja. Mereka diberi sarung tangan berkebun untuk melindungi tangan dari tanaman yang tajam atau berduri dan diajari untuk menggunakan garpu tanah untuk mencabut tanaman liar sampai ke akarnya. Jika hari panas, mereka diberi tugas menyirami kebun. Ibu Deborah

juga mengajari mereka menyebarkan bubuk kopi di sekitar bunga matahari agar jangan dimakan siput. "Ini cara alami untuk melindungi tanaman dari hama," katanya, "Tidak perlu pestisida." Yang paling ditunggu-tunggu si kecil Leon adalah mesin peniup daun. Setelah Ibu Deborah atau orang dewasa lain memotong daun-daun, ia boleh menggunakan mesin itu untuk meniup daun-daun yang jatuh agar terkumpul di pinggir kebun untuk dibuang ke tempat sampah. Mesin peniup daun hanya digunakan sesekali saja, jadi kalau Leon mendapat kesempatan menggunakan mesin itu, rasanya seperti menang lotere.

Tapi tidak semua tunas bunga matahari tumbuh. Sebagian akhirnya kering dan mati meskipun anak-anak sudah berusaha keras menyiram, menyangi dan merawat tunas-tunas mereka. "Apa boleh buat," kata Ibu Deborah kepada anak-anak, "Begitulah hakekat berkebun. Kadang tanaman itu mati meskipun kita sudah melakukan yang terbaik." Di rumah, saya dan Leon menanam benih-benih bunga matahari baru di gelas karton. Ketika sudah bertunas, kami membawanya ke kebun gereja dan menanamnya untuk menggantikan tunas-tunas yang mati. Bunga matahari kloter pertama sudah tinggi dan berdaun lebar, semoga tunas-tunas baru ini akan segera menyusul. Tapi beberapa mati juga akhirnya. Ternyata menanam bunga matahari ti-

dak semudah yang kita kira. "Ayo kita menanam benih-benih baru lagi di rumah," kata Leon, "Kalau nanti ada yang mati, kita punya cadangan untuk menggantikannya." Kami harus bertindak cepat, bunga matahari hanya tumbuh dan berbunga di musim panas. Jika ditanam lewat bulan Juli, tidak ada cukup waktu untuk benih itu bisa tumbuh dan berbunga sebelum musim gugur tiba.

Kebun anak-anak ini mengingatkan saya akan perumpamaan Tuhan Yesus mengenai benih yang jatuh ke berbagai jenis tanah (Luk 8:5-8). Ada trotoar pinggir jalan, tanah yang berbatu-batu, tanah yang penuh semak belukar, dan tanah yang subur. Benih Firman harus ditabur di tanah yang subur agar dapat tumbuh dan berbuah berlipat ganda. Saya percaya, salah satu tugas orang tua dan gereja adalah mengupayakan hati anak menjadi tanah yang subur. Seperti memelihara kebun, hati anak perlu digemburkan, disiangi dari semak belukar dan dijauhkan dari hama pengganggu agar benih Firman Tuhan bisa bertunas, berbunga dan berbuah di sana. Dan lewat kegiatan berkebun ini, saya jadi sadar bahwa benih Firman itu perlu ditabur bukan hanya sekali, tapi berkali-kali, sering dan rutin, supaya jika ada yang dicuri burung atau mati terhimpit semak belukar, selalu ada benih baru yang ditabur untuk menggantikan yang hilang. Dalam kitab Ulangan, Musa berpesan kepada orang Israel untuk tidak lupa mengajarkan takut akan Tuhan kepada generasi muda. "*Haruslah engkau mengajarkannya*

*berulang-ulang kepada anak-anakmu"* (Ul 6:7) demikian pesan Musa. Bukan hanya sesekali tapi kontinu dan terus menerus. Berulang-ulang sampai akhirnya dari sekian banyak benih yang ditabur, semoga ada satu atau dua yang tumbuh dan berbuah.

Setiap hari Minggu dan Rabu, saya mengecek kebun bunga matahari di depan gereja. Sampai saat saya menulis artikel ini, belum ada bunga yang muncul, tapi kami bisa melihat tunas-tunas yang dulu mungil sekarang sudah tumbuh tinggi, lebat dan kuat. Tak lama lagi pasti ada kuncup kuning yang berkembang. Setiap kali saya melihat kebun anak-anak, saya berdoa agar benih-benih Firman juga tumbuh dan berkembang dalam hati anak-anak ini seperti benih yang jatuh di tanah yang baik agar mereka menjadi orang "*yang setelah mendengarkan firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan"* (Luk 8:15).

**Sandra Lilyana**



designbundles.net

*Permohonan maaf kepada Bapak  
Pdt. Philip Djung, Ph.D  
yang namanya tidak tercantum  
sebagai penulis artikel  
"Seminari, Mengapa Perlu?"  
di Daftar Isi Euangelion-202 versi cetak.*

*Dengan ini kesalahan kami perbaiki.*

• **Redaksi** •

Teduh Primandaru	3	Pendidikan Kristiani
Pdt. Budiyanto Santosa	8	Mendidik Anak Menjadi Murid Kristus
Sarinah Lo	16	Tukang Kebun Dan Gembala: Peran Dan Tanggung Jawab Seorang Guru Kristen
Donny A. Wiguna, ST, MA	20	Masihkah Kita Mengajarkan?
Noertjahja Nugraha	26	Belajar Bagaimana Belajar
M. Yuni Megarini C.	32	Karakter Dan Moral
Tan Giok Lie dan Cantika	37	Signifikansi Pembentukan Karakter Di Sekolah Kristen
Cornelya Gabriella Arie		
Winarsih	45	Guru BK Di Sekolah Kristen
Rev. Chandra Gunawan	50	Iman Dan Ilmu
Pdt. Philip Djung, Ph.D	56	Seminari, Mengapa Perlu?
Grace Emilia	63	Pendidikan Teologi Untuk Semua, Bukan Cuma Bagi Calon Pendeta: Perspektif Sejarah Pemikiran
Devina Benlin Oswan, M.Th.	68	"Pendidikan Itu Sia-sia"
Ev. Desiana M. Nainggolan	79	Sekolah Kristen: Hadirkan Kontinuitas Misi Tuhan
Ev. Yeremia Christofen Tang	85	Beragama Ganda: Sebuah Refleksi Dan Respon Teologis
Sadana Eka	91	Apakah Beriman = Beragama?
Noertjahja Nugraha	97	Melampaui Batas: Antara Potensi Manusia Dengan Kuasa Tuhan
Togardo Siburian	103	Berhala Kekinian Bentuk Worldview Dalam Gereja-gereja
	111	<b>Meditasi</b>
Shirley Du	119	Belajar Dari Teladan
		<b>Sudut Refleksi</b>
Sandra Lilyana	122	Masa Kanak-kanak Tanpa HP

# MAJU PANTANG MUNDUR

Banyak orang-orang besar di dunia mengerti pentingnya komitmen jika mereka ingin mengerjakan hal-hal yang besar. Sebagai contoh, menurut legenda, ketika Cortez, penjelajah Spanyol, mendarat di Vera Cruz pada tahun 1519 untuk memenangkan Mexico dengan pasukan kecilnya yang berjumlah 700 orang, ia dengan sengaja membakar armadanya yang berjumlah 11 buah kapal. Kemungkinan, kejadian ini disaksikan oleh orang-orangnya di pantai yang memandangi satu-satunya media mereka untuk mundur jika mereka gagal, tenggelam ke dasar Teluk Mexico. Sekarang, mau tak mau tinggal satu arah untuk bergerak, maju menuju pedalaman Mexico dan menghadapi apapun yang akan menghadang mereka.

Sebagai bagian dari komitmen kita mengikut Kristus, kita harus menghancurkan semua jalan untuk mundur. Kita hendaknya bertekad bulat membayar berapapun harga yang harus kita bayar untuk mengikut Kristus. Di dalam Lukas 9:62 Yesus berkata: "*Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah.*" Seorang petani yang sedang membajak sawahnya tidak boleh menoleh ke belakang kalau ia ingin alur yang sedang dibuatnya lurus, tidak bengkok-bengkok. Dengan pandangan tertuju ke satu titik di depannya, barulah dapat dihasilkan alur-alur yang lurus untuk ditanami padi. Bayangkan jika ia membajak sambil bermain HP (maklum petani kekinian), atau sambil menengok kiri kanan bergosip dengan rekan sesama petani, pasti pekerjaannya akan terhambat dan menjadi lama serta hasilnya tidak memuaskan, tidak lurus teratur.

Demikian juga ketika kita memutuskan untuk mengikut Kristus dan melayani-Nya, kita hendaknya 'membuang' segala sesuatu yang akan menghalangi komitmen kita dan bahkan membuat kita mundur, seperti kekayaan, pekerjaan, usaha, hobi, pertemanan kita, dan yang lainnya. Misalnya, kita harus rela menutup toko kita pada hari Minggu untuk beribadah serta melayani Tuhan meskipun hari itu biasanya toko kita ramai. Kita harus rela meninggalkan pekerjaan kita yang tidak memuliakan Tuhan jika kita ingin mengikut Kristus. Kita harus rela meninggalkan teman-teman dunia kita yang berusaha menarik kita mundur dari pelayanan kita. Dengan mata hanya tertuju pada Kristus, niscaya kita akan menjadi pengikut-Nya yang setia.



Ilustrasi diambil dari:  
Illustrations for  
Biblical Preaching  
Baker Book House  
Grand Rapids Michigan



## DAFTAR TEMPAT KEBAKTIAN GII HOK IM TONG

**GII HOK IM TONG GARDUJATI**  
Jl. Gardujati 51, Bandung 40181  
T : (62 22) 6015276, 6016455  
F : (62 22) 6015275

**GII HOK IM TONG DAGO**  
Jl. Cikapayang 2-4, Bandung  
T : (62 22) 2508196, 2508197

**GII HOK IM TONG SETRASARI**  
Setrasari Plaza  
Jl. Surya Sumantri Setrasari Plaza  
Blok A / Setrasari Mall C-4  
Bandung  
T : (62 22) 2007553  
F : (62 22) 2007554

**GII HOK IM TONG  
KOTA BARU PARAHYANGAN**  
Gedung Akademi Bahasa Asing  
Jl. Kota Baru Parahyangan  
Km 1,7 Padalarang

**GII HOK IM TONG CIANJUR**  
Jl. Pasar Baru 73-74, Cianjur  
T : (62 263) 2912053

**GII CORNERSTONE BANDUNG**  
Paskal Hyper Square  
Blok L - Bandung  
T : +62 811 2211 370

**GII HOK IM TONG RAJAWALI**  
Jl. Rajawali Barat 73 Bandung  
T : +62 811 2206 911

**GII HOK IM TONG MEKAR WANGI**  
Jl. Mekar Kencana 1, Bandung  
T : (62 22) 5221949

**GII HOK IM TONG BATUNUNGGAL**  
Batununggal Indah II No 50, Bandung  
(Masuk dari Pasar Modern Batununggal  
Indah)

**GII HOK IM TONG CIDADAS**  
Jl. Cikutra 59, Bandung  
T : (62 22) 7274450

**GII HOK IM TONG PUSSENKAV**  
Jl. Gatot Subroto 112A,  
Bandung. T : (62 22) 7332603

**GII HOK IM TONG  
TAMAN HOLIS INDAH**  
Taman Holis Indah  
Kav. Industri 8, Bandung  
T : (62 22) 6002448

**GII HOK IM TONG GARUT**  
Jl. Bratayudha 4, Garut  
T : (62 262) 233907

**GII HOK IM TONG SEMANGGI**  
Gedung Veteran Lt. 12  
Plaza Semanggi  
Jl. Jend. Sudirman Kav. 50,  
Jakarta  
T : (62 21) 25536600 /  
+62 857 7993 3611  
F : (62 21) 25536606  
Sekretariat: Plaza Semanggi Lt. 6/3

**GII HOK IM TONG PURI**  
Jl. Kembangan Raya No. 45, Kembangan  
Utara,  
Jakarta Barat 11610.  
T : (62 21) 5807007 /  
+62 852 9000 9611

**GII HOK IM TONG KELAPA GADING**  
Mall of Indonesia (MOI) Lt. P3-06A  
Jl. Boulevard Barat Raya,  
Kelapa Gading - Jakarta Utara 14240  
T : (62 21) 22459449 /  
+62 819 0824 1392

**GII HOK IM TONG BEKASI**  
Ruko Sentra Niaga Blok D No.11-12  
Harapan Indah, Bekasi Barat 17131  
T : (62 21) 88878421  
F : (62 21) 88878421  
HP/WA : +62 821 2020 0611

**GII HOK IM TONG  
BUMI SERPONG DAMAI**  
Gedung Isuzu  
Jl. Raya Serpong Kav. 201 No. 8  
BSD City, Tangerang Selatan 15322  
T : (62 21) 5376072 /  
+62 897 2401 717

**GII HOK IM TONG CIKARANG**  
Cinema 3 Cinapolis. District One  
Meikarta. Cibatu - Cikarang Selatan  
T : +62 816 4805 821  
Sekretariat:  
Taman Beverly, jl. Palembang VI, No. 21.  
Kel. Cibatu, Cikarang Selatan, LIPPO  
Cikarang, Bekasi

**GII CORNERSTONE YOGYAKARTA**  
Pakuwon Mall (ex Hartono Mall) Lt.3  
Jalan Ring Road Utara, Sanggrahan,  
Kaliwaru Condong Catur, Depok Sleman,  
DIY  
T : (+62 274) 4502353 /  
+62 821 3813 8611

**GII HOK IM TONG  
SUDIRMAN SURABAYA TENGAH**  
Taman AIS Nasution 9-11,  
Surabaya 60271  
T : (62 31) 5319594

**GII HOK IM TONG  
SURABAYA BARAT**  
Hotel Griyo Avi Lt. 2  
Jl. Raya Bukit Darmo No.6  
Putat Gede, Kec. Sukomanunggal  
Surabaya - Jawa Timur 60189  
T : +62 851 0376 1515

**GII HOK IM TONG  
KUTA GALERIA**  
Jl. Raya Kuta 68 Blok BW 1  
No.1-11, Central Parkir  
Kuta Galeria Bali  
T : (62 361) 769129  
F : (62 361) 758954

**GII HOK IM TONG MAKASSAR**  
Jl. Gunung Merapi 117  
Makassar  
T : 0411-8940450  
F : 0411-3650661

**GII HOK IM TONG BATAM**  
Imperium Superblock  
Blok B No. 15-17  
Jl. Sudirman, Taman Baloi  
Kec. Batam Kota  
Batam 29432

Sementara kebaktian di:  
Diamond City Mall Lt. 3  
Jl. Duyung, Kelurahan Batu Selicin  
Kecamatan Lubuk Baja  
Kota Batam 29453  
T : +62 7787418581

**IEC SINGAPORE**  
Ballroom Grand Pacific Hotel  
101 Victoria Street  
Singapore 188018  
T : (65) 91298007

**IEC LOS ANGELES**  
4203 Rosemead Blvd  
Rosemead, CA 91770, USA  
T : (1 626) 6148377